



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN
MENGUNAKAN TEKNIK MEMBUAT KERANGKA
TULISAN DENGAN MEDIA LIRIK LAGU SISWA KELAS X B
SMA NEGERI I GODONG TAHUN PELAJARAN 2008/2009**

SKRIPSI

untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Purwadyani Saputri

NIM : 2101405063

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

SARI

Saputri, Purwadyani. 2009. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Teknik Membuat Kerangka Tulisan dengan Media Lirik Lagu Siswa Kelas X B SMA Negeri I Godong Tahun Pelajaran 2008/2009*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Pembimbing II: Drs. Mukh. Doyin, M.Si.

Kata kunci: menulis cerpen, teknik membuat kerangka tulisan, media lirik lagu

Berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas X B SMA Negeri I Godong masih rendah. Rendahnya keterampilan siswa dalam menulis cerpen disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari siswa, sedangkan faktor eksternal salah satunya berasal dari teknik dan media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha untuk mencari solusi terhadap masalah di atas melalui pembelajaran menulis dengan menggunakan teknik dan media baru, yaitu teknik membuat kerangka tulisan melalui media lirik lagu. Pemilihan teknik membuat kerangka tulisan melalui media lirik lagu berdasar kepada tuntutan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memberi kebebasan kepada guru untuk memilih teknik dan media yang beragam dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X B SMA Negeri I Godong setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu?, dan (2) bagaimanakah perubahan perilaku siswa kelas X B SMA Negeri I Godong terhadap pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas X B SMA Negeri I Godong setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu dan mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas XB SMA Negeri I Godong dalam pembelajaran menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu tindakan siklus I dan tindakan siklus II. Tiap-tiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum pelaksanaan tindakan siklus I, peneliti melakukan tahap pratindakan yang berupa tes awal. Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis cerpen siswa kelas X B SMA Negeri I Godong. Variabel penelitian ini adalah keterampilan menulis cerpen dan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu. Pengambilan data penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes dan nontes.

Instrumen tes yang digunakan adalah lembar tugas yang berisi perintah menulis cerpen, sedangkan instrumen nontes yang digunakan adalah observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Hasil penelitian dianalisis dengan teknik kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu sebesar 20,24%. Nilai rata-rata kelas pada tahap prasiklus sebesar 64,52 dan mengalami peningkatan sebesar 7,7% menjadi 69,5 pada siklus I. Kemudian pada tindakan siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 11,62% menjadi 77,58. Setelah digunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu, terjadi perubahan perilaku belajar siswa ke arah positif. Siswa yang sebelumnya merasa malas dan kurang aktif, pada siklus II semakin aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyarankan kepada guru agar menggunakan teknik kerangka tulisan dengan media lirik lagu sebagai alternatif pada pembelajaran menulis cerpen. Bagi siswa hendaknya mengikuti kegiatan pembelajaran menulis cerpen dengan semangat dan berperilaku positif sehingga siswa dapat mengekspresikan gagasan secara bebas dalam bentuk cerpen dengan baik dan menarik. Bagi peneliti lain hendaknya dapat melakukan penelitian serupa dengan teknik dan media pembelajaran yang berbeda sehingga diperoleh berbagai alternatif media pembelajaran menulis cerpen.

Semarang, Juni 2009

Penulis

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Rabu

tanggal : 17 Juni 2009

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.

NIP 131281222

Sekretaris,

Dra. Suprpti, M.Pd.

NIP 130806403

Penguji I,

Dra. LM Budiyati, M.Pd.

NIP 130529511

Penguji II,

Drs. Mukh Doyin, Msi.

NIP 132106367

Penguji III,

Dr. Agus Nuryatin, M.Hum

NIP 131813650

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang saya tulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Juni 2009

Penulis

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- ❖ Hidup ini hanya sekali, tetapi sekali itu cukup, kalau kita hidup dengan benar!!!.
- ❖ Kunci sukses kebahagiaan adalah kesabaran dan keyakinan, maka sabar dan yakinlah saat mengarungi perjalanan hidup sampai kebahagiaan itu menyambut dengan tangan terbuka.

Persembahan :

Bapak yang selalu aku sayangi,

Ibuku, setiap hembusan nafas doamu
memberikan sejuta kekuatan untuk kedua
buah hatimu,

Adikku, Asty yang mbak sayangi,

Dosen dan guru-guruku serta almamaterku,

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena dengan segala cinta dan kasihnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sadar bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini penulis selalu mendapat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan rasa hormat kepada Dr. Agus Nuryatin, M.Hum , Pembimbing I dan Drs. Mukh. Doyin, M.Si. , Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

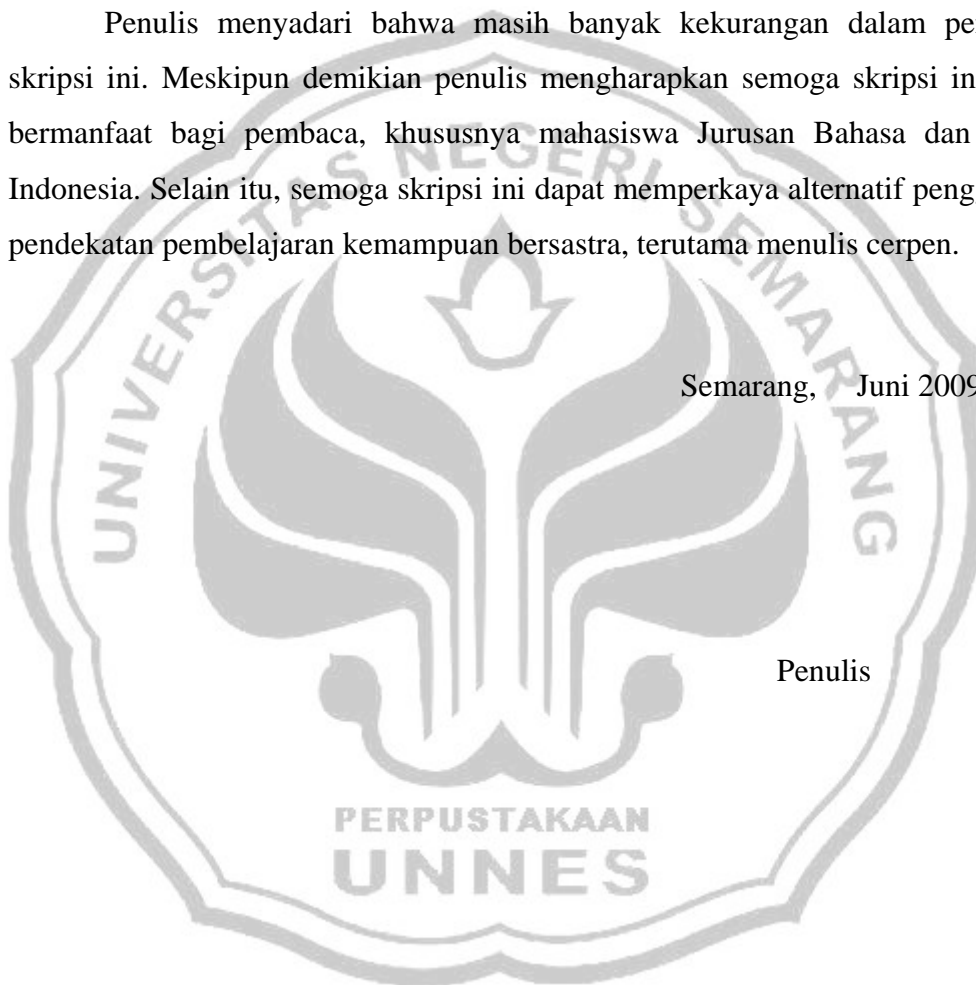
1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
3. Kepala SMA Negeri I Godong yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah yang bersangkutan;
4. Ibu Dra. Retno Prasiwi D. yang dengan sabar memberikan masukan dan arahan yang sangat berarti bagi penulis;
5. Para dosen dan guru-guruku;
6. Siswa-siswi kelas X B SMA Negeri I Godong, yang telah menjadi responden penelitian;
7. Sahabat-sahabatku Kiki, Nia, Mugi, Dina, Iin, dan Muji serta teman-teman PBSI B Reguler angkatan 2005;
8. Sahabat seperjuanganku Rina yang selalu memberikan semangat buatku;
9. Mas Roman, dian yang tak pernah padam bagiku;
10. Adikku, Asti, Mbak sayang kamu;

11. Teman-temanku di kos Az-Zahra lantai bawah, Retno, Anis, Nila, dan Hesti, kenangan bersama kalian begitu berarti;
12. Seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu;
13. Almamaterku.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Meskipun demikian penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, semoga skripsi ini dapat memperkaya alternatif penggunaan pendekatan pembelajaran kemampuan bersastra, terutama menulis cerpen.

Semarang, Juni 2009

Penulis



DAFTAR ISI

JUDUL	i
SARI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN KELULUSAN	v
PERNYATAAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR DIAGRAM	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	12
2.1 Kajian Pustaka.....	12
2.2 Landasan Teoretis.....	15
2.2.1 Hakikat Menulis Kreatif Cerpen.....	15
2.2.2 Tujuan Menulis Kreatif Cerpen.....	19
2.2.3 Cerpen.....	21
2.2.3.1 Pengertian Cerita Pendek.....	21

2.2.3.2 Unsur-unsur Pembangun Cerpen.....	24
2.2.4 Teknik Membuat Kerangka Tulisan.....	37
2.2.5 Media Lirik Lagu.....	42
2.2.6 Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Teknik Membuat Kerangka Tulisan Melalui Media Lirik Lagu.....	49
2.3 Kerangka Berpikir.....	51
2.4 Hipotesis Tindakan.....	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
3.1 Desain Penelitian.....	54
3.1.1 Proses Tindakan Siklus I.....	55
3.1.2 Proses Tindakan Siklus II.....	58
3.2 Subjek Penelitian.....	60
3.3 Variabel Penelitian.....	61
3.4 Instrumen Penelitian.....	62
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	67
3.6 Teknik Analisis Data.....	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	72
4.1 Hasil Penelitian.....	72
4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I.....	72
4.1.2 Hasil Peneltian Siklus II.....	95
4.2 Pembahasan.....	114
BAB V PENUTUP.....	123
5.1 Simpulan.....	123
5.2 Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA.....	125
LAMPIRAN.....	128

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Siklus Penelitian Tindakan Kelas	55
---------	--	----



DAFTAR TABEL

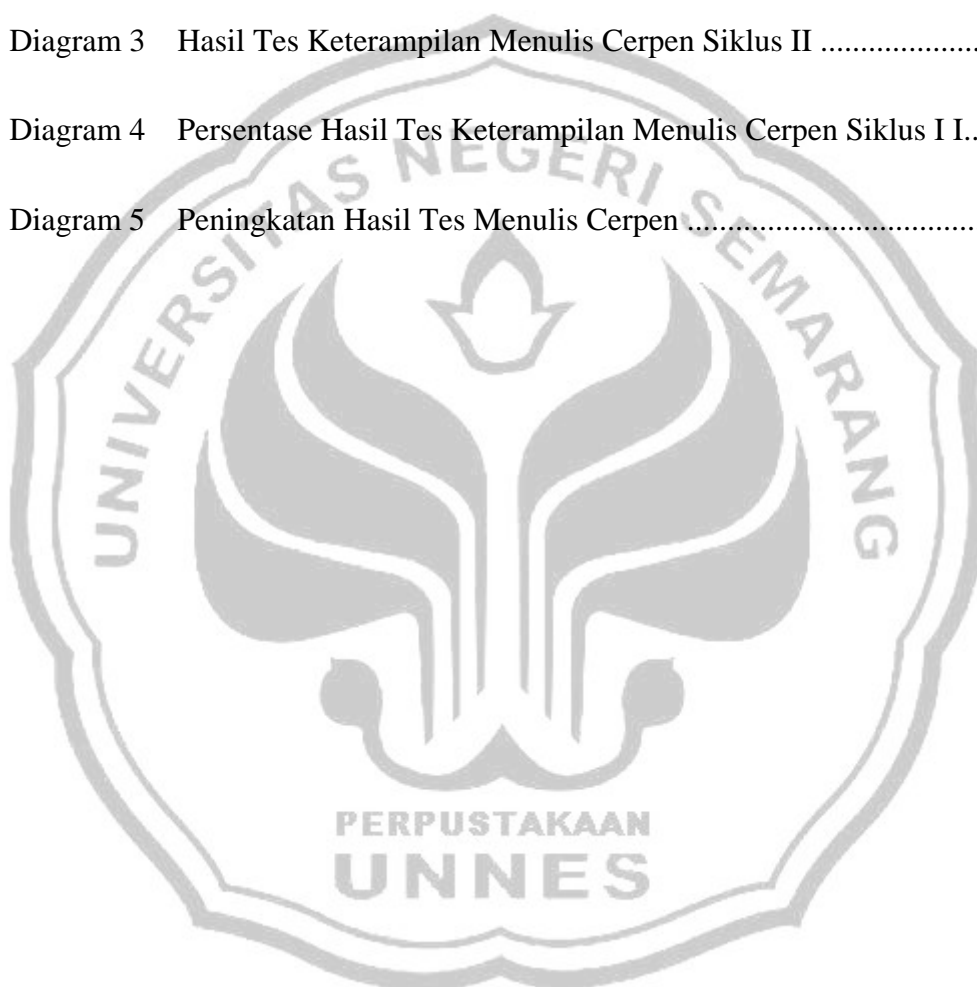
Tabel 1	Pedoman Penskoran Keterampilan Menulis Cerpen	63
Tabel 2	Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen.....	64
Tabel 3	Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Siklus I	73
Tabel 4	Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Tema.....	75
Tabel 5	Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Alur atau <i>Plot</i>	76
Tabel 6	Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggambaran Tokoh dan Penokohan	77
Tabel 7	Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penyajian Latar.....	78
Tabel 8	Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Gaya Bahasa	78
Tabel 9	Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Sudut Pandang.....	79
Tabel 10	Hasil Observasi Siklus I	81
Tabel 11	Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Siklus II	95
Tabel 12	Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Tema	97
Tabel 13	Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Alur atau <i>Plot</i>	98
Tabel 14	Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggambaran	

Tokoh dan Penokohan	99
Tabel 15 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penyajian Latar.....	100
Tabel 16 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Gaya Bahasa.....	100
Tabel 17 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Sudut Pandang.....	101
Tabel 18 Hasil Observasi Siklus II.....	103
Tabel 19 Perolehan Nilai Rata-Rata dan Peningkatan keterampilan Menulis Cerpen Pada Prasiklus, Tindakan Siklus I, dan Tindakan Siklus II.....	115
Tabel 20 Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II	120



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1	Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus I.....	74
Diagram 2	Persentase Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Siklus I	74
Diagram 3	Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Siklus II	96
Diagram 4	Persentase Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Siklus I I.....	96
Diagram 5	Peningkatan Hasil Tes Menulis Cerpen	117



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Guru Menyampaikan Materi Pembelajaran Menulis Cerpen	82
Gambar 2	Sikap Siswa Terhadap Penjelasan Guru.....	82
Gambar 3	Respon Siswa Saat Membaca Contoh Teks Cerpen Berdasarkan Lirik Lagu yang Disediakan.....	83
Gambar 4	Sikap Siswa Terhadap Teknik dan Media Pembelajaran	84
Gambar 5	Keaktifan Siswa Saat Menulis Cerpen	85
Gambar 6	Aktivitas Siswa Saat Menulis Cerpen.....	86
Gambar 7	Sikap Siswa Saat Membacakan Hasil Karya Mereka.....	86
Gambar 8	Guru Menyampaikan Materi Pembelajaran Menulis Cerpen.....	104
Gambar 9	Sikap Siswa Saat Mendengarkan Penjelasan Guru.....	104
Gambar 10	Aktivitas Siswa Saat Membaca Contoh Teks Cerpen.....	105
Gambar 11	Aktivitas Siswa Saat Mengerjakan Tugas Individu.....	105
Gambar 12	Aktivitas Siswa Saat Membacakan Hasil Tugasnya Untuk Menentukan Kerangka Tulisan.....	106
Gambar 13	Aktivitas Siswa Saat Menulis Cerpen	107
Gambar 14	Aktivitas Siswa Saat Membacakan Hasil Cerpen yang Ditulisnya.....	107
Gambar 15	Aktivitas Guru Saat Mewawancarai Siswa.....	111

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	125
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	131
Lampiran 3	Pedoman Observasi Siklus I dan II	137
Lampiran 4	Hasil Observasi Siklus I dan II	141
Lampiran 5	Pedoman Jurnal Siswa Siklus I dan II.....	145
Lampiran 6	Rekap Jurnal Siswa Siklus I dan II	147
Lampiran 7	Pedoman Jurnal Guru Siklus I dan II.....	149
Lampiran 8	Hasil Jurnal Guru Siklus I dan II.....	151
Lampiran 9	Pedoman Wawancara Siklus I dan II	155
Lampiran 10	Hasil Wawancara Siklus I dan II	157
Lampiran 11	Daftar Nama Siswa Kelas X B	163
Lampiran 12	Lirik lagu yang Digunakan Sebagai Contoh	165
Lampiran 13	Contoh Cerpen yang Digunakan dalam Pembelajaran Berdasarkan Lirik Lagu yang Disediakan Siklus I.....	166
Lampiran 14	Lirik Lagu yang Digunakan pada Siklus I	172
Lampiran 15	Lirik Lagu yang digunakan sebagai contoh.....	174
Lampiran 16	Contoh Cerpen yang Digunakan dalam Pembelajaran Berdasarkan Lirik Lagu yang Disediakan Siklus II.....	175

Lampiran 17	Lirik Lagu yang Digunakan pada Siklus II	180
Lampiran 18	Hasil Analisis Tes Tindakan Siklus I	182
Lampiran 19	Hasil Analisis Tes Tindakan Siklus II.....	184

Surat Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi

Surat Permohonan Izin Penelitian

Surat Keterangan Selesai Penelitian

Surat Keterangan Selesai Bimbingan

Surat Keterangan Selesai Ujian



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa dan sastra. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diajarkan di sekolah merupakan suatu cara untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan dan meningkatkan pengetahuan serta meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra seseorang. Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, sedangkan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Sastra sebagai bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki fungsi utama sebagai penghalus budi, peningkat kepekaan rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial, menumbuhkan apresiasi budaya dan penyalur gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tertulis. Melalui sastra siswa diajak untuk memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra.

Sikap penghargaan dan kecintaan terhadap karya sastra dapat ditunjukkan, misalnya dengan perilaku gemar menciptakan karya sastra, gemar membicarakan dan mendengarkan karya sastra yang bermutu, gemar membaca karya sastra, gemar membicarakan karya sastra yang dibacanya atau didengarnya, gemar mengumpulkan buku-buku sastra, gemar mengikuti pembicaraan dan diskusi tentang sastra, dapat menikmati nilai-nilai yang terkandung dalam suatu karya sastra dan gemar mengikuti perlombaan yang berkaitan dengan cipta sastra.

Tujuan pembelajaran sastra pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) oleh Hartono (2007:232) dalam Kajian Kurikulum Bahasa Indonesia secara umum disebutkan sebagai berikut: (1) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (2) siswa mampu menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Secara umum, jenis karya sastra dapat digolongkan ke dalam bentuk prosa, puisi, dan drama yang dilaksanakan melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan ini memiliki hubungan yang erat dalam pembelajarannya. Pembelajaran sastra dibagi menjadi dua kegiatan yaitu berapresiasi sastra dan berekspresasi sastra. Berapresiasi sastra adalah kegiatan yang membuat orang dapat mengenal, menyenangkan, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri (Jabrohim 2003:71).

Kegiatan berekspresasi sastra dibagi menjadi dua yaitu kegiatan berekspresasi lisan dan berekspresasi tulis. Kegiatan berekspresasi lisan adalah kegiatan melisankan suatu karya sastra misalnya saja membacakan, membawakan, menuturkan, dan mementaskan karya sastra, sedangkan kegiatan berekspresasi tulis adalah kegiatan yang nantinya akan menghasilkan berbagai karya sastra seperti prosa, puisi, dan drama. Ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal

yang menggejala dalam diri kita untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui tulisan kreatif sebagai sesuatu yang bermakna (Jabrohim 2003:71).

Pembelajaran sastra mempunyai peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi watak, kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa bagi siswa. Pembelajaran sastra membuat siswa mengenal dan menikmati karya sastra. Dengan demikian siswa dapat memperoleh pengalaman hidup dari karya sastra itu sendiri. Selain itu, dalam pembelajaran sastra siswa dapat mengungkapkan ide, gagasan atau pendapat yang menjadi ekspresi dari jiwa dan pikirannya.

Masalah pembelajaran sastra yang timbul dan banyak terjadi sekarang ini adalah bagaimana pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk pendidikan secara utuh. Sementara banyak siswa beranggapan bahwa pembelajaran sastra merupakan pelajaran yang sulit, sehingga mereka kurang berminat untuk mempelajarinya.

Keterampilan menulis sastra merupakan salah satu keterampilan bersastra yang harus diajarkan pada siswa yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan dengan menggunakan bahasa yang tepat serta dapat mengkomunikasikan pikiran dengan fokus, menarik, dan memberikan pengaruh lewat tulisan. Melalui kegiatan menulis sastra khususnya cerpen diharapkan siswa dapat menuangkan idenya baik yang bersifat ilmiah maupun imajinatif. Untuk itu sangat diperlukan teknik yang tepat dalam pembelajaran sehingga potensi dan daya kreativitas siswa dapat tersalurkan dengan baik, tidak hanya potensi terpendam.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran menulis cerpen, yaitu (1) kurikulum, (2) guru, (3) siswa. Ketiga hal itu merupakan faktor inti. Kenyataannya, guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis cerpen di sekolah berdasarkan kurikulum, sedangkan kurikulum selalu mengalami perubahan. Selain itu, guru mengajarkan sastra khususnya menulis cerpen menerapkan metode yang masih konvensional. Dalam hal ini guru menerangkan secara lisan sementara siswa mendengarkan dan mencatat dengan waktu yang hanya sedikit. Pemahaman siswa pun hanya sampai pada teori. Padahal agar siswa terampil dalam menulis cerpen diperlukan latihan secara intens. Maka pembelajaran menulis cerpen pun kurang berhasil.

Dalam mengajarkan cerpen, guru sering mendapatkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa, misalnya siswa kurang tertarik dengan pembelajaran menulis cerpen, merasa terbebani, mengeluh, dan sulit memahami isi dalam menganalisis unsur-unsur cerpen. Kesulitan tersebut kemungkinan disebabkan kemampuan siswa yang kurang atau pemilihan teknik yang kurang tepat. Untuk mengatasi hal tersebut, guru perlu mengambil langkah atau strategi dalam proses belajar-mengajar dengan teknik yang lebih tepat.

Ketika penulis melakukan observasi dan wawancara pada guru bidang Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri I Godong , ternyata keterampilan menulis cerpen siswa masih rendah sehingga mempengaruhi pembelajaran yang lain. Menurut guru yang bersangkutan hal ini disebabkan oleh sikap siswa yang kurang respon pada saat pembelajaran berlangsung. Sikap siswa yang malas, kurang aktif ketika pembelajaran, malu, dan tidak percaya diri dalam menuangkan ide, serta

kurang menguasai materi pada saat pembelajaran menjadikan mereka kesulitan dalam belajar di sekolah. Selain itu, pembelajaran hanya dilakukan dengan memberikan materi tentang cerpen dalam bentuk teori dan sedikit praktik. Guru hanya memberikan contoh-contoh, sementara siswa hanya membaca karya sastra tersebut kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi karya tersebut. Sementara itu guru juga enggan membahas hasil karya siswa. Maka pembelajaran menulis cerpen sangat membosankan. Hal ini dibuktikan dengan adanya nilai rata-rata hasil menulis siswa yang masih rendah dan kurang dari nilai minimal yang telah ditetapkan. Belum ada siswa yang mencapai nilai sangat baik. Kebanyakan mereka memperoleh nilai dengan kategori cukup yaitu dengan rentang nilai 60-69.

Pengajaran sastra khususnya keterampilan menulis cerpen di sekolah selama ini kurang maksimal. Guru menyampaikan teori tentang menulis cerpen masih menggunakan metode ceramah dan sedikit praktik. Hal itu membuat siswa jenuh akhirnya malas belajar menulis cerpen. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membuat kelas lebih hidup dan lebih aktif yaitu dengan mendorong siswa berlatih untuk menulis kreatif. Hal ini dilakukan dengan memberikan teknik yang tepat agar dapat memudahkan siswa dalam menulis cerpen.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka pemecahan masalah penelitian dapat dilakukan dengan penggunaan teknik membuat kerangka tulisan dan media lirik lagu. Teknik membuat kerangka tulisan ini akan mempermudah siswa untuk menentukan maksud dan arah tulisan untuk membuat cerpen. Tujuan teknik

pembelajaran membuat kerangka tulisan agar siswa dapat menjabarkan ide atau gagasan berdasarkan topik tertentu melalui urutan logis dan runtut. Siswa membuat kerangka tulisan berdasarkan topik yang disediakan. Selanjutnya, kerangka tersebut dapat menjadi pedoman sebuah tulisan yang dibuat oleh siswa (Suyatno 2004:87).

Media yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen yaitu lirik lagu. Lirik lagu merupakan sebuah naskah yang berisi rangkaian kata yang merupakan ungkapan pikiran dan perasaan penyair. Alasan pemilihan lirik lagu sebagai media pembelajaran menulis cerpen yaitu: (1) siswa SMA menyukai lagu-lagu, sehingga siswa diharapkan dengan media ini dapat menstimulus siswa untuk menciptakan karya terbaiknya dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, (2) lirik lagu merupakan sarana hiburan yang menyenangkan dan dapat menciptakan kepuasan, kebahagiaan, dan keharuan yang nikmatinya, (3) lirik lagu berisi rangkaian kata indah yang mengisahkan sebuah cerita, baik mengenai sebuah peristiwa, kehidupan ataupun pengalaman, dengan lirik lagu tersebut akan mempermudah siswa dalam menulis cerpen. Lirik lagu yang diberikan pada siswa khususnya anak SMA adalah lirik lagu yang khas dengan dunia mereka, dunia anak remaja. Jadi, siswa dengan daya imajinasinya yang kuat ditambah dengan pengalamannya yang mendukung akan mempermudah siswa untuk membuat cerpen berdasarkan lirik lagu tersebut.

Media memegang peranan penting dalam pembelajaran karena dengan adanya media siswa dapat menangkap penjelasan yang disampaikan guru dengan mudah. Siswa diharapkan dengan media lirik lagu ini dapat menuangkan ide-ide

atau pengalamannya ke dalam sebuah karya sastra yaitu cerpen dengan mudah dan dapat menghasilkan karya yang baik.

Penelitian tindakan kelas tentang keterampilan menulis cerpen telah banyak dilakukan, namun teknik-teknik dan media yang digunakan berbeda-beda. Hal tersebut memberi kemungkinan untuk menemukan teknik-teknik yang lain untuk dijadikan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini akan mencoba teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen.

1.2 Identifikasi Masalah

Pembelajaran menulis cerpen merupakan bagian dari pembelajaran sastra yang perlu mendapatkan perhatian khusus dan serius. Dalam membelajarkan materi sastra seperti menulis cerpen, guru harus menggunakan metode variatif agar siswa lebih tertarik. Masalah yang terdapat dalam pembelajaran menulis cerpen dapat dilihat dari beberapa faktor. Diantaranya yaitu materi sastra yang diajarkan kurang dipahami oleh siswa sehingga siswa hanya mengetahui sisi luarnya saja. Selain itu buku-buku panduan tentang materi sastra yang ada di sekolah kurang memadai dan jarang disentuh oleh siswa. Guru juga merupakan faktor yang paling penting karena kalau guru tidak memiliki cukup perbendaharaan teknik mengajar akan membuat siswa menjadi jenuh dan bosan dalam belajar menulis cerpen serta jika guru mengajar menulis cerpen secara teori saja dan sedikit praktik akan menyebabkan pembelajaran menulis kreatif sastra cerpen kurang berkembang.

Rendahnya kemampuan menulis cerpen disebabkan pemakaian metode yang kurang tepat sehingga pembelajaran tidak tercapai. Disamping itu juga diperlukan suatu media pembelajaran sehingga siswa lebih tertarik dan tidak merasa jenuh lagi untuk menulis cerpen. Untuk itu perlu adanya metode dan media yang selektif dan menarik dari seorang guru.

Dari uraian di atas, salah satu pemecahan masalah penelitian dapat dilakukan dengan penggunaan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu. Teknik ini dapat membantu siswa dalam menulis cerpen karena melalui teknik ini siswa dapat membatasi apa yang harus ditulis serta akan memudahkan siswa untuk menentukan maksud dan arah tulisan. Teknik ini juga dapat membantu siswa supaya mampu menulis cerpen sesuai rencana dan tidak kehilangan arah. Kerangka tulisan yang siswa buat berupa kalimat-kalimat pendek yang menyimpulkan apa yang menjadi bakal isi suatu bagan tulisan. Lirik lagu yang digunakan sebagai media dalam pembelajaran menulis cerpen yaitu sebagai sarana untuk mempermudah siswa menentukan tema dan alur cerpen.

Peneliti memilih pembelajaran menulis cerpen karena pembelajaran menulis cerpen kurang diminati oleh siswa. Atas dasar hal tersebut penulis mencoba membahas Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Teknik Membuat Kerangka Tulisan dengan Media Lirik Lagu Siswa Kelas X B SMA Negeri I Godong sebagai judul Skripsi penulis.

1.3 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian yaitu kemampuan siswa menulis cerpen yang masih rendah. Permasalahan tersebut akan diatasi dengan cara menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah peningkatan keterampilan siswa dalam menulis cerpen siswa kelas X B SMA Negeri I Godong setelah mengikuti pembelajaran menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu?
- 2) Bagaimanakah perubahan perilaku siswa kelas X SMA Negeri I Godong terhadap pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, penelitian tentang peningkatan keterampilan menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu siswa kelas X B SMA Negeri I Godong:

- 1) mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas X B SMA Negeri I Godong dengan teknik membuat kerangka tulisan melalui media lirik lagu

- 2) mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas X B SMA Negeri I Godong dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik membuat kerangka tulisan melalui media lirik lagu .

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tindakan kelas ini ada dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis.

a) Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini meliputi dua manfaat, yaitu manfaat bagi guru dan manfaat bagi siswa.

1. Manfaat bagi Guru

Manfaat bagi guru di antaranya upaya menentukan teknik-teknik pembelajaran yang akan digunakan sehingga profesionalisme guru semakin meningkat, upaya membimbing siswa agar berpikir logis dan sistematis, upaya dalam memotivasi siswa dalam menulis cerita pendek dan upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat bagi Siswa

Manfaat bagi siswa di antaranya upaya membangkitkan gairah siswa agar gemar serta memiliki keterampilan menulis cerpen yang tujuannya agar siswa bisa bervariasi dalam meningkatkan keterampilannya menulis cerpen.

b) Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan menambah khasanah dalam pembelajaran menulis cerpen dan bermanfaat dalam pengembangan teori pembelajaran keterampilan menulis cerpen.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Suatu penelitian biasanya mengacu pada penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting, sebab bisa digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, peninjauan penelitian sebelumnya dapat digunakan untuk membandingkan seberapa besar keaslian dari penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian tindakan kelas mengenai menulis cerpen banyak dilakukan dengan memanfaatkan metode maupun media yang bermacam-macam sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fariqoh (2003), Kusworosari (2007), Laksmi (2007), Rahayu (2007) dan Septiani (2007). Fariqoh (2003) melakukan penelitian tentang peningkatan menulis cerpen dengan judul *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Dengan Metode Karya Wisata Kelas I 3 MA Ma'mahadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal*. Fariqoh mencoba menggunakan metode karya wisata sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terbukti keterampilan menulis siswa meningkat setelah pembelajaran menggunakan metode karya wisata. Peningkatan ini dapat terlihat pada daya serap

siswa sebelum ada tindakan yaitu 58,66 % kemudian meningkat 10,22 % setelah ada siklus I menjadi 69,38 % pada siklus II meningkat 7,25 % menjadi 76,63 %. Dengan demikian belajar menulis cerpen dengan metode karya wisata dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kusworosari (2007). Penelitian tersebut berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Dengan Pengalaman Pribadi Sebagai Basis Melalui Pendekatan Keterampilan Proses Kelas X I SMA N 5 Semarang*. Melalui pendekatan proses dan pengalaman pribadi penelitian yang dilakukan Kusworosari mengalami peningkatan. Berdasarkan analisis data penelitian keterampilan menulis cerpen dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 11,31 / 18 % dengan nilai rata-rata klasikal pada siklus II 73,65 % peningkatan keterampilan cerpen pada siswa kelas XI SMA N 5 Semarang, diikuti adanya perubahan perilaku belajar yang positif dari perilaku negatif.

Laksmi (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Cerita Rakyat pada Siswa Kelas X-8 SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang*, menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I dan siklus II, baik data tes maupun nontes. Dari data tes dapat diketahui peningkatan nilai menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat, yaitu sebesar 4 dari nilai 69 pada siklus I menjadi 72 pada siklus II meskipun

masih berada pada kategori baik. Hasil analisis data nontes menunjukkan adanya peningkatan perilaku siswa.

Rahayu (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Teknik Latihan Terbimbing Berdasarkan Ilustrasi Tokoh Idola pada Siswa Kelas X.4 SMA Negeri I Wanadadi Kabupaten Banjarnegara*, menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas X.4 SMA Negeri I Wanadadi Kabupaten Banjarnegara setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola terjadi peningkatan. Terlihat dari hasil menulis cerpen siswa pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata siswa pada prasiklus mencapai 52,57 kemudian setelah dilakukan siklus I meningkat menjadi 72,92 atau meningkat menjadi 78,45 atau meningkat sebanyak 7,58 % dari siklus I dan meningkat sebanyak 49,22 % dari prasiklus.

Septiani (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Teknik Pengandaian Diri sebagai Tokoh dalam Cerita dengan Media Audio Visual pada Siswa Kelas X.4 SMA N 2 Tegal*, menyimpulkan bahwa melalui teknik pengandaian diri sebagai tokoh dalam cerita dengan media audio visual keterampilan menulis cerpen siswa kelas X.4 SMA N 2 Tegal mengalami peningkatan sebesar 11,63 atau 18,30 %. Hasil rata-rata menulis cerpen pratindakan sebesar 63,65 dan pada siklus I rata-rata menjadi 70,31 atau meningkat sebesar 10,26 % dari rata-rata pratindakan, kemudian pada siklus II diperoleh rata-rata sebesar 75,19 atau meningkat sebesar 6,94 dari siklus I. Pemerolehan ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen melalui

teknik pengandaian diri sebagai tokoh dalam cerita dengan media audio visual pada siswa kelas X SMA N 2 Tegal dapat meningkat dan berhasil. Begitu juga dengan perilaku siswa mengalami perubahan ke arah positif.

Berdasarkan beberapa judul skripsi diatas, diketahui bahwa penelitian tentang menulis cerpen sudah mulai banyak dilakukan meski masih terbatas, dari beberapa penelitian tentang menulis cerpen penelitian diatas menunjukkan adanya peningkatan. Masing-masing penelitian menggunakan media dan teknik yang berbeda-beda menghasilkan peningkatan yang berbeda-beda pula, tetapi upaya peningkatan menulis cerpen masih perlu dikembangkan dan dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu cara peningkatan keterampilan menulis cerpen yang akan penulis lakukan yaitu dengan teknik membuat kerangka tulisan melalui media lirik lagu.

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi hakikat menulis kreatif cerpen, tujuan menulis kreatif cerpen, hakikat cerpen, unsur-unsur pembangun cerpen, teknik membuat kerangka tulisan, media lirik lagu, dan menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu.

2.2.1 Hakikat Menulis Kreatif Cerpen

Tarigan (1986:3) mengartikan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak tatap muka dengan orang lain. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara

alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Berdasarkan sifatnya, menulis juga merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan reseptif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, kosakata, struktur kalimat, pengembangan paragraf, dan logika berbahasa.

Menulis merupakan kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulis menulis juga dapat diartikan sebagai cara berkomunikasi dengan mengungkapkan pikiran, perasaan dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Menulis kreatif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan membuat suatu karya tulis. Menulis kreatif biasanya muncul dari dalam diri orang yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif, sehingga antara kemampuan menulis kreatif dan berpikir kreatif saling terkait sangat kuat (Wardhana dan Ardianto 2007:28).

Dalam menulis kreatif cerpen diperlukan sebuah ide dan ide tersebut tidak harus ide yang hebat. Pada tahap belajar dianjurkan untuk menggali ide dari pengalaman yang dialami sendiri. Pengalaman tersebut merupakan pengalaman yang unik, yang berkesan, dan yang hebat. Bisa juga menulis ide berdasarkan pengalaman teman, orangtua, saudara, atau pacar. Mungkin dari cerita yang didengarkan, mungkin dari curhatnya, atau dari rumpian ketika sedang mengumpul dengan teman-teman. Ide juga bisa didapat dari membaca. Bahkan, berita politik yang paling serius pun bisa memunculkan ide yang bisa digarap menjadi sebuah cerpen romantis. Maka dari itu, harus selalu menyiapkan pulpen dan kertas atau recorder atau memanfaatkan HP. Manfaatnya adalah untuk menyimpan ide-ide yang datang tak diundang tersebut supaya tidak menguap percuma begitu saja (Nugroho 2007:33).

Laksana (2007:5) menambahkan bahwa setiap tulisan, seremeh apapun, pasti mengandung sebuah ide dan ide tidak datang sendiri. Penulis sehebat apapun, tidak pernah *ongkang-ongkang* kaki di teras rumahnya, menunggu didatangi ide yang luar biasa. Ia tetap harus memancing datangnya gagasan itu, menangkap, dan mengembangkannya. Menulis apa saja ketika sedang tidak punya ide sebenarnya adalah salah satu cara untuk memancing datangnya ide. Jadi jangan berhenti menulis ketika hanya karena tidak punya ide. Karena itu, yang diperlukan sesungguhnya hanya *action*.

Seorang penulis yang kreatif tentu tidak akan dapat menghasilkan sebuah cerita yang kreatif pula dan salah satu syarat mutlak dalam menggali sebuah gagasan cerita tersebut yaitu dengan menumbuhkan kreativitas. Menciptakan gagasan atau ide untuk menulis sebuah cerita memang kadang-kadang menjadi kendala terbesar, tetapi gagasan tersebut bisa muncul kapan saja dan dimana saja.

Pada saat menulis ada kalanya perasaan tidak *mood* itu selalu muncul dan itu merupakan masalah klasik. Apabila tidak *mood* itu muncul, hanya ada satu cara mengatasinya, yaitu carilah apa yang menyebabkan tidak *mood* tersebut. Apakah lelah setelah melakukan kegiatan? Apakah karena ada masalah pribadi yang belum terselesaikan? Atau karena merasa jenuh?. Bila kita tidak *mood* karena lelah setelah melakukan banyak kegiatan, lebih baik kita beristirahat dulu. Bila karena masalah pribadi yang belum terselesaikan, mungkin lebih baik kita tuliskan, siapa tahu malah menjadi bagian dari sebuah cerita yang akan kita *garap*, dan bila jenuh, pergilah jalan-jalan untuk *refreshing* (Akmal 2007:33). Maka dengan begitu pikiran akan lebih *fresh* lagi untuk menciptakan sebuah karya.

Jamus (dalam Sugiharto 2008:4) berpendapat dalam proses kreatif tiada aturan yang baku yang bersifat harus dan wajib diikuti. Sebab, menulis adalah persoalan individual, sangat personal. Mungkin karena itu justru semakin banyak pula ditemui buku *how to* atau semacam kiat atau tips perihal tulis-menulis. Ada kemungkinan salah satu atau beberapa buku itu aplikatif sehingga mudah diterapkan pembacanya. Ada kemungkinan lain, sebuah buku tidak cocok diterapkan oleh pola kerja kreatif seseorang.

Proses kreatif adalah perubahan organisasi kehidupan pribadi. Jadi proses kreatif itu bersifat personal. Setiap pengarang memiliki daya juang kreatif yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dari aspek pribadi tersebut kreativitas merupakan suatu tindakan yang muncul dari tindakan pribadi yang unik dan khas, sebagai tanggapan terhadap lingkungannya, tanggapan seorang penulis (pengarang) terhadap lingkungan itu akan menolong inisiatif mengulur imajinatif. Pengaluran imajinasi itu menunjukkan bahwa kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa menulis cerpen merupakan proses kreatif yang melahirkan pikiran, perasaan secara ekspresif dan apresiatif. Peristiwa, pelaku, waktu, tempat, dan suasana yang terjadi dalam cerpen hanya bersifat rekaan atau khayal. Selain itu juga memberikan gambaran bahwa penulis cerpen harus tanggap terhadap lingkungan dan perubahan waktu.

2.2.2 Tujuan Menulis Kreatif Cerpen

Menurut (Pateda 1987:102), orang menulis didorong oleh beberapa faktor yakni:

- a. Keharusan. Kita menulis karena harus menulis, misalnya menulis untuk kakak atau ibu yang jauh.
- b. Promosi. Kita menulis karena ingin mempromosikan sesuatu, misalnya menulis iklan untuk menawarkan jasa.
- c. Kemanusiaan. Kita menulis karena alasan kemanusiaan, misalnya membela orang teraniaya, memprotes ketidakadilan dalam bentuk artikel.
- d. Mengharapkan sesuatu. Kita menulis karena menginginkan sesuatu, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, misalnya menulis permohonan.
- e. Pengembangan ilmu. Kita menulis untuk mengembangkan ilmu, misalnya menulis buku.
- f. Kesusastraan. Kita menulis karena dalam diri kita ada bakat menulis yang bernilai sastra, misalnya menulis novel.
- g. Mengadu-domba. Kita menulis agar tujuan terselubung terpenuhi. Tulisan mengadu-domba biasanya dalam bentuk artikel.
- h. Pemberitahuan. Kita menulis karena ingin memberitahukan sesuatu kepada orang lain. Termasuk di sini hal yang dapat dibaca di surat kabar atau majalah.

Menurut Jabrohim dkk. (2003:71) terdapat dua tujuan yang dapat dicapai melalui pengembangan menulis kreatif, yaitu yang bersifat apresiatif dan yang bersifat ekspresif. Apresiatif maksudnya bahwa melalui kegiatan penulisan kreatif orang dapat mengenal, menyenangkan, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri. Ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri kita untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui tulisan kreatif sebagai sesuatu yang bermakna.

Akmal (2007:5) membenarkan Arswendo dalam bukunya yang berjudul *Mengarang Itu Gampang*, bahwa mengarang itu memang gampang karena kita bisa melakukannya kapan saja dan di mana saja. Namun, tidak demikian dengan menulis. Sebab menulis membutuhkan konsentrasi, situasi dan kondisi yang mendukung. Sedang situasi dan kondisi yang mendukung bagi masing-masing orang itu berbeda. Apabila kita menulis dengan tujuan agar apa yang kita tulis bisa diterbitkan, kita tidak bisa menulis sembarangan dengan berpedoman asal kita paham. Tulisan yang kita buat haruslah tersusun rapi, bermanfaat dan mudah dipahami oleh orang lain yang nanti akan membaca karya kita.

Akmal (2007:5) menambahkan manfaat menulis karangan yaitu: (1) membantu mengembangkan cara berpikir dan membantu menyampaikan sesuatu secara sistematis, (2) menambah wawasan bagi diri sendiri dan orang lain, (3) berbagi pengalaman dengan orang lain, (4) mempunyai penghasilan secara materi

juga dikenal banyak orang bila karyanya diterbitkan, (5) menambah rasa percaya diri, dan (6) merasa puas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis kreatif cerpen yaitu melalui kegiatan penulisan kreatif cerpen ini orang dapat mengenal, menyenangkan, dan menikmati serta dapat menciptakan kembali karya-karya yang lebih kreatif. Selain itu, tujuan menulis kreatif cerpen juga agar hasil karya kita dapat diterbitkan dan mendapatkan finansial, juga dapat mengekspresikan atau mengungkapkan pengalaman serta didapatkannya kepuasan batin. Bagi siswa menulis cerpen mengandung tujuan untuk melatih diri para siswa untuk mengembangkan kompetensi menulisnya dalam menyampaikan pendapat, pikiran, dan perasaannya.

2.2.3 Cerpen

Cerita pendek atau cerpen merupakan satu genre sastra bentuk prosa. Pemaparan secara mendalam tentang cerpen akan dibahas pada subbab berikut.

2.2.3.1 Pengertian Cerita Pendek

Natawidjaja (1977:33) menyebutkan cerita pendek adalah narasi suatu periode atau sekelumit lelakon kehidupan sehari-hari tanpa awal dan akhir cerita. Selanjutnya Natawidjaja (1977:33) menambahkan bahwa prinsip dari cerpen yaitu sekelumit kehidupan sehari-hari, tokoh orang biasa, tanpa periode awal atau akhir, tidak mempunyai periode perubahan nasib, materi cerita pendek dengan narasi utuh, sedangkan isi cerpen berisi kisah perjalanan, pengalaman hidup, fantasi bertendens dan peristiwa atau kejadian sehari-hari

Suhariato (1982:39) menyatakan bahwa cerita pendek bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau sedikit tokoh yang terdapat di dalam cerita itu, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut. Jadi sebuah cerita yang pendek belum tentu dapat digolongkan ke dalam jenis cerita pendek, jika ruang lingkup permasalahan yang diungkapkan tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek.

Cerpen merupakan karya fiksi (*fiction*) yang berbentuk prosa.. Fiksi menceritakan berbagai masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walau berupa khayalan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan tanggung jawab (Nurgiyantoro 2002:3).

Nurgiyantoro (2002:10) menambahkan bahwa panjang cerpen itu bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*) berkisar 500-an kata, ada cerpen yang panjangnya cukup (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan atau bahkan beberapa puluh ribu kata. Jenis cerpen ini dapat disebut juga sebagai novelet yaitu karya yang lebih pendek dari novel, tetapi lebih panjang dari cerpen, pertengahan di antara keduanya.

Menurut Dugane, penulis wanita Amerika (dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005>), cerpen sebagai susunan kalimat-kalimat yang merupakan cerita yang mempunyai bagian awal, tengah, dan akhir, sedangkan Titik WS (dalam Suseno 2006:87) menyatakan bahwa sesuai dengan sebutannya cerita pendek memang sebuah cerita yang tidak panjang. Alur cerita yang tidak bertele-tele atau berkepanjangan, cara pengutaraan cerita yang padat dan pas, sehingga masalah yang timbul dapat selesai atau dianggap selesai.

Cerpen merupakan sebuah cerita pendek atau ringkas tapi padat satu-satu kisah yang hendak ditulis atau dalam kata lain cerpen dapat dibaca sekaligus. Cerpen yang mengisahkan pelbagai kisah yang berlaku disekeliling kita atau ruang lingkup yang tidak terbatas sifatnya. Cerpen juga dikenali sebagai cerita yang memberi pembaca berbagai pengalaman, pengajaran, sindiran atau apa saja yang berkaitan dengan lingkungan sekitar (<http://dahirisaini.blogspot.com/2007/09>).

Sudarman (2008:263) menyatakan cerpen atau singkatan dari cerita pendek, merupakan cerita yang berisi gagasan, pikiran, pengalaman kepada pembacanya. Cerpen biasanya ditulis secara bebas (prosa) dan merupakan karya rekaan (fiksi) dari pengarangnya. Dengan cerita orang masuk ke dalam pengalaman orang lainnya di media massa. Dengan masuk ke pengalaman orang lain, pembaca dibawa ke seluk beluk perasaan yang beragam, pemikiran-pemikiran baru yang penting, pengetahuan yang unik serta sikap hidup yang mungkin bisa menyegarkan.

Sudarman (2008:264) menambahkan bahwa cerita pendek biasanya memberikan kepada pembacanya lebih dari batas pengetahuan, karena ia membawa pembacanya langsung ke dalam pengalaman dan imajinasi pengarangnya. Jadi karya fiksi seperti cerpen biasanya merupakan saringan pengalaman yang penting dari pengarangnya dan bukan kebenaran atas segalanya.

Dari beberapa pendapat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa cerita pendek adalah karangan fiksi berbentuk prosa yang relatif pendek yang menceritakan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang menarik perhatian pengarang, dan keseluruhan cerita memberi kesan tunggal.

2.2.3.2 Unsur-unsur Pembangun Cerpen

Cerpen tersusun atas unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara unsur-unsur pembangun tersebut membentuk totalitas yang bersifat abstrak. Koherensi dan keterpaduan semua unsur cerita yang membentuk sebuah totalitas amat menentukan keindahan dan keberhasilan cerpen sebagai suatu bentuk ciptaan sastra. Unsur-unsur dalam cerpen terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang berada di dalam karya sastra, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi cerita sebuah karya. Yang termasuk unsur ekstrinsik adalah sebagai berikut:

1. Keadaan subjektivitas pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup.

2. Psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, dan penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam sastra.
3. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial.
4. Pandangan hidup suatu bangsa dan berbagai karya seni lainnya ([Http://dewisri66.blogspot.com/2009/03/cerpen.html](http://dewisri66.blogspot.com/2009/03/cerpen.html)).

Unsur intrinsik meliputi alur atau plot, tokoh penokohan, latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), gaya bahasa, tema, dan amanat. Jadi, yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik dalam cerpen.

2.2.3.2.1 Tema

Penyajian tema dengan terlebih dahulu ditafsirkan menurut pandangan pengarang yang kemudian diikuti dengan pemecahannya. Bentuk pemecahannya berupa pandangan atau pendapat pengarang tentang bagaimana sikap kita jika menghadapi masalah tersebut. Tema kadang-kadang disajikan secara tersurat dan tersirat. Jenis-jenis tema dikemukakan pengarang dalam karyanya. Tema yang dimaksudkan adalah tema mayor (besar, pokok) dan minor (kecil, sampingan).

Menurut Gie (2002:198), tema yakni inti yang ingin disampaikan pengarang. Tema merupakan jiwa suatu cerita. Jiwa ini diwujudkan dengan memberinya wadah berupa rangkaian kejadian. Sedangkan menurut Begawan (2003) (<http://artikel.webgaul.com/bahasa/teknikfiksi.htm>) tema merupakan pokok persoalan yang menjiwai seluruh cerita. Tema diangkat dari konflik kehidupan.

Menurut Nugroho (2007:36), sebelum mulai menulis cerpen tentukan dulu tema yang akan disajikan. Tema-tema yang lazim dalam cerpen remaja adalah

tema romantis, sedangkan tema misteri (baik yang horor atau detektif) juga merupakan tema pilihan yang disukai banyak pembaca remaja. Tema komedi pun tak kalah menariknya. Sebelum menulis cerpen sebaiknya dimulai dengan tema yang benar-benar dikuasai, nanti setelah terbiasa bisa menggunakan tema-tema yang lain. Nanti kalau sudah mahir dalam menulis cerpen bisa memadukan dua atau tiga tema dalam satu cerpen.

Melengkapi pendapat di atas, tema menurut Sudarman (2008:270) merupakan ide sentral dari suatu cerita, tema biasanya berisi tentang pokok-pokok pikiran yang akan diangkat di dalam suatu karangan. Pengarang bukan hanya sekadar menceritakan tentang sesuatu, tetapi juga mengatakan sesuatu kepada pembacanya. Sesuatu yang akan dikatakan itu bisa berupa masalah kehidupan, pandangan hidup, komentar dan lain sebagainya. Peristiwa atau kejadian serta perbuatan tokoh dalam ceritanya, semuanya didasari atas ide pokok pengarangnya.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud tema adalah ide atau gagasan atau permasalahan yang mendasari suatu cerita yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra.

2.2.3.2.2 Alur atau plot

Alur menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada kita, tidak hanya dalam temporalnya tetapi juga dalam hubungannya secara kebetulan. Alur membuat kita sadar akan peristiwa-peristiwa tidak hanya sebagai elemen-elemen temporal tetapi juga sebagai pola yang berbelit-belit tentang sebab dan akibat.

Menurut Suhariato (1982:28), alur atau plot merupakan cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh.

Suhariato (1982:28) menjelaskan lagi bahwa alur adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab-akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat dan utuh. Alur atau plot suatu cerita biasanya terdiri atas lima bagian, yaitu:

1. Pemaparan atau pendahuluan, yakni bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita.
2. Pengawatan, yakni bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita mulai bergerak. Mulai bagian ini secara bertahap terasakan adanya konflik dalam cerita tersebut.
3. Penanjakan, yakni bagian cerita yang melukiskan konflik-konflik mulai memuncak.
4. Puncak atau klimaks, yakni bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya.
5. Peleraian, yakni bagian cerita tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dalam cerita atau bagian-bagian sebelumnya.

Gie (2002:198) menyatakan bahwa rangkaian satu kejadian ke kejadian lain disebut plot. Dengan kata lain, plot adalah rentetan kejadian yang saling berhubungan untuk mendukung tema yang akan disampaikan.

Menurut Nurgiyantoro (2002:12), plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri atas satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai, sebab banyak cerpen, juga novel, yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian diserahkan kepada interpretasi pembaca). Urutan peristiwa dapat dimulai dari mana saja, misalnya dari konflik yang telah meningkat, tidak harus bermula dari tahap pengenalan (para) tokoh atau latar. Kalaupun ada unsur pengenalan tokoh atau latar, biasanya tak berkepanjangan. Berhubung berplot tunggal, konflik yang dibangun dari klimaks yang akan diperoleh pun biasanya bersifat tunggal juga.

Menurut Mochtar Lubis (dalam Jabrohim dkk. 2003:111), alur terdiri atas (1) *situasion* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan), (2) *generating circumstances* (peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak), (3) *rising action* (keadaan mulai memuncak), (4) *climax* (peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya), dan (5) *denouement* (pengarang memberikan pemecahan social dari semua peristiwa).

Secara sederhana plot (alur cerita) bisa didefinisikan sebagai sebuah proses untuk membangkitkan pertanyaan demi pertanyaan. Ia memiliki fungsi untuk mengikat perhatian pembaca terhadap tujuan dramatik sebuah cerita. Melalui serangkaian tindakan, kejadian bagi sebuah cerita, mempertahankan keingintahuan pembaca dan menuntun pembaca ke arah penyelesaian yang meyakinkan (Laksana 2007:81).

Menurut Sudarman (2008:273), alur cerita atau plot merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi di dalam suatu cerita. Alur sebagai rangkaian tentang

bagaimana peristiwa itu terjadi, biasanya terdiri atas: pendahuluan (peristiwa), konflik (isi), dan penyelesaian (penutup). Jika urutan peristiwa dalam suatu cerita disajikan sesuai dengan tujuan kejadiannya, alurnya disebut sebagai alur maju, dan jika peristiwa terdahulu diceritakan di awal, alurnya disebut sebagai alur mundur (*flashback*) atau sorot balik.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa alur atau plot adalah jalinan peristiwa secara berurutan dalam cerita dengan memperhatikan hubungan sebab-akibat sehingga cerita itu merupakan kesatuan yang padu, bulat dan utuh.

2.2.3.2.3 Penokohan

Ada dua macam cara yang sering digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh ceritanya, yaitu dengan cara langsung dan cara tidak langsung. Disebut dengan cara langsung apabila pengarang langsung menguraikan atau menggambarkan keadaan tokoh. Misalnya dikatakan bahwa tokoh ceritanya cantik, tampan atau jelek, wataknya keras, cerewet, bibirnya tebal, rambutnya gondrong, dan sebagainya. Sebaliknya apabila pengarang secara tersamar dalam memberitahukan wujud atau keadaan tokoh ceritanya, maka dikatakan pelukisan tokohnya secara tidak langsung. Misalnya dengan melukiskan kamar atau tempat tinggalnya, cara berpakaianya, cara berbicaranya, sikap tokoh menanggapi suatu kejadian atau peristiwa, bagaimana tanggapan tokoh-tokoh lain dalam cerita bersangkutan, dan sebagainya. Dalam kenyataannya kedua cara tersebut biasanya dipakai pengarang secara berganti-ganti. Jadi dengan kata lain, dalam sebuah

cerpen tidak pernah akan kita jumpai pelukisan tokoh secara langsung saja atau tidak langsung saja (Suharianto 1982:31-32).

Menurut Suminto (dalam Jabrohim dkk. 2003:106) , tokoh utama dapat ditentukan dengan tiga cara, yaitu bahwa (1) tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema, (2) tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan (3) tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Disamping perbedaan atas dasar keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh dapat pula dibedakan atas segi-segi yang mengacu pada perbaruan antara minat, keinginan, emosi dan moral yang membentuk individu tokoh. Dari itu, kemudian dikenal adanya tokoh sederhana dan tokoh kompleks.

Menurut Begawan.2003(<http://artikel.webgaul.com/bahasa/teknikfiksi.htm>) , tokoh digambarkan sebagai tokoh utama (protagonis), tokoh yang bertentangan (antagonis), maupun tokoh pembantu-tetapi ini bukan PRT. Penghadiran tokoh bisa langsung dengan cara melakukan deskripsi, melukiskan pribadi atau tokoh:atau tidak langsung dengan cara dialog antar tokoh. Bidang-bidang tokoh yang harus digambarkan yaitu: (1) bidang tampak: gesture, pakaian, milik pribadi, dsb, (2) bidang yang tidak tampak : motif berupa dorongan / keinginan, psikis berupa perubahan kejiwaan, perasaan, dan religiusitas.

Berdasarkan peranannya, tokoh dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku utama. Berdasarkan wataknya, ada tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

Tokoh protagonis yaitu tokoh yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca (Aminuddin 2004:80).

Aminuddin (2004:79) menambahkan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan.

Ada empat cara utama untuk menampilkan tokoh dalam fiksi yaitu: (1) memberitahu pembaca, (2) meminta tokoh bercerita kepada pembaca, (3) menyuruh tokoh-tokoh lain bercerita kepada pembaca, dan (4) menggunakan tindakan tokoh (Silvester dan Rafa 2004:32).

Unsur yang terpenting dalam sebuah cerpen adalah tokoh dan karakter yang menempel pada setiap tokoh. Ada tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh utama bisa satu atau beberapa orang, begitu pula dengan tokoh pendukung. Masing-masing tokoh harus berdiri sendiri, menjadi satu sosok yang utuh dan berbeda dengan tokoh lainnya. Tokoh itu harus khas dan berkarakter. Pengkarakteran pada tokoh sangat penting supaya tokoh terkesan nyata dan hidup. Karakter tokoh juga terimplikasi pada dialog dan narasi yang diperuntukkan bagi tokoh yang bersangkutan. Karakter tokoh juga bisa didapatkan dengan membayangkan tokoh-tokoh yang akan ditulis merupakan orang-orang sekitar (Nugroho 2007:40-42).

Laksana (2007:60) menyatakan bahwa metode yang tepat untuk mendalami karakter yaitu dengan melakukan wawancara dengan seseorang yang dianggap berkarakter sama dengan tokoh dalam cerpen yang akan dibuat. Mungkin pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak ada hubungannya sama sekali dengan desain cerita, namun itulah yang harus dilakukan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya. Apapun jawaban mereka, hal ini harus dilakukan untuk lebih mengenali mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya. Jumlah tokoh cerita yang terlibat dalam cerpen sangat terbatas, baik yang menyangkut jumlah data-data jati diri tokoh khususnya yang berkaitan dengan perwatakan sehingga pembaca harus merekonstruksi sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu.

2.2.3.2.4 Latar (*Setting*)

Latar yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita. Suatu cerita hakikatnya tidak lain ialah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu disuatu tempat. Karena manusia atau tokoh cerita itu tidak pernah dapat lepas dari ruang dan waktu, maka tidak mungkin ada cerita tanpa latar atau setting. Kegunaan latar atau setting dalam cerita biasanya bukan hanya sekadar sebagai petunjuk kapan dan dimana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya tersebut (Suharianto 1982:23).

Menurut Begawan.2003(<http://artikel.webgaul.com/bahasa/teknikfiksi.htm>), *setting* tempat terjadinya cerita terbagi menjadi : (1) *setting geografis*: tempat dimana kejadian berlangsung, (2) *setting antropologis* : kejadian berkaitan dengan situasi masyarakat, kejiwaan pola pikir, adat-istiadat, sedangkan menurut Nugroho (2007:43), latar (*setting*) harus ditampilkan dalam setiap cerpen. Latar ibarat panggung dalam sebuah pertunjukkan drama, ketika setiap adegan dipertontonkan. Dalam cerpen, latar tidak hanya menunjuk pada tempat, melainkan juga waktu, budaya, sosial, ekonomi, politik, dan lain-lain.

Nugroho (2007:43) menambahkan bahwa perlu pendeskripsian latar dalam cerpen supaya cerpen tersebut seperti kejadian sesungguhnya karena didukung oleh suasana dan situasi yang seolah-olah nyata. Pada saat memaparkan *setting*, harus benar-benar mengetahui segala aspek yang terkait di dalamnya dan jangan pula bermain-main dengan waktu secara sembarangan. Latar juga bisa didapatkan dengan mewawancarai seseorang (narasumber) untuk memperoleh gambaran dan detail latar tertentu. Disamping itu latar juga bisa didapat dengan imajinasi dan mereka-reka sendiri tetapi tetap harus ada logikanya.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan latar (*setting*) adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Pelukisan latar dalam cerpen tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar, misalnya yang menyangkut keadaan tempat dan sosial. Cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja, yang telah mampu memberikan suasana tertentu yang dimaksudkan.

2.2.3.2.5 Gaya Bahasa

Menurut Jabrohim dkk. (2003:119), gaya adalah ciri khas seorang pengarang atau cara yang khas pengungkapan seorang pengarang meliputi pemilihan kata-kata, penggunaan kalimat, penggunaan dialog, penggunaan detail, cara memandang persoalan, dan sebagainya.

Gaya merupakan pemakaian bahasa yang spesifik dari seorang pengarang. Aminuddin (2004:72), mengemukakan bahwa gaya bahasa mengandung pengertian cara pandang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dari emosi pembaca.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya adalah keterampilan pengarang dalam mengolah dan memilih bahasa secara tepat dan sesuai dengan watak pikiran dan perasaan. Setiap pengarang mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam mengungkapkan hasil karyanya.

2.2.3.2.6 Sudut Pandang (*point of view*)

Sudut pandang, menyoran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Nurgiyantoro 2002:248).

Sudut pandang atau point of view adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Sudut pandang ini berfungsi melebur atau menggabungkan tema dengan fakta cerita (Jabrohim dkk. 2003:116).

Menurut Begawan 2003(<http://artikel.webgaul.com/bahasa/teknikfiksi.htm>) , sudut pandang yaitu yang mendasari tema dan tujuan penulisan. Panghadiran bisa dengan dua macam yaitu: (1) gaya orang pertama : penulis terlibat sebagai salah satu tokoh, (2) gaya orang ketiga : penulis serba tahu apa yang terjadi tetapi tidak terlibat di dalam cerita.

Point of view (POV) adalah sudut pandang bercerita. Terserah ingin menggunakan sudut pandang pertama atau ketiga dalam penulisan cerpen. Jika ingin mengeksplorasi emosi, ide, dan gagasan, sebaiknya menggunakan POV orang pertama adalah “saya” atau “aku” atau “gue” yang menjadi pencerita sekaligus tokoh utama. Dengan POV ini bisa sebebas-bebasnya mengungkapkan kata dan memaparkan perasaan. Sudut pandang orang ketiga berperan sebagai pencerita. Dengan begitu, tokoh tersebut menggunakan “dia” atau dengan nama rekaan. Dalam sudut pandang ini, hanya bisa memaparkan isi hati dan emosi setiap tokoh sebagai pelengkap atau penekanan. Dianjurkan untuk memulai menulis dengan sudut pandang yang dikuasai terlebih dahulu (Nugroho 2007:45-46).

Menurut Laksana (2007:107) , ada lima macam sudut pandang yaitu : (1) sudut penceritaan orang pertama, penutur cerita adalah “aku” atau “kami”. Hanya segala sesuatu yang didengar, dilihat, dirasakan, atau diketahui oleh si pencerita.

Dengan menggunakan sudut penceritaan orang pertama ini, anda tidak bisa melukiskan apa yang ada di dalam hati atau pikiran karakter lain, (2) sudut penceritaan orang kedua, narrator menggunakan kata ganti orang “kau”, “kamu”, atau “anda”. Seolah-olah pembaca adalah pelaku dalam cerita, (3) sudut penceritaan orang ketiga, objektif, penutur cerita melihat semua tindakan, tetapi ia tidak bisa membaca isi pikiran setiap karakter. Ia melukiskan segala hal sebatas apa yang bisa ditangkap oleh indera, (4) sudut penceritaan orang ketiga, dengan filter dari satu karakter tertentu, ini hampir sama dengan jika anda menggunakan sudut pandang orang pertama, hanya saja anda tidak bertutur dengan menggunakan “aku” melainkan “ia” atau “dia”, (5) sudut penceritaan orang ketiga, tak terbatas, dengan menggunakan sudut pandang ini, anda berlaku sebagai tuhan yang mengetahui apa saja yang tampak maupun tersembunyi di dalam hati setiap karakter dalam cerita anda.

Dari beberapa pendapat, peneliti simpulkan bahwa sudut pandang atau *point of view* adalah cara pandang yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan latar, dan sebagai peristiwa yang memberikan cerita dalam sebuah cerita kepada pembaca.

2.2.3.2.7 Amanat

Karya sastra selain berfungsi sebagai hiburan bagi pembacanya, juga berfungsi sebagai sarana pendidikan. Dengan kata lain, pengarang selain ingin menghibur pembaca (penikmat) juga ingin mengajari pembaca. Melalui amanat, pengarang dapat menyampaikan sesuatu, baik hal yang positif maupun negatif. Dengan kata lain, amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang berupa

pemecahan atau jalan keluar terhadap persoalan yang ada dalam cerita (<http://dewisri66.blogspot.com/2009/03/cerpen.html>). Pendapat tersebut juga sama dengan pendapat <http://ortipulang.blogspot.com/2008/09/definisi-cerpen.html> bahwa amanat adalah pesan atau amanat yang ingin disampaikan pengarang dalam bentuk tulisan.

Amanat dapat disampaikan secara implisit dan eksplisit, dimana biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis, maka amanat itu menyorot pada masalah manfaat yang dapat dipetik dari cerita yang dibaca, oleh karena sebuah karya sastra yang jelek sekalipun akan memberikan manfaat kepada kita, jika kita mampu memetik manfaatnya.

2.2.4 Teknik Membuat Kerangka Tulisan

Dalam pokok bahasan ini akan dibahas mengenai pengertian teknik, pengertian kerangka tulisan dan teknik membuat kerangka tulisan serta penerapannya dalam pembelajaran menulis cerpen.

2.2.4.1 Pengertian Teknik

Teknik merupakan usaha pemenuhan akan metode dalam pelaksanaan pengajaran bahasa dalam kelas. Teknik merupakan satu kecerdikan (yang baik), satu siasat atau satu ikhtiar yang dipergunakan untuk memenuhi tujuan secara langsung. Teknik bergantung pada guru, kebolehan pribadi, dan komposisi kelas

Subana dan Sunarti (2005:20) berpendapat bahwa teknik mengandung pengertian berbagai cara dan alat yang digunakan guru dalam kelas. Dengan demikian, teknik adalah daya upaya, usaha, cara yang digunakan guru dalam

mencapai tujuan langsung dalam pelaksanaan pengajaran. Teknik ini merupakan kelanjutan dari metode, sedangkan arahnya harus sesuai dengan pendekatan (*approach*).

Berdasarkan pendapat di atas bahwa teknik merupakan cara yang digunakan guru dalam pembelajaran supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2.2.4.2 Pengertian Kerangka Tulisan

Kerangka tulisan atau kerangka karangan adalah rencana teratur tentang pembagian dan penyusunan karangan. Menurut Keraf (1973:132), sebuah kerangka karangan mengandung rencana kerja, memuat ketentuan-ketentuan pokok bagaimana suatu topik harus diperinci dan dikembangkan. Kerangka karangan menjamin suatu penyusunan yang logis dan teratur, serta memungkinkan seorang penulis membedakan gagasan-gagasan utama dari gagasan-gagasan tambahan.

Menurut <http://netsains.com/author/dewir/>, kerangka karangan adalah rencana teratur tentang pembagian dan penyusunan karangan. Kerangka karangan tersebut sangat bermanfaat bagi pengarang dalam hal mempermudah pengarang menuliskan gagasannya. Kerangka karangan dapat dibuat dalam bentuk kerangka topik yang terdiri atas kata/frase/klausa dan kerangka kalimat yang berupa kalimat lengkap. Kerangka karangan tersebut dapat disusun menurut pola alamiah atau pola logis.

Solihin dalam <http://ayo-nulis.blogspot/2007/07/teknik-menulis-artikel-html> memaparkan bahwa dengan membuat kerangka tulisan, lebih mudah untuk menentukan maksud dan arah tulisan. Bahkan juga bisa berhemat dengan kata-

kata, termasuk pandai memilih kosa kata yang pas untuk alur tulisan kita. Beberapa panduan untuk membuat kerangka tulisan yaitu: (1) memaparkan fakta-fakta seputar tema yang akan dibahas, (2) melakukan penelitian atas fakta-fakta itu, sudut pandang rasional dan syariat, (3) mengumpulkan bahan-bahan pendukung, dan (5) kesimpulan.

Kerangka tulisan pada umumnya berupa tulisan secara garis besarnya saja. Selain daripada itu, kerangka tulisan sedapat mungkin memuat informasi yang sesuai dengan topik bahasan atau telah ada gambaran bahwa bila penulisan dilanjutkan maka isi tulisan pada setiap bab atau bagian telah ada dan dapat disiapkan (Wardhana dan Andi 2007:43).

Jadi penggunaan kerangka tulisan atau kerangka karangan berguna untuk membatasi tulisan yang akan ditulis agar tidak melebar kemana-mana sehingga mempermudah penulis dalam membuat suatu karangan.

2.2.4.3 Teknik Membuat Kerangka Tulisan

Sebuah kerangka tulisan atau kerangka karangan bisa dijadikan teknik dalam pembelajaran menulis cerpen. Dengan teknik ini siswa akan lebih mudah dalam membuat sebuah cerpen.

Menurut Suyatno (2004:87), tujuan teknik pembelajaran membuat kerangka tulisan adalah agar siswa dapat menjabarkan ide atau gagasan berdasarkan topik tertentu melalui urutan logis dan runtut. Siswa membuat kerangka tulisan berdasarkan topik yang disediakan. Selanjutnya, kerangka tersebut dapat menjadi pedoman sebuah tulisan yang dibuat oleh siswa.

Selanjutnya Nugroho (2007:37) berpendapat setelah menentukan tema cerpen yang harus dilakukan adalah membuat kerangka tulisan (*out line*). Sebelum menulis cerpen, membuat dulu rancangan cerpen tersebut menjadi beberapa baris kalimat saja. Tidak usah yang rumit-rumit, cukup yang sederhana saja. Yang penting kerangka tersebut merupakan garis besar cerpen yang akan dibuat. Mulai dari awal hingga akhir. Contohnya :

- (1) Tokoh A (cowok) ketemu dengan tokoh B (cewek) di kafe
- (2) A dan B saling bertukar alamat
- (3) Tokoh C (pacar tokoh A) menemukan alamat B di atas sekolah
- (4) A dan B janjian di kafe yang sama
- (5) Tokoh C muncul, pura-pura jadi pelayan
- (6) Batal deh, dapat “selingkuhan”.

Setelah itu tinggal mengembangkan kerangka tersebut untuk dijadikan sebuah cerpen. Kerangka tulisan juga bias menghindarkan diri dari penulisan yang lari kemana-mana.

Wardhana dan Andi (2007:43), mengemukakan kerangka tulisan atau *out line* perlu ditulis terlebih dahulu, karena atas dasar kerangka tulisan tersebut penulis akan lancar dan tidak akan keluar dari kerangka tulisan. Apabila kerangka tulisan diikuti dengan baik, maka dapat berhenti sementara karena suatu sebab atau karena lelah, kemudian melanjutkannya kembali tanpa mengganggu terlalu lama “ide lanjutan” karena sudah diatur dalam kerangka tulisan (*out line*). Dengan kerangka tulisan, akan dapat membuat tulisan menjadi lebih terarah, lebih lancar dan lebih tertata rapi karena semua gagasan yang hendak ditulis sah terencana

dengan baik. Berdasarkan pengalaman, apabila sudah terbiasa dengan membuat kerangka tulisan terlebih dahulu, maka hasil lebih menarik dan mudah dipahami oleh pembaca.

Menurut Sudarman (2008:295), kerangka karangan merupakan pikiran-pikiran utama yang akan kita susun menjadi sebuah tulisan. Membuat kerangka karangan berarti menentukan pikiran-pikiran utama ketika kita hendak membuat cerita. Para ahli menganjurkan (terutama bagi penulis pemula) ketika akan menulis termasuk menulis cerpen, hendaknya membuat kerangka karangan (*outline*), terlebih dahulu. Dengan adanya kerangka karangan ini akan mempermudah kita dalam hal: (1) menentukan pokok-pokok pikiran dan menentukan arah serta luas topik yang akan kita bahas, sehingga tidak keluar topik yang dimaksud, (2) mempermudah penyusunan kerangka secara sistematis dan menyeluruh dari pokok-pokok tulisan atau karangan yang hendak kita tulis, (3) mempermudah memilih dan memasukkan materi karangan sehingga membantu dalam mencari bahan-bahan tulisan yang kemungkinan diperlukan dalam pembahsan masalah,(4) mempermudah menilai atau melihat hasil karangan.

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik membuat kerangka tulisan. Menurut penulis teknik membuat kerangka tulisan adalah suatu teknik yang dapat mempermudah siswa membuat suatu karangan khususnya dalam menulis cerpen. Dengan teknik ini siswa dapat menyusun atau membuat garis besarnya dahulu sebelum benar-benar menuliskannya menjadi sebuah cerpen. Kerangka tulisan memang sangat membantu siswa agar karangannya tidak keluar dari jalur yang akan ditulis.

2.2.5 Media Lirik Lagu

Dalam pokok bahasan ini akan dibahas mengenai pengertian media, macam-macam media dan lirik lagu sebagai media pembelajaran.

2.2.5.1 Pengertian Media

Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receiver*). Dalam dunia pengajaran, pada umumnya pesan atau informasi tersebut berasal dari sumber informasi, yakni guru; sedangkan sebagai penerima informasinya adalah siswa. Pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut berupa sejumlah kemampuan yang perlu dikuasai oleh para siswa (Soeparno 1988:1).

Santoso (dalam Subana dkk. 2005:287), mengemukakan beberapa pengertian media, yaitu: (1) secara umum, media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang sebagai penyebar ide/gagasan sehingga ide/gagasan itu sampai pada penerima, (2) medium yang paling utama dalam komunikasi sosial manusia ialah bahasa, (3) media pendidikan adalah media yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi pengajaran dan dimaksudkan untuk mempertinggi mutu mengajar dan belajar, (4) perbedaan istilah media pendidikan dengan teknologi pendidikan adalah teknologi merupakan perluasan konsep tentang media.

Menurut Djamarah dkk. (2006:120), dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan

menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, anak didik lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media.

2.2.5.2 Macam-Macam Media

Menurut Soeparno (1988:11), karakteristik media dapat dilakukan dengan menggunakan tiga macam kriteria, yakni: (1) berdasarkan karakteristiknya, (2) berdasarkan dimensi presentasinya, dan (3) berdasarkan pemakainya.

1. Berdasarkan karakteristiknya

Bretz (dalam Soeparno 1988:11) mengemukakan bahwa media mempunyai lima macam karakteristik utama, yakni: suara, gerak, gambar, garis, dan tulisan. Beberapa media memiliki karakteristik tunggal, dan beberapa media yang lain memiliki karakteristik ganda.

a. Media yang memiliki karakteristik tunggal:

- 1) Radio: memiliki karakteristik tunggal
- 2) Rekaman: memiliki karakteristik suara saja
- 3) PH: memiliki karakteristik suara saja
- 4) *Slide*: memiliki karakteristik gambar saja
- 5) *Reading box*: memiliki karakteristik tulisan saja
- 6) *Reading machine*: memiliki karakteristik tulisan saja

b. Media yang memiliki karakteristik ganda:

- 1) Film bisu memiliki karakteristik gambar dan gerak
- 2) Film suara: memiliki karakteristik gambar, gerak, dan suara
- 3) TV dan VTR: memiliki karakteristik suara, gambar, gerak, (garis dan tulisan)
- 4) OHP: memiliki karakteristik gambar, garis, dan tulisan
- 5) Slide suara: memiliki karakteristik gambar dan suara
- 6) Bermain peran, sosiodrama, dan psikodrama: memiliki karakteristik suara dan gerak.

2. Berdasarkan dimensi presentasi

Dari segi dimensi presentasinya, media dapat dibedakan menurut lamanya presentasi dan menurut sifat presentasinya.

a. Lama presentasi

- 1) Presentasi sekilas: informasi yang dikomunikasikan hanya sekilas berlalu saja. Media yang tergolong dalam kategori ini antara lain: radio, rekaman, film, TV, dan *flash card*.
- 2) Presentasi tak sekilas: informasi yang dikomunikasikan berlangsung secara relatif lama. Media yang tergolong dalam kategori ini antara lain: *slide*, *film strips*, OHP, *flow chart*, kubus struktur, dan bumbung substitusi.

b. Sifat presentasi

Berdasarkan sifat presentasinya media dapat dibedakan menjadi dua macam yakni media dengan presentasi kontinyu dan media dengan presentasi tak

kontinyu. Media yang presentasinya kontinyu tidak boleh diputus-putus atau diselingi dengan program lain. Yang tergolong jenis ini misalnya: radio, TV, dan film. Media yang presentasinya tak kontinyu dapat diputus-putus atau diselingi dengan program lain misalnya: OHP, kubus terstruktur, bumbung substitusi, *flow chart*, *slot board*, *epidiascope*, dan sebagainya.

3. Berdasarkan pemakainya

Berdasarkan jumlah pemakainya, media dapat dibedakan atas: (1) media untuk kelas besar, (2) media untuk kelas kecil, dan (3) media untuk belajar secara individual. Menurut usia dan tingkat pendidikan pemakai, media dapat dibedakan atas: (1) media untuk murid TK, (2) media untuk murid SD, (3) media untuk siswa SMTP, (4) media untuk siswa SMTA, dan (5) media untuk mahasiswa di perguruan tinggi.

Djamarah dan Aswan (2006:124) menambahkan media yang telah dikenal dewasa ini tidak hanya terdiri dari dua jenis, tetapi lebih dari itu. Klasifikasinya bisa dilihat dari jenisnya, daya liputnya, dan dari bahan serta cara pembuatannya pada pembahasan berikut.

1. Dilihat dari jenisnya, media dibagi ke dalam:

a. Media Auditif

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.

b. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti *film strip* (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Ada pula visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, dan film kartun.

c. Media Audiovisual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua.

Media ini dibagi lagi ke dalam:

1. Audiovisual Diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangkai suara, dan cetak suara.
2. Audiovisual Gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video-cassette*.

Pembagian lain dari media ini adalah:

- a. Audiovisual Murni, yaitu baik unsur suara maupun unsur gambar berasal dari satu sumber seperti film *video-cassette*, dan
- b. Audiovisual Tidak Murni, yaitu unsur suara dan unsur gambarnya berasal dari sumber yang berbeda, misalnya film bingkai suara yang unsur gambarnya bersumber dari *slides proyektor* dan unsur

suaranya bersumber dari *tape recorder*. Contoh lainnya adalah film strip suara dan cetak suara.

2. Dilihat dari daya liputnya, media dibagi dalam:

a. Media dengan daya liput luas dan serentak

Penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama.

Contoh: radio dan televisi.

b. Media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat

Media ini dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus seperti film, sound slide, film rangkai, yang harus menggunakan tempat yang tertutup dan gelap.

c. Media untuk pengajaran individual

Media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri termasuk media ini adalah modul berprogram dan pengajaran melalui komputer.

3. Dilihat dari bahan pembuatannya, media dibagi dalam:

a. Media sederhana

Media ini bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit.

b. Media kompleks

Media ini adalah media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya, sulit membuatnya, dan penggunaannya memerlukan keterampilan yang memadai.

2.2.5.3 Lirik Lagu Sebagai Media Pembelajaran Menulis Cerpen

Lirik lagu merupakan media yang memiliki karakteristik tunggal atau biasa disebut dengan media visual karena media ini hanya mengandalkan indra penglihatan saja yaitu berupa tulisan. Lagu merupakan karya yang estesis yang bermakna dan mempunyai arti bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Oleh karena itu sebelum mengkaji aspek-aspek yang lain perlu lebih dahulu dikaji lagu dapat memberikan kesenangan juga berharap bagi para penikmat dapat mengerti maksud yang terkandung dalam lagu tersebut yang merupakan jalinan komunikasi.

Lagu lebih mudah untuk menjadi saluran penyampaian pesan pada masyarakat. Pesan-pesan moral melalui lagu memang lebih komunikatif jika disampaikan dalam bentuk lagu daripada dengan media-media yang lain, misalnya buku, artikel, pidato (http://www.suaramerdeka.com/sm cetak/index.php?fuseaction=beritacetak.detailberitacetak&id_beritacetak=43758).

Lirik lagu yang saat ini lebih didominasi oleh tema-tema percintaan tentu sangat pas dengan kondisi dan kebutuhan remaja yang secara psikologis sedang mengalami perkembangan psikoseksual dan secara biologis telah mengalami kematangan secara hormonal. Dimana remaja telah mengalami ketertarikan dengan lawan jenis dan memiliki dorongan seksual yang begitu kuat (<http://Suhadianto.blogspot.com/2009/05/pengaruh-lirik-lagu-terhadap-perilaku.html>).

Tema cinta yang ditorehkan dalam lirik sebuah lagu biasanya tentang cinta yang sempurna, ketulusan, misalkan menggunakan kata

“...selamanya...”atau”...utuh...”dsb stsu bisa juga patah hati, atau harapan yang telah memupus. Sebuah karya seni termasuk lagu bisa tercipta berdasarkan beberapa hal, seperti pengalaman pribadi, persepsi pribadi, isi hati atau imajinasi orang yang akan menikmatinya (<http://briliano.wordpress.com>).

Lirik lagu yang akan digunakan yaitu lirik lagu dari grup band yang beraliran pop. Lirik lagu yang digunakan adalah lirik lagu dari D’Masiv, Ungu, dan Roulette. Alasan kenapa lirik lagu ini digunakan, karena lirik lagu ini sangat dekat dengan kehidupan remaja yang khas dengan dunia percintaan dan persahabatan. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih bergairah dalam membuat cerpen karena mereka pernah mengalaminya sendiri.

Lirik lagu dapat dijadikan sebagai media pembelajaran menulis cerpen yaitu dengan menyoroti lirik lagu tersebut dari tema dan alur .Dengan menyoroti dua hal tersebut media lirik lagu dapat mempermudah siswa dalam mengembangkan ide, gagasan, atau perasaannya ke dalam sebuah karya sastra berupa cerpen.

2.2.6 Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Teknik Membuat Kerangka Tulisan Melalui Media Lirik Lagu

Implementasi teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu dalam pembelajaran menulis cerpen dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut guru memberikan penjelasan unsur-unsur pembangun cerpen yaitu alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema. Setelah itu guru mengarahkan siswa untuk dapat menemukan ide cerita dan merumuskannya

menjadi sebuah tema. Ide cerita dapat diperoleh dari pengalaman dan kehidupan siswa dalam hal ini siswa dapat menentukan tema dari lirik lagu. Sebelum membuat kerangka tulisan terlebih dahulu siswa menentukan tema, tokoh, latar, dan sudut pandang. Setelah itu siswa membuat kerangka tulisan dari tema yang sudah didapat Siswa dibiarkan bermain dengan imajinasinya untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya, mengembangkan kerangka yang telah dibuat siswa berdasarkan pengalaman yang pernah mereka alami. Dalam hal ini diperlukan keterampilan berpikir yang penuh konsentrasi, logika yang tajam, dan nalar yang kritis untuk berkreasi secara produktif menciptakan sebuah cerpen.

Secara garis besar menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu dapat dirinci sebagai berikut:

- Menentukan tema terlebih dahulu dari lirik lagu yang diberikan oleh guru
- Menentukan tokoh yang akan ditulis siswa
- Menentukan latar dari cerpen yang akan dibuat siswa
- Menentukan sudut pandang yang akan dipakai siswa dalam membuat cerpen
- Menyusun kerangka tulisan
- Mengembangkan kerangka tulisan tersebut berdasarkan imajinasi siswa

Teknik membuat kerangka tulisan ini sangat membantu siswa dalam membuat cerpen. Kerangka tulisan ini dibuat untuk membimbing penulis supaya

mampu menulis sesuai rencana dan tidak kehilangan arah. Kerangka ini berupa kalimat-kalimat pendek yang menyimpulkan apa yang menjadi bakal isi suatu bagian tulisan. Sebelum mulai benar-benar menulis, siswa memeriksa kembali kerangka tulisannya. Apakah sudah memiliki alur yang jelas dan tidak melompat-lompat tanpa aturan yang jelas serta tidak keluar jalur

(http://www.sabdaspacespace.org/umpan_ampuh_untuk_mengail_ide/).

2.2.7 Kerangka Berpikir

Menulis cerpen merupakan salah satu keterampilan dalam menulis. Dengan menulis cerpen dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan diri. Menulis juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, melatih kepekaan perasaan (emosi), dan imajinasi.

Keterampilan menulis cerpen siswa masih rendah dan belum dapat memenuhi target. Hambatan yang biasanya muncul dalam pembelajaran menulis cerpen adalah siswa mengalami kesulitan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan, menentukan ide cerita dan mengembangkannya, kehabisan bahan, serta kesulitan dalam memilih kata dan menyusun kalimat. Salah satu jalan keluar meningkatkan keterampilan menulis cerpen yaitu menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu. Teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu merupakan salah satu langkah-langkah pentahapan dalam menulis karya sastra yaitu dengan membuat kerangka tulisan dari tema yang sudah diperoleh siswa. Pemerolehan ide tersebut berasal dari lirik lagu tersebut. Jadi lirik lagu sangat membantu siswa dalam menemukan sebuah tema. Secara garis besar

pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) guru melakukan apersepsi mengenai pembelajaran menulis cerpen, (2) guru membagikan sebuah cerpen berdasarkan lirik lagu pada siswa, (3) siswa mengamati dan memperhatikan contoh cerpen tersebut, (4) guru menjelaskan langkah-langkah menulis cerpen dengan teknik membuat kerangka tulisan, (5) setelah itu guru membagikan lirik lagu pada siswa, (6) berdasarkan lirik lagu tersebut siswa diminta untuk memperhatikan tema dan jalan cerita yang ada dalam lirik lagu tersebut untuk dijadikan tema dan alur dalam cerpen yang akan dibuatnya, (6) siswa menentukan tokoh, latar, dan sudut pandang yang akan mereka gunakan, (7) siswa membuat kerangka tulisan dari tema yang sudah mereka dapatkan dari lirik lagu tersebut, (7) siswa ditugaskan untuk menulis cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri berdasarkan kerangka tulisan yang telah mereka buat, (8) guru membimbing siswa dalam menulis cerpen, kesulitan perseorangan dibimbing secara perseorangan, dan kesulitan siswa yang terjadi secara klasikal dibahas bersama-sama secara klasikal, (9) hasil pekerjaan siswa dikumpulkan, (10) salah satu dari hasil pekerjaan siswa dibacakan di depan kelas, (11) siswa lain mengomentari hasil pekerjaan temannya, (12) guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran menulis cerpen, (13) guru dan siswa merefleksi kegiatan pembelajaran menulis cerpen.

2.2.8 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah setelah diberikan pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu pada siswa kelas X B SMA N 1 Godong Kabupaten Grobogan, maka keterampilan siswa akan meningkat dan perilaku siswa dalam pembelajaran menulis cerpen mengalami perubahan kearah yang lebih positif.



BAB III

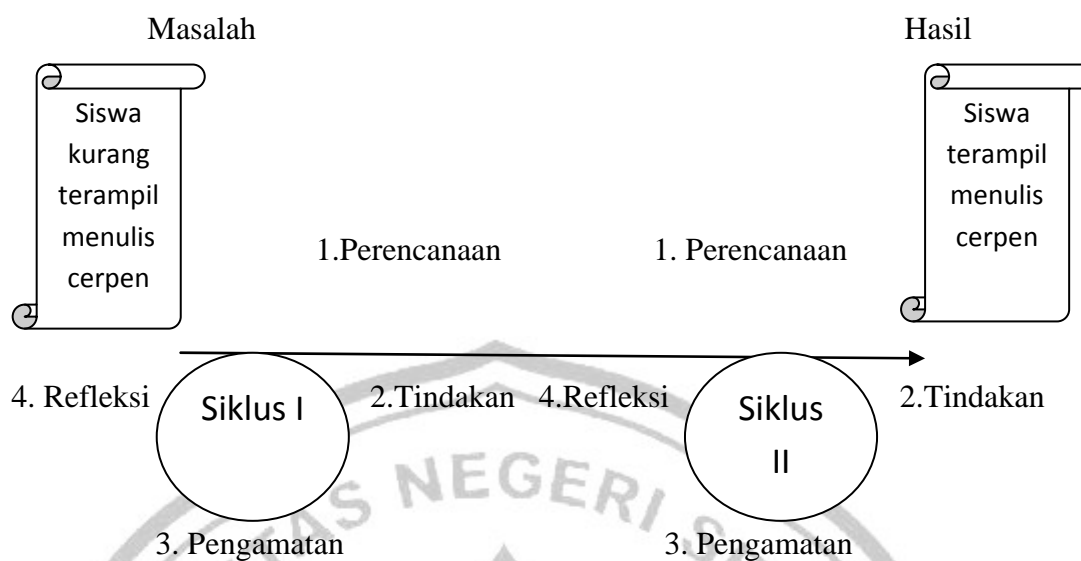
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan model tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah salah satu pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan keterampilan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Peneliti memilih rancangan penelitian tindakan kelas karena keterampilan menulis cerpen di kelas X B masih rendah. Dengan rancangan ini peneliti berharap agar keterampilan menulis cerpen di kelas X B semakin meningkat.

Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah untuk memperbaiki pembelajaran menulis dan meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa menggunakan teknik kerangka tulisan dengan media lirik lagu. Diharapkan dari penelitian ini hasil belajar lebih maksimal.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yaitu proses tindakan siklus I dan proses tindakan siklus II. . Tiap siklus terdiri atas empat langkah yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Namun dalam hal ini, penulis memerlukan kajian awal berupa renungan atau refleksi awal sebagai studi pendahuluan sebelum melakukan perencanaan penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui semua gejala atau informasi tentang situasi-situasi yang relevan dengan topik penelitian. Dengan demikian dalam tahap perencanaan, uraian selengkapnya dijelaskan di bawah ini.

3.1.1 Proses Tindakan Siklus I

Proses penelitian tindakan kelas dalam siklus I terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Proses penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini dilakukan persiapan pembelajaran menulis cerpen. Langkah-langkah proses perencanaan ini antara lain: (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang berisi langkah-langkah yang dilakukan guru di samping bentuk-bentuk kegiatan siswa dalam rangka implementasi

tindakan perbaikan yang telah direncanakan, (2) mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas, seperti media pembelajaran dan alat peraga, (3) mempersiapkan cara merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan perbaikan, (4) melakukan simulasi pelaksanaan tindakan untuk menguji keterlaksanaan rancangan, sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan diri dalam pelaksanaan yang sebenarnya.

2.Tindakan

Tindakan yang dilakukan peneliti dalam meneliti proses pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu pada siklus I ini sesuai tindakan dengan perencanaan yang telah disusun.

Tindakan yang dilakukan penulis secara garis besar adalah melaksanakan proses pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu. Tindakan ini meliputi tiga tahap yaitu apersepsi, proses pembelajaran, dan evaluasi.

Tahap apersepsi yaitu tahap mengkondisikan siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran. Tahap apersepsi ini berupa kegiatan guru menyapa siswa, menanyakan keadaan, memancing siswa menyampaikan hambatan yang dialami saat proses pembelajaran menulis cerpen.

Tahap pelaksanaan yaitu tahap melakukan kegiatan pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik kerangka tulisan dengan media lirik lagu. Tahap ini meliputi: (1) guru membagikan sebuah cerpen berdasarkan lirik lagu pada siswa, (2) siswa mengamati dan memperhatikan contoh cerpen tersebut, (3) guru menjelaskan langkah-langkah menulis cerpen dengan teknik membuat kerangka

tulisan, (4) setelah itu guru membagikan lirik lagu pada siswa, (5) berdasarkan lirik lagu tersebut siswa diminta untuk memperhatikan tema dan jalan cerita yang ada dalam lirik lagu tersebut untuk dijadikan tema dan alur dalam cerpen yang akan dibuatnya, (6) siswa menentukan tokoh, latar, dan sudut pandang yang akan mereka gunakan, (7) siswa membuat kerangka tulisan dari tema yang sudah mereka dapatkan dari lirik lagu tersebut, (7) siswa ditugaskan untuk menulis cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri berdasarkan kerangka tulisan yang telah mereka buat, (8) guru membimbing siswa dalam menulis cerpen, kesulitan perseorangan dibimbing secara perseorangan, dan kesulitan siswa yang terjadi secara klasikal dibahas bersama-sama secara klasikal, (9) hasil pekerjaan siswa dikumpulkan, (10) salah satu dari hasil pekerjaan siswa dibacakan di depan kelas, (11) siswa lain mengomentari hasil pekerjaan temannya, (12) guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran menulis cerpen, (13) guru dan siswa merefleksi kegiatan pembelajaran menulis cerpen.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pengamatan ini, akan diungkap segala peristiwa yang berhubungan dengan pembelajaran, baik aktivitas siswa selama melakukan kegiatan pembelajaran maupun respon siswa terhadap teknik dan media pembelajaran. Pengembangan data dilakukan melalui tes dan nontes.

Dalam proses pengamatan ini, data diperoleh melalui beberapa cara, antara lain (1) tes tertulis untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa serta peningkatannya setelah melakukan selama dua siklus, (2) observasi siswa untuk

mengetahui semua perilaku atau aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, (3) dokumentasi foto yang sangat penting sebagai laporan berupa gambaran aktivitas siswa selama penelitian. Hal ini memperkuat yang lain, yakni sebagai pemerjelas dan pendukung data yang lain. Semua data tersebut nantinya dijelaskan dalam bentuk deskripsi secara lengkap.

4. Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan, selanjutnya penulis melakukan refleksi. Penelitian dilakukan dengan melui dua siklus. Refleksi dilakukan untuk menganalisis hasil tes dan nontes siklus I dengan tujuan mengetahui hasil atau dampak pelaksanaan tindakan. Dari hasil refleksi tersebut dapat disusun rencana pembelajaran untuk siklus II. Masalah-masalah pada siklus I diberi pemecahannya, sedangkan kelebihannya dipertahankan dan ditingkatkan.

3.1.2 Proses Tindakan Siklus II

Proses tindakan pada siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I. Perbaikan pada proses pembelajaran siklus II terletak pada persiapan pembelajaran, pengkondisian suasana pembelajaran agar lebih tenang dan konsentrasi, dan pemilihan lirik lagu yang lebih menarik. Langkah-langkah siklus II adalah perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi atau evaluasi.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan dalam siklus II ini dipersiapkan rencana pembelajaran yang telah diperbaiki dan disempurnakan. Dalam tahap ini

kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I diperbaiki. Guru juga menyiapkan soal tes dan nontes untuk siklus II dan mengkoordinasikan kembali dengan guru mata pelajaran.

2. Tindakan

Tindakan yang dilakukan peneliti dalam meneliti proses pembelajaran menulis cerpen dengan teknik kerangka tulisan melalui media lirik lagu pada siklus II ini sesuai tindakan dengan perencanaan yang telah disusun.

Tindakan yang dilakukan pada siklus II berbeda dengan tindakan siklus I walaupun ada tindakan dalam siklus I yang tetap dilakukan pada siklus II. Ada beberapa perubahan antara lain sebelum siswa memulai menulis cerpen, dijelaskan terlebih dahulu kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus I, kemudian siswa diberi arahan dan bimbingan agar dalam pelaksanaan kegiatan menulis cerpen pada siklus II menjadi lebih baik. Lirik lagu yang digunakan dalam tindakan pada siklus II ini berbeda dengan lirik lagu pada tindakan siklus I. Lirik lagu yang digunakan pada tindakan siklus II yaitu Aku Jatuh Cinta oleh Roullette dan Sahabatku oleh Ungu.

3. Pengamatan

Pengamatan terhadap siswa dilakukan selama pembelajaran berlangsung, pada siklus II ini terlihat peningkatan hasil tes dan perilaku siswa. Perilaku siswa yang diamati antara lain keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas, cara siswa menyampaikan hasil tugasnya, cara siswa menyampaikan tanggapan.

4. Refleksi

Refleksi ini diperoleh dengan memperhatikan hasil tes tertulis dan hasil nontes yang meliputi observasi siswa, wawancara, jurnal guru, dan dokumentasi foto. Pada siklus II ini, evaluasi dilakukan untuk mengetahui keefektifan penggunaan teknik membuat kerangka tulisan melalui media lirik lagu dalam menulis cerpen dan untuk melihat peningkatan kemampuan menulis cerpen, serta untuk mengetahui perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis cerpen dengan teknik membuat kerangka tulisan melalui media lirik lagu pada siswa kelas X B SMA Negeri 1 Godong.

Penulis meneliti pada kelas X B yang dulunya berjumlah 44 siswa, tetapi dua siswa keluar, jadi sekarang jumlah siswanya ada 42 siswa terdiri atas 20 putra dan 22 putri. Kelas ini dipilih karena keterampilan menulis cerpen atau nilai yang telah dicapai belum memuaskan. Hal ini dikarenakan kelas X B adalah penggolongan dari siswa yang berprestasi sedang dan tidak banyak dari siswa yang mempunyai keterampilan menulis. Penyebab kurang maksimalnya kemampuan siswa dalam menulis yakni siswa masih kebingungan dalam menentukan tema dan unsur pembangun cerpen lainnya dan menuliskannya dalam bentuk cerpen, juga karena penggunaan teknik yang kurang tepat.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua macam yaitu keterampilan menulis cerpen dan penggunaan teknik membuat kerangka tulisan melalui media lirik lagu.

3.3.1 Variabel Keterampilan Menulis Cerpen

Keterampilan menulis cerpen yang dimaksud adalah keterampilan siswa untuk menuliskan sebuah cerita setelah melihat lirik lagu yang diberikan yang digunakan untuk mempermudah dalam menemukan tema dan membuatnya menjadi sebuah kerangka tulisan setelah itu mengembangkannya menjadi sebuah cerita. Indikator keterampilan menulis diamati dari kesesuaian isi cerpen. Bagian-bagian inti lengkap seperti pembukaan, isi, dan penutup. Isi cerpen yang sesuai dengan judul dan alur cerita yang terarah. Target penelitian ini adalah untuk menentukan solusi terhadap kondisi siswa yang keterampilan menulis cerpennya masih rendah sehingga dicapai suatu kondisi baru yaitu siswa terampil menulis cerpen dengan teknik membuat kerangka tulisan melalui media lirik lagu.

3.3.2 Variabel Teknik Membuat Kerangka Tulisan dengan Media Lirik Lagu

Penggunaan media lirik lagu dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan memunculkan ide yang sangat menarik di benak siswa, membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam proses belajar mengajar. Tindakan yang hendak dilakukan dalam proses pembelajaran menulis cerpen yaitu pembelajaran dengan menggunakan teknik membuat kerangka tulisan melalui media lirik lagu yang memerlukan persiapan yang matang. Guru menjelaskan terlebih dahulu unsur-unsur pembangun cerpen itu apa saja lalu guru memberikan contoh cerpen berdasarkan lirik lagu dan kerangka tulisannya. Setelah itu guru memberikan lirik lagu dan menyuruh siswa untuk mengamati

lirik lagu tersebut. Siswa menentukan tema, tokoh, latar, dan sudut pandang dari lirik lagu tersebut. Kemudian siswa membuat kerangka tulisan dari tema yang sudah ditentukan siswa. Setelah itu siswa membuat cerpen dari kerangka tulisan yang telah mereka buat.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, adalah tes, nontes, dan dokumentasi yang berbentuk foto.

3.4.1 Instrumen Tes

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tes. Tes dilakukan sebanyak dua kali pada siklus I dan siklus II dengan tujuan untuk mengukur keterampilan siswa dalam menulis cerpen dengan teknik membuat kerangka tulisan melalui media lirik lagu. Pada hasil tes siklus I dianalisis, dari hasil analisis akan diketahui kelemahan siswa dalam kegiatan menulis cerpen, yang selanjutnya sebagai dasar untuk menghadapi tes pada siklus II, yang pada akhirnya setelah dianalisis hasil tes siklus II dapat diketahui peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan teknik membuat kerangka tulisan melalui media lirik lagu. Tes yang berupa soal esai menulis cerpen dilaksanakan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menulis cerpen dengan memperhatikan kriteria-kriteria penilaian yang telah ditentukan. Kriteria-kriteria penilaian tersebut yakni 1) Tema, 2) Alur, 3) Latar, 4) Sudut pandang, 5) Gaya bahasa, 6) Tokoh dan Penokohan, 7) Kepaduan unsur-unsur dalam cerpen.

Tabel 1. Pedoman Penskoran Keterampilan Menulis Cerpen

No	Aspek	Patokan	Skor	Bobot
1	Tema <ul style="list-style-type: none"> • Tema cerita sesuai dengan lirik lagu yang telah disediakan • Tema yang disajikan merupakan kesimpulan keseluruhan cerita berdasarkan lirik lagu 	Semua aspek terpenuhi Hanya aspek pertama terpenuhi Hanya aspek kedua terpenuhi Semua aspek tidak terpenuhi	5 4 3 1	1
2	Alur <ul style="list-style-type: none"> • Rangkaian peristiwa dalam cerpen disusun sesuai dengan kerangka tulisan yang telah dibuat • Rangkaian peristiwa merupakan kronologis dan urut, ada sebab dan akibat. 	Semua aspek terpenuhi Dua aspek terpenuhi Satu aspek terpenuhi Semua aspek tidak terpenuhi	5 4 3 1	3
3	Tokoh dan Penokohan <ul style="list-style-type: none"> • Pelukisan watak tokoh jelas, nyata, dan hidup • Tokoh mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita. 	Semua aspek terpenuhi Dua aspek terpenuhi Satu aspek terpenuhi Semua aspek tidak terpenuhi	5 4 3 1	3
4	Latar <ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan tempat, waktu, dan suasana benar-benar menggambarkan terjadinya peristiwa • Latar dideskripsikan secara jelas sehingga terasa seperti kejadian sesungguhnya 	Semua aspek terpenuhi Dua aspek terpenuhi Satu aspek terpenuhi Semua aspek tidak terpenuhi	5 4 3 1	2
5	Gaya Bahasa <ul style="list-style-type: none"> • Tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan 	Semua aspek terpenuhi Dua aspek terpenuhi Satu aspek terpenuhi Semua aspek tidak terpenuhi	5 4 3	2

	<ul style="list-style-type: none"> • Tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif • Bahasa bersifat konotatif 		1	
6	<p>Sudut Pandang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sudut pandang dapat menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju • Sudut pandang dapat menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca 	<p>Semua aspek terpenuhi</p> <p>Dua aspek terpenuhi</p> <p>Satu aspek terpenuhi</p> <p>Semua aspek tidak terpenuhi</p>	5 4 3 1	1
Jumlah skor maksimal				60

Tabel 2. Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen

No	Nilai	Kategori
1	85-100	Sangat baik
2	70-84	Baik
3	60-69	Cukup
4	0-59	Kurang

Amanat tidak dimasukkan ke dalam kriteria penilaian karena amanat sudah tersirat dalam tema. Setiap tema pasti mengandung sebuah permasalahan kemudian diikuti pemecahannya yang berupa pendapat pengarang tentang permasalahan tersebut. Jadi, amanat sudah tersirat dalam tema itu sendiri.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa akan mendapat skor tertinggi dari kelima aspek penilaian yang telah ditentukan apabila siswa telah mendapat skor maksimal. Dengan begitu siswa akan memperoleh nilai maksimal apabila siswa tersebut telah mendapat skor total sebanyak 60 dari jumlah skor

kelima aspek yang didapat. Nilai akhir siswa dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NA: \frac{\Sigma SKORSISWA}{\Sigma SKORMAKSIMAL} \times 100\%$$

3.4.2 Instrumen Nontes

Instrumen nontes dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman jurnal, dan dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi ini digunakan untuk mengamati keadaan, sikap, respon, dan keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan teknik membuat kerangka tulisan melalui media lirik lagu. Pedoman observasi dipergunakan untuk memperoleh data tentang perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung pada siklus I dan pada siklus II. Pedoman observasi ini mengamati perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Proses observasi dan pengamatan segera mungkin direkam dalam benak peneliti dengan memuat catatan-catatan khusus mengenai perilaku-perilaku yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dipergunakan untuk memperoleh data secara langsung tentang berbagai hal yang berkaitan dengan keterampilan menulis cerpen

dengan teknik membuat kerangka tulisan melalui media lirik lagu Data yang diambil mengenai kesan, pesan, dan pendapat siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan teknik membuat kerangka tulisan melalui media lirik lagu.

3. Pedoman Jurnal

Pedoman jurnal dalam penelitian ini ada dua yaitu, jurnal siswa dan jurnal guru. Untuk pedoman jurnal siswa, siswa diminta untuk memberi tanggapan, kesan, kritikan terhadap pembelajaran keterampilan menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu. Hal ini sangat dibutuhkan oleh penulis untuk mengevaluasi dan merefleksi jurnal siswa tersebut. Jurnal diberikan pada siswa setelah pembelajaran siklus I berakhir.

Pedoman jurnal guru berisi catatan-catatan mengenai perilaku siswa dan respon siswa, keaktifan siswa pada saat pembelajaran keterampilan menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu.

4. Pedoman Dokumentasi Foto

Pedoman dokumentasi foto dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data nontes yang berupa gambar (foto) yang diambil peneliti pada proses pembelajaran siklus I maupun siklus II berlangsung. Yang perlu dijadikan dokumentasi dalam penelitian ini yaitu pada inti kegiatan menulis cerpen. Penulis menanggapi hal ini perlu dijadikan sebagai data. Hal ini dimaksudkan dapat sebagai bukti bahwa penelitian peningkatan keterampilan menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu benar-benar nyata dilakukan oleh peneliti.

3.5 . Teknik Pengumpulan Data

Salah satu kegiatan penting dalam penelitian adalah pengumpulan data yang diperlukan .Untuk mengumpulkan data yang diperlukan suatu alat penelitian yang akurat, karena hasilnya sangat menentukan mutu dan penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu teknik tes dan teknik nontes.

3.5.1 Teknik Tes

Teknik tes adalah teknik yang dilakukan untuk memperoleh data dengan menggunakan tes. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada siklus I dan pada siklus II. Materi tes mengacu pada aspek-aspek menulis cerpen. Penulis melaksanakan tes secara individu, yakni setiap siswa menulis cerpen. Evaluasi proses pembelajaran menulis cerpen ini digunakan tes esai terbuka yaitu berupa penulisan cerpen.

Hasil tes siklus I dianalisis tersebut dapat diketahui kelemahan siswa, yang selanjutnya sebagai dasar untuk melengkapi siklus II. Hasil siklus II dianalisis sehingga dapat diketahui peningkatan keterampilan menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu.

3.5.2 Teknik Nontes

Teknik nontes yang digunakan untuk yaitu observasi, wawancara, jurnal dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data nontes diperlukan untuk mengetahui sejauh mana perubahan perilaku siswa diadakan proses pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu.

1.Observasi

Observasi digunakan untuk mengungkapkan data keaktifan siswa selama proses pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu. Adapun tahap observasi oleh penulis dibantu oleh seorang teman dan penulis. Adapun tahap penelitiannya yaitu:

- a.Mempersiapkan lembar observasi yang berisi beberapa pertanyaan tentang keaktifan dalam proses pembelajaran.
- b.Melaksanakan observasi selama proses pembelajaran yaitu mulai dari penjelasan guru, proses belajar mengajar sampai dengan siswa menulis cerpen.
- c.Mencatat hasil observasi dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengungkapkan data penyebab kesulitan hambatan dalam pembelajaran menulis cerpen. Wawancara dilakukan pada 4 siswa yaitu siswa yang mendapat nilai sangat baik, siswa yang mendapatkan nilai baik, siswa yang mendapat nilai cukup, dan siswa yang mendapat nilai kurang.. Penelitian ini didapat berdasarkan nilai tes tiap siklus dan berdasarkan observasi yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran.

3. Jurnal

Jurnal guru dan siswa diisi pada akhir pembelajaran menulis cerpen. Pedoman jurnal siswa berisi tentang kesulitan siswa dalam menulis cerpen dengan teknik membuat kerangka tulisan melalui media lirik lagu.

Jurnal guru diisi oleh guru ketika pembelajaran sudah berakhir. Jurnal guru digunakan oleh guru untuk mendeskripsikan atau mencatat fenomena-fenomena pada saat pembelajaran menulis cerpen yaitu respon siswa terhadap pembelajaran, keaktifan siswa, serta tingkah laku pada saat pembelajaran berlangsung.

4. Dokumentasi Foto

Pengambilan data melalui dokumentasi foto dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti meminta bantuan teman untuk mengambil gambar atau mendokumentasikan pembelajaran melalui foto. Proses pengambilan foto dilakukan pada saat siswa melaksanakan proses pembelajaran yang terdiri dari (1) kegiatan awal pembelajaran, (2) kegiatan membaca contoh cerpen dengan teknik kerangka tulisan melalui media lirik lagu, (3) kegiatan menulis cerpen, (4) kegiatan membacakan hasil menulis cerpen. Pengambilan foto dalam proses pembelajaran menulis cerpen dapat dijadikan gambaran perilaku siswa dalam penelitian. Foto diambil sebagai sumber data.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu secara kuantitatif dan kualitatif.

3.6.1 Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif dipakai untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes menulis cerpen pada siklus I dan siklus II.

Hasil tes ditulis secara persentase dengan langkah berikut ini.

- a. Merekap nilai yang diperoleh siswa.
- b. Menghitung nilai komulatif dari tugas-tugas siswa.
- c. Menghitung nilai rata-rata.
- d. Menghitung persentase.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{NK}{R} \times 100 \%$$

Keterangan:

- NP = Nilai Persentase
 NK = Nilai Kumulatif
 R = Jumlah Responden

Hasil perhitungan masing-masing siklus kemudian diperbandingkan yaitu antara hasil siklus I dengan hasil siklus II. Hasil ini akan memberi gambaran mengenai persentase peningkatan keterampilan menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu.

3.6.2 Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif dipakai untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari hasil nontes. Hasil analisis digunakan untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu. Hasil ini sebagai dasar untuk

menentukan siswa yang akan diwawancarai selain hasil nilai tes. Penganalisisan data kualitatif adalah dengan menganalisis lembar observasi yang telah diisi pada saat pembelajaran. Data wawancara dianalisis dengan memutar lagi hasil wawancara dan menyalinnya dalam bentuk tulisan. Data jurnal dianalisis dengan cara membaca jurnal siswa. Hasil analisis secara keseluruhan digunakan untuk mengetahui efektivitas penggunaan lirik lagu untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen serta perubahan perilaku siswa yang semula negatif menjadi positif.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas pada menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu diperoleh dari hasil tes dan nontes, dan terdiri atas siklus I dan siklus II. Pada tes prasiklus hasilnya diperoleh dari rata-rata nilai menulis cerpen sebelum diterapkan menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu secara langsung. Selanjutnya dari hasil prasiklus digunakan untuk menyusun rancangan pembelajaran pada tahap siklus I. Selanjutnya hasil penelitian atau evaluasi pembelajaran pada tahap siklus I disempurnakan pada rancangan pembelajaran siklus II.

4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I merupakan pemberlakuan awal penelitian menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu. Tindakan siklus I dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki dan memecahkan masalah yang muncul pada prasiklus. Pada bagian hasil penelitian tindakan siklus I akan dibahas hasil tes dan nontes setelah diterapkan pembelajaran menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu.

4.1.1.1 Hasil Tes Siklus I

Hasil tes yaitu berupa keterampilan siswa dalam menulis cerpen setelah dilakukan pembelajaran menulis menggunakan teknik membuat kerangka tulisan

media lirik lagu. Setelah dilaksanakan tes diakhir pembelajaran siklus I diperoleh hasil seperti dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Siklus I

No	Kategori	Rentang Nilai	F	Jumlah Nilai	%	Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	-	-	-	$\frac{\Sigma NA}{\Sigma F}$
2.	Baik	70-84	24	1754	57,1	
3.	Cukup	60-69	18	1165	42,9	
4.	Kurang	0-59	-	-	-	
Jumlah			42	2919	100	69,5 (cukup)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa setelah mendapatkan tindakan pada siklus I berupa teknik membuat kerangka tulisan melalui media lirik lagu dalam pembelajaran menulis cerpen secara menyeluruh mencapai rata-rata 69,5 dan termasuk dalam kategori cukup. Walau ada peningkatan, tetapi hasil yang ada belum maksimal. Hasil yang dicapai 24 siswa atau 57,1 % dengan kategori baik dan 18 siswa atau 42,9 % dengan kategori cukup. Berdasarkan hasil cerpen yang dibuat siswa, terbukti bahwa siswa memang sudah pernah mengalami masa berpacaran seperti yang tertulis dalam lirik lagu tersebut. Hal ini bisa dibuktikan dengan hasil tulisan siswa.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang 2 berikut.

Hasil Tes Keterampilan Menulis cerpen Siklus I

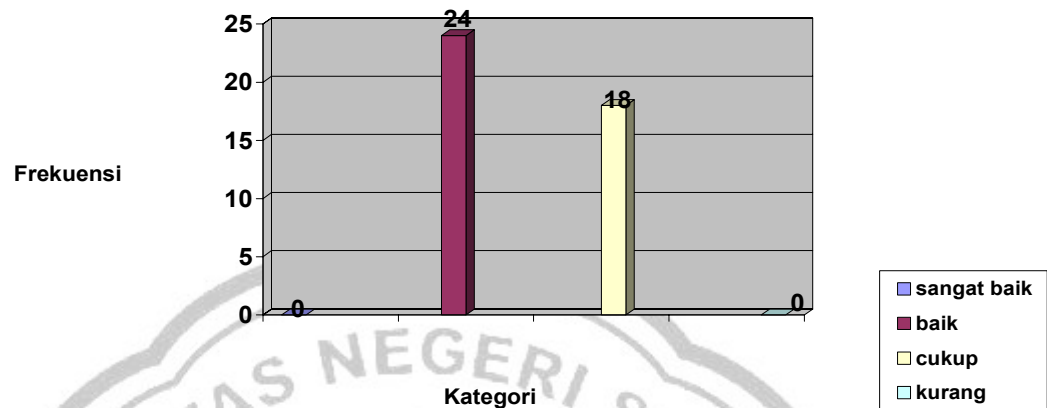


Diagram 1 Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus I

Diagram 1 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas X B SMA Negeri 1 Godong berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 24 siswa atau 57,1 %, sisanya berada pada kategori cukup sebanyak 18 siswa atau 42,9 %.

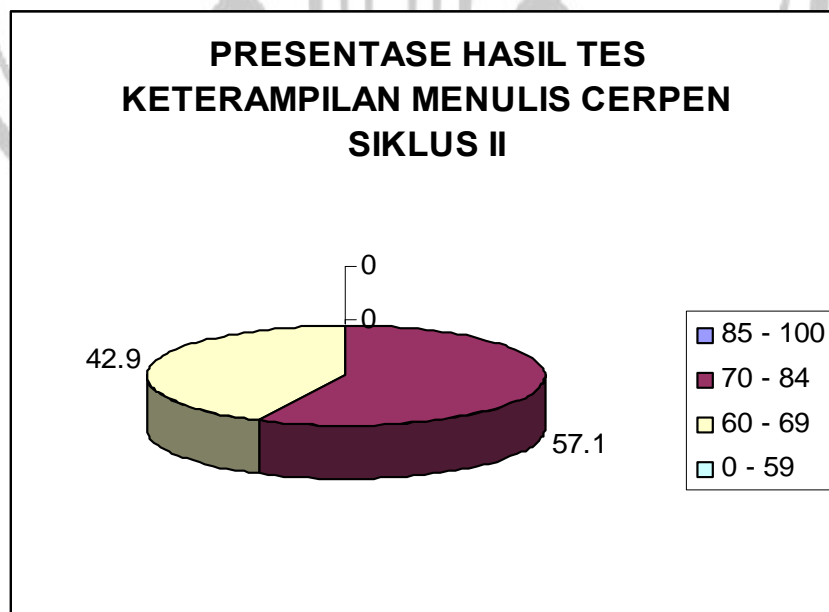


Diagram 2 Persentase Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Siklus I

Diagram 2 di atas menunjukkan bahwa terdapat 24 siswa dengan persentase 57,1 % berkategori baik. Adapun nilai dengan kategori sangat baik belum dapat dicapai siswa dengan nilai antara 85-100. Persentase nilai dengan kategori cukup mencapai 42,9 % dengan nilai antara 60-69.

Nilai siklus I ini berasal dari penjumlahan skor masing-masing aspek keterampilan menuli cerpen, yaitu: aspek tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa ,dan sudut pandang.

Hasil dari masing-masing aspek dipaparkan sebagai berikut.

4.1.1.1 Aspek Tema

Penilaian aspek tema difokuskan pada kesesuaian cerita dengan lirik lagu dan juga tema merupakan kesimpulan keseluruhan cerita berdasarkan lirik lagu dalam cerpen. Hasil tes pada aspek tema siklus I dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Tema Siklus I

No	Skor	F	$\Sigma skor$	Persentase (%)	Rata-rata skor	Nilai Klasikal
1	5	10	50	23,8	$\frac{\Sigma SKOR}{\Sigma F}$	$\frac{\Sigma SKOR}{\Sigma F \times 100}$ $\frac{SKOR \text{MAKSIMAL}}{5}$
2	4	13	52	31,0		
3	3	19	57	45,2		
4	1	-	-	-		
Jumlah		42	159	100	3,78	75,71 (baik)

Data tabel 4 menunjukkan keterampilan siswa dalam menentukan tema untuk perolehan skor 5 sudah berhasil dicapai oleh siswa yaitu sekitar 10 siswa atau 23,8 %. Perolehan skor 4 dicapai oleh 13 siswa atau sebesar 31,0 %. Sedangkan perolehan skor 3 dicapai oleh 19 siswa atau 45,2 %. Untuk perolehan

skor 1 tidak ada siswa yang mendapatkannya. Jadi nilai rata-rata menulis cerpen aspek tema sebesar 75,71 atau termasuk dalam kategori baik.

4.1.1.1.2 Aspek Alur

Penilaian aspek alur (*plot*) difokuskan pada rangkaian peristiwa disusun secara logis sesuai dengan lirik lagu, disusun sesuai dengan kerangka tulisan yang telah dibuat, serta merupakan peristiwa yang urut dan berkesinambungan dalam cerpen. Hasil tes pada aspek alur (*plot*) siklus I dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Alur Siklus I

No	Skor	F	$\Sigma skor$	Persentase (%)	Rata-rata skor	Nilai Klasikal
1	5	5	25	11,9	$\frac{\Sigma SKOR}{\Sigma F}$	$\frac{\Sigma SKOR}{\Sigma F \times 100}$
2	4	15	60	35,7		$\frac{SKOR \text{MAKSIMAL}}{42 \times 100}$
3	3	22	66	52,4	151	151
4	1	-	-	-	42	5
Jumlah		42	151	100	3,59	71,90 (cukup)

Data tabel 5 menunjukkan keterampilan siswa dalam mendeskripsikan alur untuk perolehan skor 5 dicapai siswa oleh 5 siswa atau sebesar 11,9 %. Perolehan skor 4 berhasil dicapai oleh 15 siswa atau 35,7 %. Perolehan skor 3 dicapai oleh 22 siswa atau 52,4 %. Perolehan skor 1 tidak didapat siswa. Jadi nilai rata-rata menulis cerpen aspek alur (*plot*) sebesar 71,90 atau termasuk dalam kategori cukup.

4.1.1.1.3 Aspek Tokoh dan Penokohan

Penilaian aspek tokoh dan penokohan difokuskan pada penggambaran tokoh dan penokohan dalam cerpen. Hasil tes pada aspek tokoh dan penokohan siklus I dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Tokoh dan Penokohan Siklus I

No	Skor	F	$\Sigma skor$	Persentase (%)	Rata-rata skor	Nilai Klasikal
1	5	5	25	11,9	$\frac{\Sigma SKOR}{\Sigma F}$	$\frac{\Sigma SKOR}{\Sigma FX100}$
2	4	12	48	28,5		$\frac{SKORMAKSIMAL}{42 \times 100}$
3	3	23	69	54,8	144	
4	1	2	2	4,8	42	5
Jumlah		42	144	100	3,42	68,57 (cukup)

Data tabel 6 menunjukkan keterampilan siswa dalam penggambaran tokoh dan penokohan untuk perolehan skor 5 sudah dicapai oleh 5 siswa atau 11,9 %, tetapi masih belum maksimal. Perolehan skor 4 dicapai oleh 12 siswa atau 28,5 %. Perolehan skor 3 dicapai oleh 23 siswa atau 54,8 %. Sedangkan untuk perolehan skor 1 masih dicapai oleh 2 siswa atau 4,8 %. Jadi nilai rata-rata menulis cerpen aspek tokoh dan penokohan sebesar 68,57 atau termasuk dalam kategori cukup.

4.1.1.1.4 Aspek Latar

Hasil tes pada aspek latar atau *setting* siklus I dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Latar Siklus I

No	Skor	F	$\Sigma skor$	Persentase (%)	Rata-rata skor	Nilai Klasikal
1	5	5	25	11,9	$\frac{\Sigma SKOR}{\Sigma F}$ $\frac{139}{42}$	$\frac{\Sigma SKOR}{\Sigma FX100}$ $\frac{139}{42 \times 100}$ 5
2	4	7	28	16,6		
3	3	28	84	66,7		
4	1	2	2	4,8		
Jumlah		42	139	100	3,30	66,2(cukup)

Data tabel 7 menunjukkan keterampilan siswa dalam menentukan latar atau *setting* untuk perolehan skor 5 berhasil dicapai oleh 5 siswa atau sebesar 11,9 %. Untuk perolehan skor 4 dicapai oleh 7 siswa atau 16,6 %. Perolehan skor 3 dicapai oleh 28 siswa atau sebesar 66,7 %. Untuk perolehan skor 1 masih dicapai oleh 2 siswa atau 4,8 %. Jadi nilai rata-rata menulis cerpen aspek latar atau *setting* sebesar 66,7 % termasuk dalam kategori cukup.

4.1.1.1.5 Aspek Gaya Bahasa

Penilaian aspek gaya bahasa difokuskan pada penggunaan gaya bahasa dalam cerpen. Hasil tes pada aspek gaya bahasa siklus I dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Gaya Bahasa Siklus I

No	Skor	F	$\Sigma skor$	Persentase (%)	Rata-rata skor	Nilai Klasikal
1	5	5	25	11,9	$\frac{\Sigma SKOR}{\Sigma F}$ $\frac{142}{42}$	$\frac{\Sigma SKOR}{\Sigma FX100}$ $\frac{142}{42 \times 100}$ 5
2	4	10	40	23,8		
3	3	25	75	59,5		
4	1	2	2	4,8		
Jumlah		42	142	100	3,38	67,61 (cukup)

Data tabel 8 menunjukkan keterampilan siswa dalam penggunaan gaya bahasa untuk perolehan skor 5 dicapai oleh 5 siswa atau 11,9 %. Untuk perolehan skor 4 dicapai oleh 10 siswa atau 23,8 %. Perolehan skor 3 dicapai oleh 25 siswa atau 59,5 %. Sedangkan untuk perolehan skor 1 dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 4,8 %. Jadi nilai rata-rata menulis cerpen aspek gaya bahasa sebesar 67,61 atau termasuk kategori cukup.

4.1.1.1.6 Aspek Sudut Pandang

Penilaian aspek sudut pandang difokuskan pada penentuan sudut pandang yang digunakan dalam cerpen. Hasil tes pada aspek sudut pandang siklus I dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Sudut Pandang Siklus I

No	Skor	F	$\Sigma skor$	Persentase (%)	Rata-rata skor	Nilai Klasikal
1	5	3	15	7,1	$\frac{\Sigma SKOR}{\Sigma F}$ $\frac{145}{42}$	$\frac{\Sigma SKOR}{\Sigma F \times 100}$ $\frac{145}{42 \times 100}$ 5
2	4	13	52	30,9		
3	3	26	78	62,0		
4	1	-	-	-		
Jumlah		42	148	100	3,52	69,04 (cukup)

Data tabel 9 menunjukkan keterampilan siswa dalam menentukan sudut pandang untuk perolehan skor 5 dicapai oleh 3 siswa atau 7,1 %. Perolehan skor 4 dicapai oleh 13 siswa atau 30,9 %. Untuk perolehan skor 3 dicapai oleh 26 siswa atau 62,0 %. Jadi nilai rata-rata menulis cerpen aspek sudut pandang sebesar 69,04 atau termasuk dalam kategori cukup.

4.1.1.2 Hasil Nontes Siklus I

Pada siklus I ini data penelitian nontes didapatkan dari hasil observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi. Data dari hasil masing-masing instrument nontes ini akan dijelaskan pada uraian berikut.

4.1.1.2.1 Hasil Observasi Siklus I

Pengambilan data melalui observasi ini bertujuan untuk mengetahui perilaku siswa selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Pada saat proses pembelajaran masih ada siswa yang menunjukkan perilaku yang kurang menyenangkan, diantaranya masih ada yang mengobrol dengan temannya, memperhatikan keadaan di luar kelas dan masih ada yang duduk tidak dengan posisi yang benar. Meskipun dalam proses pembelajaran situasi masih belum kondusif, namun hasil yang dicapai oleh siswa cukup baik, siswa pun antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Hal ini bisa diketahui dari respon siswa pada saat memperhatikan penjelasan dari guru serta menghayati contoh cerpen berdasarkan lirik lagu yang telah dibagikan.

Tabel 10 Hasil Observasi Siklus I

No	Aspek Observasi	Persentase Hasil	
		Ya	Tidak
1	Sikap Positif		
	❖ Perhatian siswa terhadap penjelasan guru	66,7	33,3
	❖ Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran	16,7	83,3
	❖ Respon positif siswa terhadap contoh cerpen yang telah dibagikan	47,6	52,4
	❖ Sikap siswa terhadap teknik dan media yang digunakan guru dalam mengajar	80,9	19,1
	❖ Sikap siswa pada saat menulis cerpen	35,8	64,2
2	Sikap Negatif		
	❖ Siswa tidak mendengarkan penjelasan guru	83,3	66,7
	❖ Siswa banyak bergurau dengan teman	38,1	61,9
	❖ Siswa sering melihat pekerjaan siswa lain	71,4	28,6
	❖ Siswa kurang bersemangat pada saat menulis cerpen	54,8	45,2

Dari hasil observasi siklus I dapat dilihat berapa jumlah siswa yang melakukan perilaku positif dan siswa yang melakukan perilaku negatif. Berdasarkan data yang diperoleh sebagian besar siswa atau sebanyak 28 siswa dari 42 siswa atau 66,7 % memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Sisanya sebanyak 14 siswa atau 33,3 % kurang merespon penjelasan guru, perilakunya bermacam-macam seperti berbicara atau bergurau dengan temannya, ada yang melamun dan ada yang memperhatikan keadaan di luar kelas.



Gambar 1 Guru Menyampaikan Materi Pembelajaran Menulis Cerpen



Gambar 2 Sikap Siswa Terhadap Penjelasan Guru

Pada gambar 1 di atas menunjukkan bahwa guru sedang menyampaikan pembelajaran menulis cerpen, sedangkan gambar 2 menunjukkan sikap siswa yang belum terlihat serius mendengarkan penjelasan mengenai materi menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu yang disampaikan oleh guru atau penulis. Masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Mereka masih bergurau atau mengobrol dengan teman, bahkan ada juga yang sibuk menulis yang tidak berhubungan dengan materi yang disampaikan. Mereka menganggap pembelajaran ini tidak penting.

Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen dapat dilihat juga dari keberanian siswa pada sesi tanya jawab dengan guru. Sebanyak 7 siswa atau 16,7 % dari jumlah keseluruhan siswa aktif dalam kegiatan tanya jawab. Sisanya sebanyak 35 siswa atau 83,3 % kurang aktif dalam kegiatan tanya jawab. Siswa yang kurang aktif dikarenakan mereka malu dan tidak percaya diri.

Sebanyak 20 siswa atau 47,6 % dari jumlah keseluruhan siswa yang merespon positif (senang) terhadap contoh cerpen yang dibuat guru. Sisanya sebanyak 22 siswa atau 52,4 % dari jumlah keseluruhan siswa yang tidak merespon positif terhadap contoh cerpen yang dibuat guru. Siswa yang merespon positif ditunjukkan dengan perilaku yang memperhatikan serius contoh cerpen yang dibuat oleh guru.



Gambar 3 Respon Siswa Saat Membaca Contoh Teks Cerpen Berdasarkan Lirik Lagu Yang Disediakan

Gambar 3 di atas menunjukkan sikap siswa saat membaca contoh cerpen berdasarkan lirik lagu yang disediakan. Contoh tersebut disertai kerangka tulisan supaya mempermudah siswa dalam membuat cerpen. Sebagian besar siswa terlihat serius dan menikmati contoh cerpen tersebut, tetapi ada pula beberapa siswa yang kurang peduli dengan contoh cerpen tersebut dan asyik mengobrol dengan temannya. Pembelajaran pada siklus I ini belum terlihat efektif karena hari sudah terlalu siang dan para siswa sudah merasa malas dan mengantuk



Gambar 4 Sikap Siswa Terhadap Teknik dan Media Pembelajaran

Gambar 4 di atas menunjukkan sikap siswa terhadap teknik dan media pembelajaran yang digunakan guru. Pada saat pembelajaran dengan menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu, sebanyak 34 siswa dari jumlah keseluruhan siswa atau 80,9 % merespon positif dengan teknik dan media yang digunakan oleh peneliti. Mereka berpendapat bahwa mereka belum pernah diajarkan menulis cerpen dengan teknik dan media yang digunakan oleh peneliti sebelumnya. Teknik dan media yang digunakan mempermudah siswa dalam menemukan tema dan alur yang nantinya akan mereka tulis menjadi sebuah cerpen.



Gambar 5 Keaktifan Siswa Saat Menulis Cerpen

Gambar 5 di atas diambil saat siswa mengerjakan tugas dari guru, yaitu menulis cerpen berdasarkan pengalamannya. Pada gambar tersebut terlihat siswa yang masih bergurau dengan temannya, berpindah tempat, dan tidak duduk dengan posisi yang benar sedangkan gambar 6 menunjukkan sikap siswa yang tidak bersemangat saat menulis cerpen.

Sebanyak 23 siswa dari jumlah keseluruhan siswa atau 54,8 % sikap siswa pada saat menulis cerpen dengan penuh perhatian. Sisanya sebanyak 19 siswa dari jumlah keseluruhan siswa atau 45,2 % kurang perhatian pada saat menulis cerpen. Hal ini dikarenakan karena mereka malas, tidak bersemangat, dan ingin cepat pulang, maka dari itu mereka tidak konsentrasi penuh dengan pembelajaran.



Gambar 6 Aktivitas Siswa Saat Menulis Cerpen

Gambar 6 di atas merupakan aktivitas siswa mengerjakan tes keterampilan menulis cerpen, sebanyak 30 siswa atau 71,4 % sering melihat pekerjaan siswa lain. Hal ini diakibatkan karena keingintahuan mereka dengan pekerjaan temannya, mereka kurang pede dengan hasil mereka sendiri, dan mereka bingung mau menulis cerpen dari mana. Sisanya sebanyak 12 siswa atau 28,6 % tidak melakukan hal itu.



Gambar 7 Sikap Siswa Saat Membacakan Hasil Karya Mereka

Gambar 7 di atas diambil saat siswa membacakan hasil karya mereka dalam membuat cerpen menggunakan teknik kerangka tulisan dengan media lirik lagu. Hanya sedikit siswa saja yang mau membacakan hasil karya mereka di depan kelas. Siswa yang maju ke depan kelas cukup antusias membacakan hasil karya mereka yaitu menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Siswa yang lain memperhatikan dan memberikan komentarnya.

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap yang cukup baik dalam proses pembelajaran keterampilan menulis cerpen menggunakan teknik kerangka tulisan dengan media lirik lagu. Namun, masih perlu dilakukan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran untuk merubah siswa yang negatif menjadi positif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku negatif siswa masih ada selama pembelajaran berlangsung. Meskipun jumlah siswa yang melakukan perilaku positif lebih banyak daripada perilaku negatif, tetapi masih perlu ditingkatkan lagi supaya siswa lebih aktif dan perilaku negatif yang muncul pada siklus I dapat dikurangi pada siklus berikutnya.

4.1.1.2.2 Hasil Jurnal Siklus I

Jurnal digunakan untuk mengetahui kesan-kesan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu. Jurnal yang digunakan untuk penelitian siklus I ada dua macam, yaitu jurnal siswa dan jurnal guru.

a. Jurnal Siswa Siklus I

Jurnal siswa diisi oleh siswa setelah proses pembelajaran selesai. Jurnal yang diisi meliputi enam pertanyaan, yaitu: (1) apakah siswa tertarik dengan materi pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik kerangka tulisan dengan media lirik lagu, (2) kesulitan yang di alami siswa selama mengikuti pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik kerangka tulisan dengan media lirik lagu, (3) kemudahan yang siswa alami selama mengikuti pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik kerangka tulisan dengan media lirik lagu, (4) manfaat yang diperoleh selama mengikuti pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik kerangka tulisan dengan media lirik lagu, (5) apakah siswa menyukai cara guru mengajarkan materi pembelajaran menulis cerpen, (6) pesan dan kesan setelah yang dapat siswa berikan setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik kerangka tulisan dengan media lirik lagu.

Pada dasarnya sebagian besar siswa menyatakan tertarik terhadap pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik kerangka tulisan dengan media lirik lagu. Sebanyak 34 siswa atau 80,95 % menyatakan mereka tertarik terhadap pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik kerangka tulisan dengan media lirik lagu, sedangkan sebanyak 8 siswa atau 19,05 % menyatakan kurang senang terhadap pembelajaran menulis cerpen.

Masih ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis cerpen. Sekitar 61,9 % siswa menyatakan kesulitan dalam merangkai kata-kata dalam membuat cerpen, 9,52 % siswa masih kesulitan dalam menentukan tema, 9,5 %

kesulitan menentukan gaya bahasa, dan 19,05 % masih ada siswa yang kesulitan dalam menentukan alur.

Disamping kesulitan ada juga kemudahan yang didapat oleh siswa ketika pembelajaran menggunakan teknik kerangka tulisan dengan media lirik lagu. Kemudahan tersebut yaitu siswa lebih mudah mendapat inspirasi, pembuatan tema dan alur, serta pembuatan kerangka tulisan untuk dikembangkan menjadi sebuah cerpen. Sebanyak 10 siswa atau 23,8 % siswa lebih mudah mendapat inspirasi. Sebanyak 18 siswa atau 42,9 % siswa lebih mudah dalam menentukan tema dan alur. Sedangkan sebanyak 9 siswa atau 21,4 %, siswa lebih mudah dalam pembuatan kerangka tulisan.

Manfaat yang diperoleh siswa ketika mengikuti pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik kerangka tulisan dengan media lirik lagu yaitu siswa lebih mudah, dan cepat dalam membuat cerpen karena dengan media lirik lagu siswa bisa dengan cepat menentukan tema. Jadi pembuatan cerpen jadi lebih mudah. Sebanyak 26 siswa atau 61,9 % siswa yang berpendapat seperti diatas. Sedangkan untuk menambah ilmu pengetahuan, yang berpendapat sekitar 7 siswa atau 16,7 %. Untuk mempermudah penyusunan alur, yang berpendapat sekitar 9 siswa atau 21,4 %.

Dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu, guru perlu memberikan penjelasan materi yang akan disampaikan sebelum siswa menulis cerpen. Hal ini diperlukan untuk memberikan informasi kepada siswa agar siswa mempunyai pengetahuan terlebih dahulu mengenai cerpen. Sebanyak 3 siswa atau 7,14 %

menyatakan lumayan, sebanyak 27 siswa atau 64,29 % menyatakan mereka menyukainya. Sedangkan 4 siswa atau 9,52 % berpendapat membosankan dan 8 siswa atau 19,05 % menyatakan tidak menyukainya.

Kesan yang dikemukakan oleh sebagian besar siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu adalah lebih mudah dalam membuat cerpen. Sebanyak 25 siswa atau 59,5 % menyatakan hal tersebut. Sisanya sebanyak 17 siswa atau 40,5 % menyatakan bahwa menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu dapat memperkecil kesulitan-kesulitan mereka dalam membuat cerpen. Adapun saran yang diberikan siswa yaitu agar mengembangkan bakat dan kemampuanmu termasuk dalam menulis cerpen. Hasil jurnal siswa siklus I dari keseluruhan aspek pertanyaan dijadikan bahan evaluasi untuk pembelajaran siklus II agar lebih baik.

b. Jurnal Guru Siklus I

Jurnal guru ini berisi segala hal yang dirasakan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, pada saat siswa mengikuti proses pembelajaran menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari respon siswa terhadap pembelajaran yaitu pada saat sesi tanya jawab dengan guru. Siswa aktif menjawab pertanyaan dari guru, walaupun ada beberapa siswa yang malas dan tidak bersemangat dikarenakan hari sudah terlalu siang dan pada saat itu pembelajaran berlangsung pukul 12.15 WIB, jadi siswa ada yang merasa kantuk dan capek sehingga mereka tidak konsentrasi mengikuti pembelajaran.

Dalam pembelajaran ini, peneliti tidak menemui hambatan yang berarti karena sudah membuat perencanaan yang matang sebelum melakukan pembelajaran. Walaupun pada saat pembelajaran masih ada siswa yang tidak konsentrasi karena lelah dan berbicara sendiri dengan temannya, mereka tetap semangat mengikuti pembelajaran dan pembelajaran pun tetap berlangsung cukup kondusif.

4.1.1.2.3 Hasil Wawancara Siklus I

Wawancara dilakukan pada empat siswa, yaitu siswa yang mendapat nilai baik, dan siswa yang mendapat nilai cukup. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa secara menyeluruh dan lengkap. Pelaksanaan wawancara di luar jam pelajaran dan menggunakan ruang yang sama. Butir pertanyaan yang diberikan pada siswa antara lain sebagai berikut: (1) apakah siswa senang dengan pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu, (2) kesulitan yang dihadapi siswa selama mengikuti pembelajaran menulis cerpen, (3) kemampuan siswa dalam memahami menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu, (4) apakah media lirik lagu yang digunakan oleh guru dapat memberikan ide untuk membuat cerpen (5) apakah melalui teknik kerangka tulisan dengan media lirik lagu dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa, (6) manfaat yang didapat siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu, (7) harapan siswa mengenai pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa keempat siswa menyukai pembelajaran menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu. Adapun alasan yang dikemukakan adalah mereka sebelumnya belum pernah menerima pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu. Hal ini bisa menambah pengetahuan baru tentang teknik dan media yang dapat digunakan untuk membuat cerpen.

Ketika ditanya mengenai kesulitan yang dihadapi ketika membuat cerpen, keempat siswa berpendapat berbeda. Namun, dari keempat pendapat mereka dapat disimpulkan bahwa siswa kesulitan dalam hal menyusun kata-kata supaya menjadi sebuah cerpen yang enak dibaca dan juga masih ada yang kesulitan menyusun alurnya.

Berdasarkan hasil wawancara, kedua siswa mampu dan paham dengan pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu, sedangkan kedua siswa merasa sedikit mampu karena mereka masih merasa bingung dengan cara membuat kerangka tulisan.

Media lirik lagu yang diberikan oleh guru sangat membantu mereka dalam menentukan tema yang akan mereka jadikan cerpen. Keempat siswa berpendapat sama yaitu mereka sangat tertarik dengan lirik lagu tersebut.

Keempat siswa berpendapat bahwa dengan membuat kerangka tulisan maka akan mudah juga dalam pembuatan alur. Jadi intinya kerangka tulisan sangat membantu siswa dalam membuat cerpen.

Manfaat yang siswa dapatkan setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik kerangka tulisan dengan media lirik lagu yaitu siswa

menjadi lebih mudah dalam membuat cerpen dan siswa merasa senang karena baru pertama kalinya siswa mendapatkan teknik dan media seperti ini.

Harapan yang diutarakan siswa yaitu agar teknik kerangka tulisan dengan media lirik lagu dapat terus dikembangkan lagi supaya menulis cerpen lebih menyenangkan.

4.1.1.2.4 Refleksi

Berdasarkan hasil tes dan nontes keterampilan menulis cerpen siswa kelas X B SMA N egeri 1 Godong pada prasiklus yang memperoleh rata-rata kelas sebesar 64,52 % atau termasuk dalam kategori cukup telah mengalami peningkatan setelah guru menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu pada siklus I. Hasil tes menulis cerpen siswa pada siklus I adalah 69,5 % dan termasuk kategori cukup. Hasil tersebut masih belum memenuhi target yang diharapkan peneliti, yaitu rata-rata kelas sebesar 70,00. Maka dari itu masih harus ada perbaikan. Hal ini disebabkan karena siswa masih kesulitan dalam mengembangkan ide ceritanya dan menyusun kata-kata supaya menjadi cerpen yang enak dibaca.

Berdasarkan hasil cerpen yang dibuat siswa, terbukti bahwa siswa memang sudah pernah mengalami masa berpacaran seperti yang tertulis dalam lirik lagu tersebut. Hal ini bisa dibuktikan dengan hasil tulisan siswa.

Pada data nontes siklus I berupa observasi dapat diketahui bahwa siswa senang dengan pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu. Lirik lagu yang diberikan dapat membantu siswa dalam menentukan tema dan alur. Namun demikian, pada siklus

I masih ada beberapa siswa yang masih bersikap negatif selama pembelajaran berlangsung. Mereka masih ada yang ramai sendiri dan masih ada yang pasif. Mereka malu bertanya dan tidak percaya diri.

Melalui jurnal siklus I diketahui bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis cerpen, yaitu dalam menyusun kata-kata supaya enak dibaca, menentukan tema, gaya bahasa, serta alur. Hal ini sebagai bukti bahwa pembelajaran belum mencapai hasil yang diharapkan. Walaupun demikian, mereka sangat antusias dengan pembelajaran menulis cerpen yang dilakukan oleh guru menggunakan teknik kerangka tulisan dengan media lirik lagu.

Hasil refleksi baik dari data tes maupun nontes pada siklus I belum mencapai hasil maksimal. Hasil refleksi tersebut sebagai acuan untuk memperbaiki hasil pada siklus II sehingga target yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Tindakan siklus II dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki dan memecahkan masalah yang muncul pada siklus I. Pada bagian hasil penelitian tindakan siklus II akan dibahas hasil tes dan nontes setelah diterapkan pembelajaran menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu.

4.1.2.1 Hasil Tes Siklus II

Hasil tes yaitu berupa keterampilan siswa dalam menulis cerpen setelah dilakukan pembelajaran menulis menggunakan teknik membuat kerangka tulisan

dengan media lirik lagu. Setelah dilaksanakan tes diakhir pembelajaran siklus II diperoleh hasil seperti dalam tabel 11 berikut.

Tabel 11 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Siklus II

No	Kategori	Rentang Nilai	F	Jumlah Nilai	%	Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	4	357	9,8	$\frac{\Sigma NA}{\Sigma F}$
2.	Baik	70-84	32	2486	78,0	
3.	Cukup	60-69	5	338	12,2	
4.	Kurang	0-59	-	-	-	
Jumlah			41	3181	100	77,58 (Baik)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa setelah mendapatkan tindakan pada siklus II berupa teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu dalam pembelajaran menulis cerpen secara menyeluruh mencapai rata-rata 77,58 dan termasuk dalam kategori baik. Nilai rata-rata kelas ini telah mencapai, bahkan melebihi target yang ditentukan peneliti yaitu 70. Sebanyak 4 siswa atau 9,8 % berhasil mendapat nilai dalam kategori sangat baik, 32 siswa atau 78,0 % memperoleh nilai dengan kategori baik, dan sisanya sebanyak 5 siswa atau 12,2 % memperoleh nilai dengan kategori cukup.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang 3 berikut.

Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Siklus II

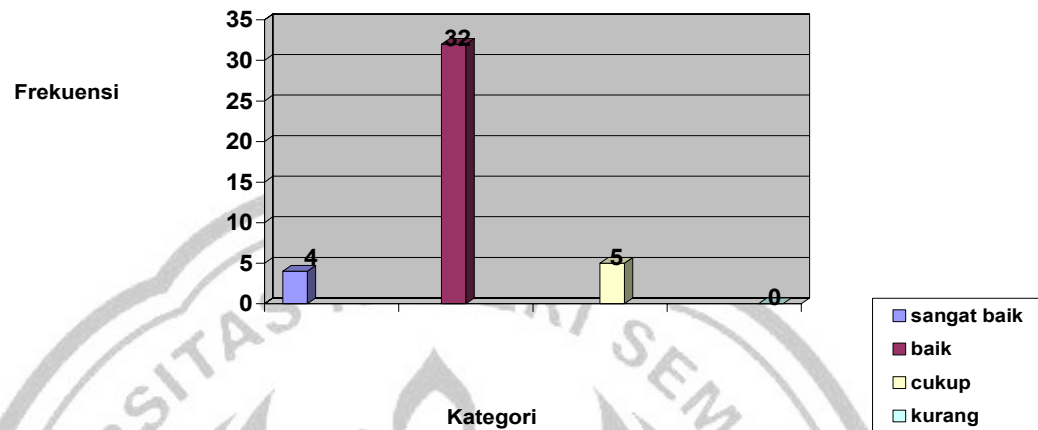


Diagram 3 Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus II

Diagram 3 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas X B SMA Negeri 1 Godong berada pada kategori baik sebanyak 78,0 %, sisanya berada pada kategori sangat baik sebanyak 9,8 % dan kategori cukup sebanyak 12,2 %.

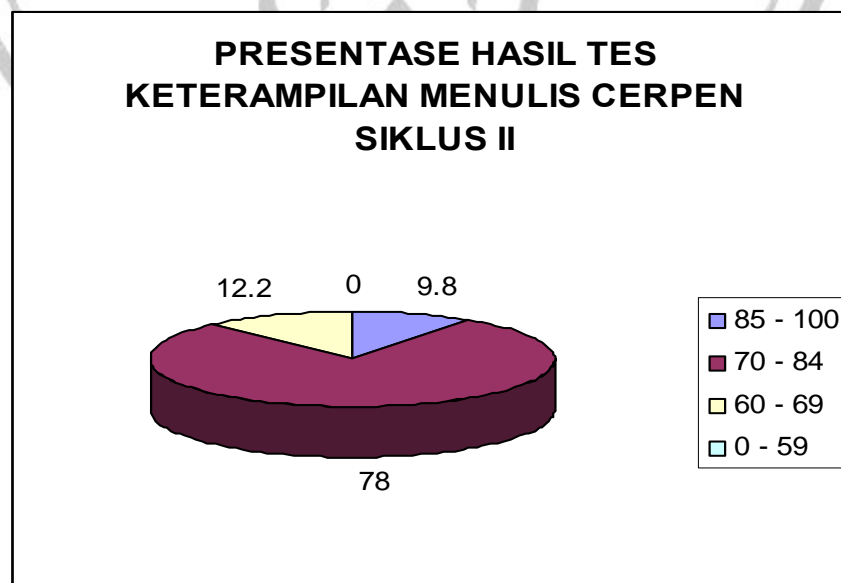


Diagram 4 Persentase Keterampilan Menulis Cerpen Siklus II

Data diagram di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan persentase keterampilan menulis cerpen siswa. Hal ini dapat dilihat dari persentase keterampilan menulis cerpen siswa yaitu sebanyak 78,0 % memperoleh nilai antara 70-84 yang berkategori baik. Adapun nilai dengan kategori sangat baik telah dapat dicapai sebesar 9,8 % siswa dengan nilai antara 85-100. Persentase nilai dengan kategori cukup mencapai 12,2 % dengan nilai antara 60-69. Adapun nilai dengan kategori kurang, yaitu antara 0-59 sebesar 0 %.

Nilai siklus II ini berasal dari penjumlahan skor masing-masing aspek keterampilan menulis cerpen, yaitu: aspek tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang.

Hasil dari masing-masing aspek dipaparkan sebagai berikut.

4.1.2.1.1 Aspek Tema

Penilaian aspek tema difokuskan pada kesesuaian cerita dengan lirik lagu dan juga tema merupakan kesimpulan keseluruhan cerita berdasarkan lirik lagu dalam cerpen. Hasil tes pada aspek tema siklus II dapat dilihat pada tabel 12 berikut.

Tabel 12 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Tema Siklus II

No	Skor	F	$\Sigma skor$	Persentase (%)	Rata-rata skor	Nilai Klasikal
1	5	14	70	34,1	$\frac{\Sigma SKOR}{\Sigma F}$	$\frac{\Sigma SKOR}{\Sigma FX 100}$
2	4	27	108	65,9		$SKOR_{MAKSIMAL}$
3	3	-	-	-	178	
4	1	-	-	-	41	$\frac{178}{41 \times 100}$
Jumlah		41	178	100	4,34	86,8 (sangat baik)

Data tabel 12 menunjukkan kemampuan siswa dalam menentukan tema untuk perolehan skor 5 sudah berhasil dicapai oleh siswa yaitu sekitar 14 siswa atau 34,1 %. Perolehan skor 4 dicapai oleh 27 siswa atau sebesar 65,9 %, sedangkan perolehan skor 3 dan skor 1 tidak ada siswa yang mendapatkannya. Jadi nilai rata-rata menulis cerpen aspek tema sebesar 86,8 atau termasuk dalam kategori sangat baik.

4.1.2.1.2 Apek Alur (*plot*)

Penilaian aspek alur (*plot*) difokuskan pada rangkaian peristiwa disusun secara logis sesuai dengan lirik lagu, disusun sesuai dengan kerangka tulisan yang telah dibuat, serta merupakan peristiwa yang urut dan berkesinambungan dalam cerpen. Hasil tes pada aspek alur (*plot*) siklus II dapat dilihat pada tabel 13 berikut.

Tabel 13 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Alur Siklus II

No	Skor	F	$\Sigma skor$	Persentase (%)	Rata-rata skor	Nilai Klasikal
1	5	12	60	29,3	$\frac{\Sigma SKOR}{\Sigma F}$	$\frac{\Sigma SKOR}{\Sigma FX 100}$ $\frac{SKOR MAKSIMAL}{168 / 41 \times 100}$ 5
2	4	21	84	51,2		
3	3	8	24	19,5		
4	1	-	-	-		
Jumlah		41	168	100	4,09	81,9 (baik)

Data tabel 13 menunjukkan kemampuan siswa dalam menentukan alur untuk perolehan skor 5 sudah berhasil dicapai oleh siswa yaitu sekitar 12 siswa atau 29,3 %. Perolehan skor 4 dicapai oleh 21 siswa atau sebesar 51,2 %. Perolehan skor 3 dicapai oleh 8 siswa atau 19,5 %, sedangkan skor 1 tidak ada

siswa yang mendapatkannya. Jadi nilai rata-rata menulis cerpen aspek alur sebesar 81,9 atau termasuk dalam kategori baik.

4.1.2.1.3 Aspek Tokoh dan Penokohan

Penilaian aspek tokoh dan penokohan difokuskan pada penggambaran tokoh dan penokohan dalam cerpen. Hasil tes pada aspek tokoh dan penokohan siklus II dapat dilihat pada tabel 14 berikut.

Tabel 14 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Tokoh dan Penokohan Siklus II

No	Skor	F	$\Sigma skor$	Persentase (%)	Rata-rata skor	Nilai Klasikal
1	5	7	35	17,0	$\frac{\Sigma SKOR}{\Sigma F}$	$\frac{\Sigma SKOR}{\Sigma FX 100}$
2	4	17	68	41,5		$\frac{SKOR MAKSIMAL}{5}$
3	3	17	51	41,5	154	$\frac{154}{41 \times 100}$
4	1	-	-	-	41	5
Jumlah		41	154	100	3,75	75,12 (baik)

Data tabel 14 menunjukkan kemampuan siswa dalam menentukan tokoh dan penokohan untuk perolehan skor 5 dicapai oleh siswa yaitu sekitar 7 siswa atau 17,0 %. Perolehan skor 4 dicapai oleh 17 siswa atau sebesar 41,5 %. Sedangkan perolehan skor 3 dicapai oleh 17 siswa atau 41,56 %. Sedangkan skor 1 tidak ada siswa yang mendapatkannya. Jadi nilai rata-rata menulis cerpen aspek tokoh dan penokohan sebesar 76,09 atau termasuk dalam kategori baik.

4.1.2.1.4 Aspek Latar

Hasil tes pada aspek latar atau *setting* siklus II dilihat pada tabel 15 berikut.

Tabel 15 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Latar Siklus II

No	Skor	F	$\Sigma skor$	Persentase (%)	Rata-rata skor	Nilai Klasikal
1	5	6	30	14,7	$\frac{\Sigma SKOR}{\Sigma F}$ $\frac{151}{41}$	$\frac{\Sigma SKOR}{\Sigma F \times 100}$ $\frac{151}{41 \times 100}$ 5
2	4	16	64	39,0		
3	3	19	57	46,3		
4	1	-	-	-		
Jumlah		41	151	100	3,68	73,65 (baik)

Data tabel 15 menunjukkan kemampuan siswa dalam menentukan latar untuk perolehan skor 5 dicapai oleh siswa yaitu sekitar 6 siswa atau 14,7 %. Perolehan skor 4 dicapai oleh 16 siswa atau sebesar 39,0 %. Sedangkan perolehan skor 3 dicapai oleh 19 siswa atau 46,3 %, sedangkan skor 1 tidak ada siswa yang mendapatkannya. Jadi nilai rata-rata menulis cerpen aspek latar sebesar 73,65 atau termasuk dalam kategori baik.

4.1.2.1.5 Aspek Gaya Bahasa

Penilaian aspek gaya bahasa difokuskan pada penggunaan gaya bahasa dalam cerpen. Hasil tes pada aspek gaya bahasa siklus II dapat dilihat pada tabel 16 berikut.

Tabel 16 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Gaya Bahasa Siklus II

No	Skor	F	$\Sigma skor$	Persentase (%)	Rata-rata skor	Nilai Klasikal
1	5	6	30	14,6	$\frac{\Sigma SKOR}{\Sigma F}$ $\frac{155}{41}$	$\frac{\Sigma SKOR}{\Sigma F \times 100}$ $\frac{155}{41 \times 100}$ 5
2	4	20	80	48,7		
3	3	15	45	36,6		
4	1	-	-	-		
Jumlah		41	155	100	3,78	75,60 (baik)

Data tabel 16 menunjukkan kemampuan siswa dalam menentukan gaya bahasa skor 5 dicapai oleh siswa yaitu sekitar 6 siswa atau 14,6 %. Perolehan skor 4 dicapai oleh 20 siswa atau sebesar 48,8 %, sedangkan perolehan skor 3 dicapai oleh 15 siswa atau 36,6 %. Skor 1 tidak ada siswa yang mendapatkannya. Jadi, nilai rata-rata menulis cerpen aspek gaya bahasa sebesar 75,60 atau termasuk dalam kategori baik.

4.1.2.1.6 Aspek Sudut Pandang

Penilaian aspek sudut pandang difokuskan pada penentuan sudut pandang yang digunakan dalam cerpen. Hasil tes pada aspek sudut pandang siklus II dapat dilihat pada tabel 17 berikut.

Tabel 17 Hasil Tes Menulis Cerpen Aspek Sudut Pandang Siklus II

No	Skor	F	$\Sigma skor$	Persentase (%)	Rata-rata skor	Nilai Klasikal
1	5	5	25	12,2	$\frac{\Sigma SKOR}{\Sigma F}$ $\frac{156}{41}$	$\frac{\Sigma SKOR}{\Sigma F \times 100}$ $\frac{156}{41 \times 100}$ 5
2	4	23	92	56,0		
3	3	13	39	31,8		
4	1	-	-	-		
Jumlah		41	156	100	3,80	76,09 (baik)

Data tabel 17 menunjukkan kemampuan siswa dalam menentukan sudut pandang untuk perolehan skor 5 dicapai oleh siswa yaitu sekitar 5 siswa atau 12,2 %. Perolehan skor 4 dicapai oleh 23 siswa atau sebesar 56,0 %. Sedangkan perolehan skor 3 dicapai oleh 13 siswa atau 31,8 %. Sedangkan skor 1 tidak ada siswa yang mendapatkannya. Jadi nilai rata-rata menulis cerpen aspek sudut pandang sebesar 76,09 atau termasuk dalam kategori baik.

4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus II

Pada siklus II ini data penelitian nontes didapatkan dari hasil observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi. Data dari hasil masing-masing instrument nontes ini akan dijelaskan pada uraian berikut.

4.1.2.2.1 Hasil Observasi Siklus II

Pengambilan data melalui observasi ini masih sama dengan observasi pada siklus I. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui perilaku siswa baik positif maupun negatif selama proses pembelajaran. Terdapat sembilan objek sasaran dalam observasi pada siklus II ini yang digunakan sebagai acuan dalam menilai kegiatan siswa selama pembelajaran.

Pada saat proses pembelajaran siklus II ini, sudah terdapat perubahan perilaku. Siswa yang tadinya masih menunjukkan perilaku yang kurang menyenangkan, diantaranya masih ada yang mengobrol dengan temannya, memperhatikan keadaan di luar kelas dan masih ada juga yang melamun pada siklus I, pada siklus II siswa mengikuti dan menikmati pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Bukti dari hasil observasi dapat dilihat dari tabel dan deskripsi berikut.

Tabel 18 Hasil Observasi Siklus II

No.	Aspek Observasi	Persentase Hasil	
		Ya	Tidak
1.	Sikap Positif		
	❖ Perhatian siswa terhadap penjelasan guru	87,8	12,2
	❖ Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran	34,1	65,9
	❖ Respon positif siswa terhadap contoh cerpen yang telah dibagikan	87,8	12,2
	❖ Sikap siswa terhadap teknik dan media yang digunakan guru dalam mengajar	92,7	7,3
	❖ Sikap siswa pada saat menulis cerpen	90,2	9,8
2.	Sikap Negatif		
	❖ Siswa tidak mendengarkan penjelasan guru	12,2	87,8
	❖ Siswa banyak bergurau dengan teman	12,2	87,8
	❖ Siswa sering melihat pekerjaan siswa lain	14,6	85,4
	❖ Siswa kurang bersemangat pada saat menulis cerpen	9,8	90,2

Dari hasil observasi siklus II dapat dilihat berapa jumlah siswa yang melakukan perilaku positif dan siswa yang melakukan perilaku negatif. Berdasarkan data yang diperoleh ada peningkatan sebesar 21,1 % dari hasil siklus I. Sebanyak 36 siswa dari 41 siswa atau 87,8 % memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Sisanya sebanyak 5 siswa atau 12,2 % kurang merespon penjelasan guru. Respon positif ini ditunjukkan dengan banyak memberi pertanyaan dan menanggapi materi yang disampaikan, siswa tidak segan-segan untuk bertanya dan memberi tanggapan terhadap materi yang disampaikan oleh guru.



Gambar 8 Guru Menyampaikan Materi Pembelajaran Menulis Cerpen **Gambar 9 Sikap Siswa Saat Mendengarkan Penjelasan Guru**

Gambar 8 di atas diambil pada saat guru memberikan penjelasan kepada siswa, yaitu mengenai kesulitan-kesulitan pembelajaran siklus I dan mengevaluasi kegiatan siklus I, sedangkan pada gambar 9 tersebut terlihat siswa sudah menunjukkan perilaku yang positif. Akan tetapi perilaku negatif dari siswa masih ada sebagian kecil. Hal ini menunjukkan sudah adanya peningkatan.

Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen pada siklus II ini juga mengalami peningkatan. Sekitar 34,1 % atau meningkat dari siklus I sebesar 17,4 %. Siswa sudah tidak malu lagi untuk bertanya apabila menemukan kesulitan dalam menulis cerpen. Siswa terlihat senang dan menikmati pembelajaran.



Gambar 10 Aktivitas Siswa Saat Membaca Contoh Teks Cerpen



Gambar 11 Aktivitas Siswa Saat Mengerjakan Tugas Individu

Gambar 10 di atas menunjukkan aktivitas siswa saat membaca contoh cerpen. Teks cerpen pada siklus II ini berbeda dengan siklus I, begitu juga dengan lirik lagu yang digunakan juga berbeda. Pada gambar 11 menunjukkan aktivitas siswa saat mengerjakan tugas individu berupa menentukan sendiri kerangka tulisan yang cocok dengan cerpen yang telah dibagikan. Pada siklus II ini sudah menunjukkan sikap positif siswa. Siswa sudah mulai serius mengerjakan tugasnya.

Berdasarkan hasil observasi siklus II, ditunjukkan bahwa siswa yang tidak merespon positif terhadap contoh cerpen yang dibuat guru juga berkurang 14 %. Sekitar 87,8 % siswa merespon positif terhadap contoh cerpen yang dibuat guru yaitu mereka dengan sungguh-sungguh serius mengamati contoh cerpen tersebut. Sedangkan yang tidak merespon positif terhadap contoh cerpen yang dibuat guru sekitar 12,2 %.



Gambar 12 Aktivitas Siswa Saat Membacakan Hasil Tugasnya Untuk Menentukan Kerangka Tulisan

Gambar 12 di atas menunjukkan kegiatan siswa pada saat membacakan hasil pekerjaannya untuk menemukan kerangka tulisan yang berfungsi sebagai alur. Siswa yang lain menanggapi. Pada siklus II ini siswa sangat antusias.

Pada saat pembelajaran dengan menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu juga meningkat sekitar 11,8 %. 92,7 % atau hampir seluruh siswa senang menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu, sedangkan yang tidak senang menulis cerpen juga berkurang menjadi 7,3 % .Teknik dan media yang digunakan mempermudah siswa dalam menemukan tema dan alur yang nantinya akan mereka tulis menjadi sebuah cerpen. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknik dan media yang digunakan memang mempermudah siswa dalam membuat cerpen.



Gambar 13 Aktivitas Siswa Saat Menulis Cerpen

Gambar 13 di atas menunjukkan aktivitas siswa saat mengerjakan tugas dari guru, yaitu menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadinya menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu. Pada gambar tersebut terlihat siswa serius dan antusias mengerjakan tugas dan tidak terlihat lagi perilaku negatif dalam menulis cerpen seperti pada siklus I.

Sekitar 90,2 % siswa sudah dengan penuh perhatian pada saat menulis cerpen. Hal ini ditunjukkan dengan berkurangnya sebesar 18,8 % dari siklus I. Sedangkan sekitar 9,8 % atau sekitar 4 siswa yang masih menulis dengan tidak penuh perhatian.



Gambar 14 Aktivitas Siswa Saat Membacakan Hasil Cerpen yang Ditulisnya

Gambar 14 tersebut menunjukkan aktivitas siswa saat membacakan hasil cerpen yang telah ditulisnya di depan kelas dan siswa yang lain mendengarkan. Pada siklus II ini siswa sudah berani menampilkan hasil karyanya tanpa harus ditunjuk oleh guru.

Berdasarkan pengamatan secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II perilaku negatif siswa sudah berkurang dan mulai berubah ke arah perilaku positif. Hal ini berbeda sekali pada hasil siklus I. Peningkatan perilaku siswa dari perilaku negatif ke perilaku positif merupakan hal yang diharapkan karena guru sudah berusaha secara maksimal untuk merubah pola pembelajaran agar lebih disukai siswa dan sebagai perbaikan dari siklus I.

4.1.2.2.2 Hasil Jurnal Siklus II

Jurnal digunakan untuk mengetahui kesan-kesan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu masih sama seperti siklus I yang terdiri atas jurnal siswa dan jurnal guru.

a. Jurnal Siswa Siklus II

Dari jumlah siswa 42 siswa, yang satu tidak masuk karena sakit maka hanya terdapat 41 siswa, sekitar 37 siswa atau 90,2 % menyatakan bahwa siswa tertarik dengan pembelajaran yang sedang berlangsung, sedangkan sisanya menyatakan kurang tertarik.

Kesulitan yang dihadapi siswa juga sudah berkurang. Sekitar 10 siswa atau 24,4 % siswa yang masih menyatakan kesulitan. Kesulitan tersebut antara lain dalam menyusun kata-kata dan pembuatan alur, sedangkan sisanya sudah tidak

mengalami kesulitan. Pada dasarnya kesulitan itu dapat diatasi dengan banyak berlatih. Guru memberikan motivasi pada siswa untuk membiasakan menulis cerpen sehingga siswa dapat terampil dalam menulis cerpen.

Kemudahan yang didapat oleh siswa ketika pembelajaran menggunakan teknik kerangka tulisan dengan media lirik lagu yaitu siswa lebih mudah menentukan tema, alur, serta pembuatan kerangka tulisan untuk dikembangkan menjadi sebuah cerpen. Sebanyak 21 siswa atau 51,2 % siswa lebih mudah menentukan tema dan alur, sekitar 20 siswa atau 48,8 % siswa lebih mudah menentukan kerangka tulisan.

Manfaat yang diperoleh siswa ketika mengikuti pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik kerangka tulisan dengan media lirik lagu yaitu siswa lebih mudah, dan cepat dalam membuat cerpen karena dengan media lirik lagu siswa bisa dengan cepat menentukan tema serta alurnya. Jadi pembuatan cerpen jadi lebih mudah. Sebanyak 26 siswa atau 61,9 % yang berpendapat dengan membuat kerangka tulisan membuat alurnya semakin terstruktur, sedangkan sekitar 15 siswa atau 36,6 % siswa lebih mudah menentukan ide yang nantinya bisa menjadi tema dalam membuat cerpen.

Sebanyak 37 siswa dari 41 siswa atau 90,2 % yang menyatakan suka dengan pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu, sedangkan sisanya sekitar 4 siswa atau 9,8 % berpendapat tidak menyukainya.

Kesan yang dikemukakan oleh sebagian besar siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan

dengan media lirik lagu dapat memperkecil kesulitan-kesulitan dalam membuat cerpen. Sebanyak 33 siswa atau 80,5 % menyatakan hal tersebut. Sisanya sebanyak 8 siswa atau 19,5 % menyatakan bahwa menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu dapat mengembangkan bakat, kreativitas dan imajinasi.

b. Jurnal Guru Siklus II

Jurnal guru ini berisi segala hal yang dirasakan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pada saat siswa mengikuti proses pembelajaran menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu sudah mengalami perbaikan yang sangat berarti. Hal ini disebabkan pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu pada siklus II berlangsung seperti yang diharapkan Siswa terlihat lebih siap mengikuti pembelajaran.

Siswa terlihat lebih antusias dan aktif selama pembelajaran berlangsung. Pada siklus II ini siswa lebih aktif bertanya dan menanggapi pertanyaan dari temannya. Siswa berani menanggapi jawaban dari teman tanpa harus ditunjuk oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku siswa sudah berubah ke arah yang lebih positif selama pembelajaran berlangsung.

Pada saat proses pembelajaran, siswa bertingkah laku baik dan sopan. Oleh karena itu, situasi kelas terlihat sangat kondusif. Suasana yang sangat kondusif merupakan bukti bahwa pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik kerangka tulisan dengan media lirik lagu diterima oleh siswa. Siswa merasa senang dan menikmati keseluruhan proses pembelajaran dari awal sampai akhir.

4.1.2.2.3 Hasil Wawancara Siklus II



Gambar 15 Aktivitas Guru Saat Mewawancarai Siswa

Wawancara pada siklus II dilakukan pada empat siswa, yaitu 2 siswa yang mendapat nilai dengan kategori sangat baik, dan 2 siswa yang mendapat nilai cukup. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa secara menyeluruh dan lengkap mengenai proses pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu.

Berdasarkan hasil wawancara pada siklus II ini diketahui bahwa keempat siswa menyukai pembelajaran menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu. Mereka berminat dan senang dengan pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu. Walaupun pembelajaran ini belum pernah diajarkan oleh guru, akan tetapi mereka tidak merasakan kesulitan yang berarti ketika membuat cerpen dengan teknik dan media yang diajarkan oleh penulis.

Mengenai kesulitan yang dihadapi ketika membuat cerpen pada siklus II ini, keenam siswa berpendapat berbeda. Keempat siswa yang mendapat nilai dengan kategori sangat baik berpendapat tidak mengalami kesulitan. Sisanya

siswa masih merasakan kesulitan dalam merangkai kata-kata dan penyusunan alur. Hal ini bisa disiasati dengan mencermati lebih dalam lirik lagu yang dibacanya sehingga mempermudah siswa dalam membuat kerangka tulisannya.

Berdasarkan hasil wawancara, keempat siswa lebih mampu dan paham dengan pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu, sedangkan kedua siswa merasa lumayan mampu dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Media lirik lagu yang diberikan oleh guru pada siklus II ini sangat membantu mereka dalam menentukan tema yang akan mereka jadikan cerpen. Tema yang disuguhkan yaitu mengenai jatuh cinta dan persahabatan yang khas dengan dunia mereka. Keempat siswa berpendapat sama yaitu mereka sangat tertarik dengan lirik lagu tersebut.

Keempat siswa pada siklus II ini berpendapat bahwa dengan membuat kerangka tulisan maka akan mudah juga dalam pembuatan alur. Jadi intinya kerangka tulisan sangat membantu siswa dalam membuat cerpen.

Manfaat yang siswa dapatkan setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik kerangka tulisan dengan media lirik lagu yaitu siswa menjadi lebih mudah dalam membuat cerpen dan siswa merasa senang karena siswa mendapatkan pengetahuan lebih dengan teknik dan media yang diajarkan.

Aspek selanjutnya yaitu mengenai kesan dan pesan siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu. Kesan yang didapat dari sebagian besar siswa adalah pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan

dengan media lirik lagu sangat menyenangkan dan menarik. Pesan yang disampaikan siswa dalam siklus II ini antara lain adalah perlu dikembangkan lagi agar menulis cerpen lebih menyenangkan.

4.1.2.2.4 Refleksi Siklus II

Hasil keterampilan tes menulis cerpen pada siklus II telah mengalami peningkatan dari siklus I. Hasil tersebut sudah mencapai rata-rata 77,58 atau berkategori baik. Hasil tersebut sudah melebihi target yang diharapkan yaitu nilai minimal 70.

Hasil nontes pada siklus II juga mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil observasi, terlihat siswa yang melakukan perilaku negatif mengalami penurunan. Siswa mengikuti pembelajaran menulis cerpen dari awal hingga akhir dengan sikap yang baik dan antusias. Persentase perilaku positif siswa pada hasil observasi siklus II meningkat pada masing-masing aspeknya.

Pada pengisian jurnal, juga terjadi perubahan sikap siswa. Siswa yang pada siklus I mengisi jurnal dengan pernyataan yang kurang baik, pada siklus II menyatakan perasaan senang dan menunjukkan ketertarikannya. Siswa menanggapi positif pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Adapun mengenai hasil nontes berupa dokumentasi foto dapat diketahui pembelajaran menulis cerpen terlihat semakin kondusif. Siswa sangat aktif mengikuti pembelajaran. Kegiatan ini semua tergambar dalam foto sebagai bukti visual untuk menguatkan data-data nontes.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Tiap-tiap siklus dilakukan dengan prosedur yang berdaur melalui beberapa tahap, yaitu perencanaan, pengamatan, tindakan, dan refleksi. Pembahasan hasil tes pada penelitian ini berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari hasil tes prasiklus, hasil tindakan siklus I, dan hasil tindakan siklus II.

Sebelum pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu, terlebih dahulu dilakukan tes awal. Tes awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal keterampilan menulis cerpen siswa kelas X B SMA Negeri 1 Godong. Hasil tes awal atau prasiklus masih menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa masih rendah. Hal ini terbukti bahwa hasil rata-rata menulis cerpen siswa hanya 64,54. Dari jumlah keseluruhan 42 siswa belum ada yang berhasil memperoleh nilai dengan kategori sangat baik. Kategori baik dengan rentang nilai 70-84 dicapai oleh 9 siswa atau 21,4 %, kategori cukup dengan rentang nilai 60-69 dicapai oleh siswa sebanyak 27 siswa atau 64,3 %, kategori kurang dengan rentang nilai 0-59 dicapai oleh 6 siswa atau 14,3 %.

Setelah melihat kondisi awal keterampilan menulis cerpen siswa kelas X B SMA Negeri 1 Godong tersebut, maka dilakukan pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu yang terdiri atas dua siklus, yakni siklus I dan siklus II.

Hasil penelitian pada siklus I dan siklus II diperoleh dari instrumen tes dan nontes. Dari hasil kedua siklus tersebut diketahui taraf peningkatan keterampilan

siswa menulis cerpen. Berikut disajikan penjelasan mengenai peningkatan keterampilan menulis cerpen serta perubahan perilaku siswa kelas X B SMA Negeri 1 Godong setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu.

Hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa dapat dilihat pada tabel 19 berikut.

Tabel 19 Perolehan Nilai Rata-Rata dan Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen pada Tindakan Siklus I dan Tindakan Siklus II

No.	Kategori Nilai	Rentang Nilai	Jumlah Nilai		Peningkatan
			SI	SII	SI-SII
1.	Sangat Baik	85-100	0	4	4
2.	Baik	70-84	24	32	-8
3.	Cukup	60-69	18	5	-13
4.	Kurang	0-59	0	0	0
Jumlah			42	41	
Persen (%) Rata-Rata					11,62

Keterangan:

SI = Siklus I

SII = Siklus II

Berdasarkan data hasil tes keterampilan menulis cerpen dari tindakan siklus I dan tindakan siklus II pada tabel 19 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan dan penurunan. Uraian tabel 19 dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

Pada siklus I, nilai rata-rata hasil tes menulis cerpen yang dicapai siswa sebesar 69,5 dan masih dalam kategori cukup. Pada siklus I ini siswa sudah mulai menggunakan teknik yaitu teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu. Sebelum siswa melakukan tes menulis cerpen, siswa terlebih dahulu membaca lirik lagu yang dibagikan oleh guru. Setelah itu mereka membuat kerangka tulisan yang berguna sebagai alur, lalu dikembangkan menjadi sebuah cerpen. Kemudian siswa menjalani tes menulis cerpen.

Pada tabel 19 dapat dilihat peningkatan hasil tes menulis cerpen tindakan siklus I rata-rata siswa belum maksimal karena nilai rata-rata hasil tes pada siklus I masih dalam kategori cukup atau berada dalam rentang nilai 60-69. Perolehan nilai siswa cukup merata karena dari jumlah seluruh siswa kelas X B SMA Negeri 1 Godong sudah tidak ada lagi yang memperoleh nilai kurang dari 60 atau kategori nilai kurang.

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus II dapat diketahui bahwa hasil tes menulis cerpen yang dicapai siswa mencapai nilai rata-rata sebesar 77,58. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 11,62 % dari tindakan siklus I ke siklus II. Selain itu, nilai rata-rata tes menulis cerpen pada siklus II mencapai 77,58 yang berarti telah memenuhi target penelitian yang telah ditetapkan.

Peningkatan hasil tes menulis cerpen siswa kelas X B SMA Negeri 1 Godong dalam tindakan siklus I dan tindakan siklus II juga dapat dilihat pada diagram berikut.

Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen

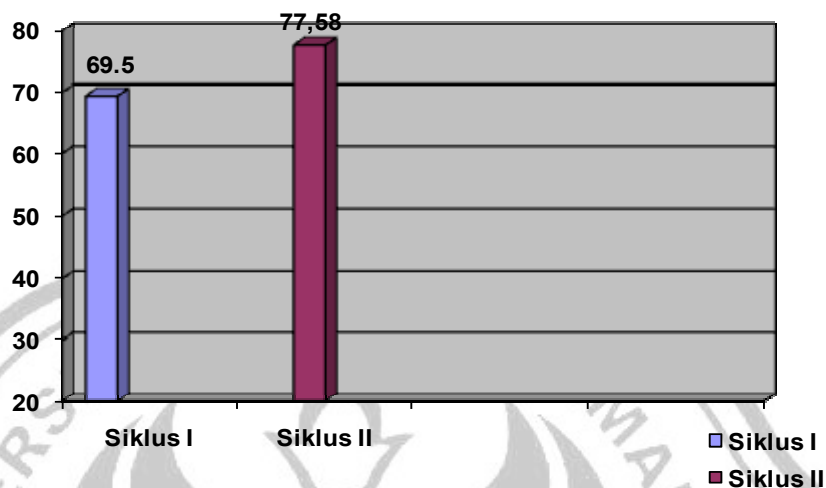


Diagram 5 Peningkatan Hasil Tes Menulis Cerpen

Pada diagram 5 di atas, dapat diketahui peningkatan hasil tes menulis cerpen pada tindakan siklus I dan tindakan siklus II. Pada diagram 5 di atas, terjadi peningkatan dari tindakan siklus I ke tindakan siklus II sebesar 11,62 %. Peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa juga diikuti dengan perubahan perilaku belajar siswa dari perilaku belajar negatif ke perilaku belajar positif. Perilaku siswa sangat mempengaruhi mereka dalam kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran menulis cerpen. Sebelum tindakan siklus I dan siklus II, keterampilan menulis cerpen siswa belum mencapai rata-rata nilai yang diharapkan, yaitu 70. Namun setelah dilakukan tindakan pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu, keterampilan menulis cerpen siswa mengalami peningkatan. Nilai rata-rata

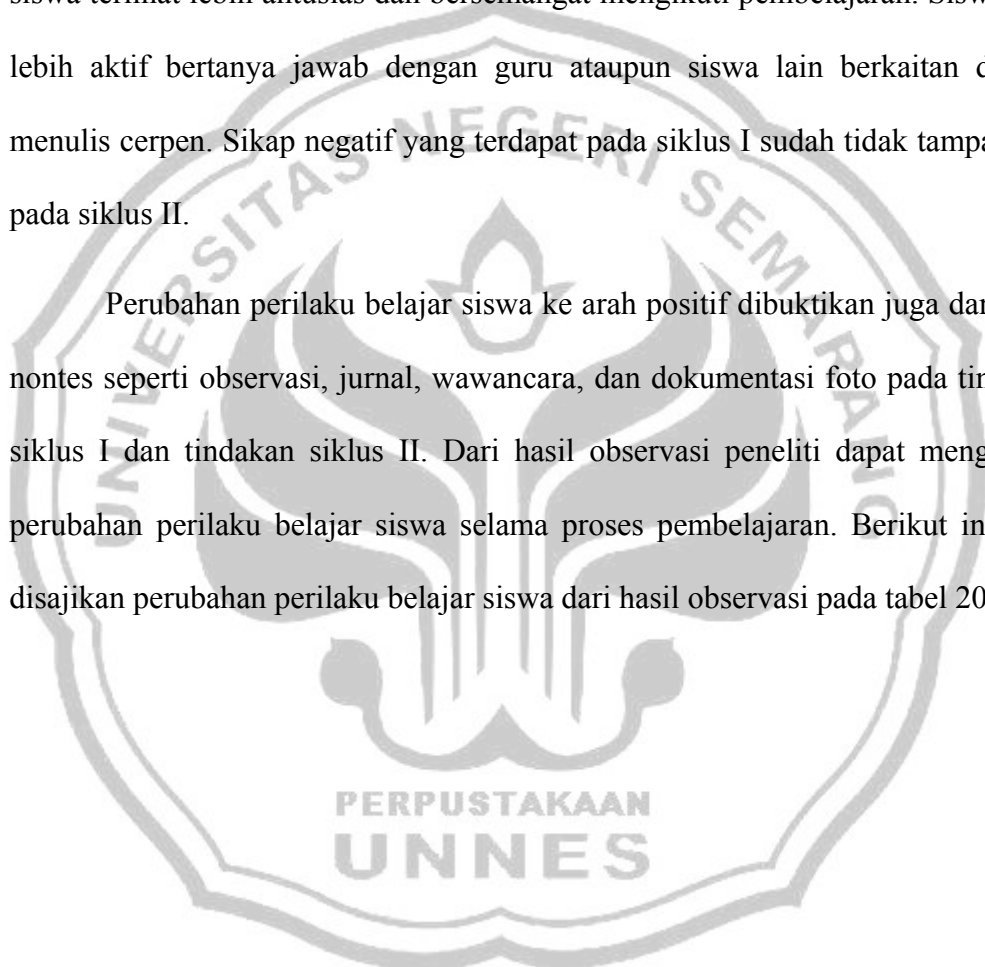
klasikal keterampilan menulis cerpen siswa pada tindakan siklus I sebesar 69,5 atau berkategori cukup meningkat menjadi kategori baik dengan nilai rata-rata 77,58 pada tindakan siklus II dan dalam hal ini mengalami peningkatan sebesar 11,62%. Peningkatan keterampilan siswa dalam menulis cerpen tidak terlepas dari penggunaan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu. Hal ini membuktikan bahwa teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu mampu membantu siswa dalam membuat cerpen. Materi pembelajaran yang biasanya diberikan oleh guru yang terkesan membosankan menjadi lebih menarik dan lebih mudah dengan adanya teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu. Di samping itu, penerapan teknik dan media tersebut juga mengubah perilaku belajar siswa, dalam hal ini adalah keantusiasan siswa. Maka dari itu penggunaan teknik dan media tersebut minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menjadi meningkat.

Pembelajaran pada siklus I yang dilakukan pada siswa kelas X B SMA Negeri 1 Godong merupakan awal pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu. Penggunaan teknik dan media tersebut baru pertama kali digunakan siswa dalam menulis cerpen sehingga hal ini merupakan pengalaman baru bagi siswa. Pada pembelajaran siklus I, ada beberapa siswa yang belum siap dengan pembelajaran. Siswa tersebut berperilaku negatif yaitu bergurau dengan teman sebangkunya, tidak bersemangat, tidak memperhatikan penjelasan guru, melamun, dan bahkan ada yang selalu melihat ke luar kelas. Hal itu disebabkan karena pembelajaran dilaksanakan pada jam ke 7-8 ,

yaitu sekitar pukul 12.15 WIB s.d. pukul 13.45 WIB . Siswa sudah merasa malas, mengantuk, dan ingin segera pulang ke rumah.

Pada pembelajaran siklus II yang sudah menunjukkan kondisi belajar yang lebih kondusif. Siswa terlihat siap mengikuti pembelajaran. Hal ini dibuktikan siswa terlihat lebih antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Siswa juga lebih aktif bertanya jawab dengan guru ataupun siswa lain berkaitan dengan menulis cerpen. Sikap negatif yang terdapat pada siklus I sudah tidak tampak lagi pada siklus II.

Perubahan perilaku belajar siswa ke arah positif dibuktikan juga dari hasil nontes seperti observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto pada tindakan siklus I dan tindakan siklus II. Dari hasil observasi peneliti dapat mengetahui perubahan perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran. Berikut ini akan disajikan perubahan perilaku belajar siswa dari hasil observasi pada tabel 20.



Tabel 20 Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek Pengamatan	Frekuensi		Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan (%)
		SI	SII	SI	SII	
1.	❖ Perhatian siswa terhadap penjelasan guru	28	36	66,7	87,8	21,1
2.	❖ Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran	7	14	16,7	34,1	38,5
3.	❖ Respon positif siswa terhadap contoh cerpen yang telah dibagikan	31	36	73,8	87,8	14
4.	❖ Sikap siswa terhadap teknik dan media yang digunakan guru dalam mengajar	34	38	80,9	92,7	11,9
5.	❖ Sikap siswa pada saat menulis cerpen	30	37	71,4	90,2	18,8
6.	❖ Siswa tidak mendengarkan penjelasan guru	11	5	26,2	12,2	-14
7.	❖ Siswa banyak bergurau dengan teman	14	5	33,3	12,2	-21,1
8.	❖ Siswa sering melihat pekerjaan siswa lain	30	6	71,4	14,6	-56,8
9.	❖ Siswa kurang bersemangat pada saat menulis cerpen	14	4	33,3	9,8	-23,5

Berdasarkan tabel 20 dapat dideskripsikan hasil observasi kelas pada siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan. Aspek positif perhatian siswa terhadap penjelasan guru pada siklus I sebesar 66,7% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 87,8% sehingga memperoleh peningkatan sebesar 21,1%. Untuk aspek keaktifan siswa siswa dalam kegiatan tanya jawab pada tindakan siklus I sebesar 16,7% sedangkan pada siklus II menjadi 34,1% sehingga memperoleh peningkatan sebesar 38,5%. Aspek sikap positif siswa terhadap contoh cerpen yang dibuat dalam pembelajaran pada tindakan siklus I sebesar 73,8% menjadi 87,8% sehingga diperoleh peningkatan sebesar 14%. Aspek siswa

senang menulis cerpen dengan teknik dan media yang digunakan pada tindakan siklus I sebesar 80,9 sedangkan pada siklus II menjadi 92,7% sehingga diperoleh peningkatan sebesar 11,9%. Aspek keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas menulis cerpen dengan penuh perhatian secara individu pada siklus I sebesar 71,4 % menjadi 90,2% sehingga diperoleh peningkatan sebesar 18,8%.

Selanjutnya sikap negatif siswa pada saat tidak mendengarkan penjelasan guru pada siklus I sebesar 26,2 % menjadi 12,2 % pada siklus II sehingga mengalami penurunan 14 %. Aspek ketidaktifan siswa yang bergurau pada saat pembelajaran pada siklus I sebesar 33,3 % menjadi 12,2 % pada siklus II sehingga diperoleh penurunan sebesar 21,1 %. Adapun aspek ketidaktifan siswa saat melihat pekerjaan siswa lain pada tindakan siklus I sebesar 71,4 % menjadi 14,6 % pada siklus II sehingga diperoleh penurunan sebesar 23,5 %. Aspek ketidakaktifan siswa yang kurang bersemangat pada saat menulis cerpen pada siklus I sebesar 33,3 % menjadi 9,8 % sehingga diperoleh penurunan sebesar 23,5 %. Dengan demikian dapat disimpulkan kegiatan observasi yang dilakukan peneliti dari siklus I sampai dengan siklus II terjadi peningkatan kearah positif.

Perubahan perilaku positif siswa dibuktikan pula melalui hasil jurnal siswa. Berdasarkan hasil jurnal siswa pada tindakan siklus I ternyata masih banyak siswa yang kebingungan dalam menyusun kata-kata supaya menjadi satuan kalimat yang enak dibaca. Disamping itu mereka juga kesulitan dalam menentukan gaya bahasa dan alur. Namun dari hasil jurnal siswa pada tindakan siklus II dapat disimpulkan bahwa masih ada siswa yang sulit dalam menentukan kata-kata, tetapi hal itu sudah jauh berkurang dari hasil siklus I. Siswa sudah tidak

kesulitan lagi dalam menentukan alur karena mereka sudah paham dengan pembuatan kerangka tulisan berdasarkan lirik lagu. Hampir semua siswa senang mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan teknik membuat kerangka tulisan melalui media lirik lagu. Media lirik lagu yang digunakan sangat membantu mereka dalam menentukan tema dan inspirasi pada saat siswa menulis cerpen. Mereka juga berpendapat bahwa dengan penerapan teknik kerangka tulisan dengan media lirik lagu dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana cara menulis cerpen yang baik dan menarik.

Bukti lainnya diperoleh dari hasil wawancara dengan 8 responden. Dari tiga responden tersebut berpendapat bahwa mereka senang dengan pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik kerangka tulisan dengan media lirik lagu. Perubahan perilaku positif siswa dibuktikan pula melalui gambar pada dokumentasi foto selama pembelajaran berlangsung. Melalui dokumentasi tersebut dapat dilihat keaktifan siswa selama pembelajaran. Dokumentasi foto merupakan bukti visual keberhasilan pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu telah berhasil meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X B SMA Negeri 1 Godong. Selain itu, perilaku belajar siswa yang sebelumnya negatif juga berubah ke arah yang positif dengan pemahaman siswa tentang menulis cerpen yang diperoleh dari tindakan siklus I dan siklus II.

DAFTAR NILAI TES KETERAMPILAN MENULIS CERPEN

No	Nama	Siklus I				Siklus II			
		nilai	%	ketuntasan		nilai	%	ketuntasan	
				ya	tdk			ya	tdk
1.	Afiq Ma'arif	62	62		√	62	62		√
2.	Ahmad Ridwan	62	62		√	68	68		√
3.	Ainul Fadzilah	76	76	√		89	89	√	
4.	Eko Agus Sulistiyawan	59	59		√	73	73	√	
5.	Elvi Wakhidatul	86	86	√		92	92	√	
6.	Hamadan Afifi	57	57		√	62	62		√
7.	Huda Mashuri	54	54		√	62	62		√
8.	Ida Rina Wahyu	76	76	√		78	78	√	
9.	Imam Sofyan	65	65		√	73	73	√	
10.	Khoirun Nisaaq	65	65		√	68	68		√
11.	Ma'rifatul Sholikhah	65	65		√	65	65		√
12.	Marfuatun	76	76	√		78	78	√	
13.	Muhammad Aminin	62	62		√	65	65		√
14.	Muhamad Khoirul Anam	57	57		√	68	68		√
15.	Nur Latifah	70	70	√		81	81	√	
16.	Nur Wulan Maslachah	68	68		√	76	76	√	
17.	Prayogo Utomo	62	62		√	73	73	√	
18.	Riko	62	62		√	62	62		√
19.	Sri Wahyuni	76	76	√		70	70	√	
20.	Uly Marita	76	76	√		92	92	√	
21.	Uzin Mufaidah	73	73	√		83	83	√	
22.	Hanif Ahmad Syaifuddin	54	54		√	59	59		√

Lampiran 18

HASIL ANALISIS TES TINDAKAN SIKLUS II

No	Nama	Aspek Penilaian						Σ Skor	Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1.	Afia Rulies Selviana	4	12	9	8	8	4	45	75	B
2.	Afif Zaenal Ulum	5	9	9	6	8	3		67	C
3.	Ahmad Riyanto	4	9	12	10	8	5	48	80	B
4.	Ainur Rosyid	4	12	9	8	6	3		70	C
5.	Akhmad Dani	4	15	12	6	8	4	49	82	B
6.	Akhmad Rifqi Hermawan S.	4	15	9	6	8	4	46	77	B
7.	Alainal Khikmah	4	15	9	8	8	3	47	78	B
8.	Anantya Pandu Wirawan	4	15	12	6	8	4	49	82	B
9.	Ari Suci Wulandari	K	E	L	U	A	R			
10	Arlia Lutut Puji Leksono	4	12	12	10	8	4	50	83	B
11	Ary Setia Ningrum	5	15	12	8	10	4	54	90	SB
12	Bambang Setiawan	4	12	12	6	6	3	43	72	C
13	Cindy Khalida Zia	5	12	9	10	6	4	46	77	B
14	Denis Briantiana	S	A	K	I	T				
15	Eko Priyanto	K	E	L	U	A	R			
16	Endra Wahyudi	4	12	12	8	6	4	46	77	B
17	Fina Agustina	4	15	12	10	8	4	53	88	SB
18	Galuh Prakoso	4	12	9	8	8	4	45	75	B
19	Ganjar Tri Sayogi	5	9	12	10	8	3	47	78	B
20	Hendi Septiyanto	4	12	15	8	8	3	50	83	B
21	Intan Hapsari	4	15	12	6	10	3	50	83	B
22	Lailatul Munawwaroh	4	15	9	8	8	5	49	82	B
23	Layli Khoirini	4	15	12	6	8	4	49	82	B
24	Lili Permana NH	4	12	12	6	10	4	48	80	B
25	Mia Nailatul Mawadah	5	12	9	6	10	4	46	77	B
26	Muchlis Munawar	5	9	15	6	6	5	46	77	B
27	Musaadah	5	12	15	8	8	4	52	86	SB
28	Naf'an	4	15	9	6	8	3	45	75	B
29	Niken Ayu Prasanti	5	9	15	8	6	3	46	77	B
30	Ninik Setiyawati	4	15	9	10	6	3	47	78	B
31	Novita Dwi Anggraeni	5	15	12	6	8	4	50	83	B
32	Rica Agustiningrum	5	12	12	8	8	4	49	81	B
33	Rifatul Ula	5	12	12	8	6	5	48	80	B
34	Rizal Maulana	4	12	12	6	10	3	47	78	B
35	Utjhe Frashchwamitha	5	9	15	6	8	3	46	77	B
36	Wahyu Widiatoro	4	9	12	8	6	4	43	72	C

37	Yajid	5	12	9	8	6	3	43	72	C
38	Yani Setyaningrum	4	12	15	6	6	3	46	77	B
39	Yolandha Nico Prastyo	4	12	9	10	6	4	45	75	B
40	Yullicha Mahwijayati	4	15	9	6	6	4	44	73	B
41	Yunita Rachmawati	4	12	12	8	6	4	46	77	B
42	Zuli Wulandari	5	15	15	8	10	5	58	96	SB
43	M. Bahrudin MBW	4	12	12	6	8	4	46	77	B
44	Bayu	5	12	9	6	6	4	42	70	C

Keterangan Aspek Penilaian :

1 = Tema

2 = Alur

3 = Tokoh dan Penokohan

4 = Latar

5 = Gaya Bahasa

6 = Sudut Pandang



HASIL ANALISIS TES TINDAKAN SIKLUS I

No	Nama	Aspek Penilaian						Σ Skor	Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1.	Afia Rulies Selviana	3	9	9	6	10	4	41	68	C
2.	Afif Zaenal Ulum	3	9	9	8	6	3	38	63	C
3.	Ahmad Riyanto	3	9	9	8	8	4	41	68	C
4.	Ainur Rosyid	3	9	9	6	6	4	37	62	C
5.	Akhmad Dani	5	9	9	8	6	5	42	70	C
6.	Akhmad Rifqi Hermawan S.	4	12	9	6	8	4	43	72	C
7.	Alainal Khikmah	3	12	3	8	8	3	37	62	C
8.	Anantya Pandu Wirawan	4	9	12	10	2	3	40	67	C
9.	Ari Suci Wulandari	K	E	L	U	A	R			
10	Arlia Lutut Puji Leksono	4	12	9	6	6	3	40	67	C
11	Ary Setia Ningrum	5	15	9	6	10	5	48	80	B
12	Bambang Setiawan	4	12	9	6	6	3	40	67	C
13	Cindy Khalida Zia	5	9	9	10	8	3	44	73	C
14	Denis Briantiana	4	15	9	6	6	4	44	73	C
15	Eko Priyanto	K	E	L	U	A	R			
16	Endra Wahyudi	4	12	9	6	6	3	40	67	C
17	Fina Agustina	4	15	12	6	8	3	48	80	B
18	Galuh Prakoso	3	9	12	8	2	3	37	62	C
19	Ganjar Tri Sayogi	5	9	9	8	6	3	40	67	C
20	Hendi Septiyanto	3	15	9	6	6	3	42	70	C
21	Intan Hapsari	3	9	12	10	6	4	44	73	C
22	Lailatul Munawwaroh	4	9	12	6	8	3	42	70	C
23	Layli Khoirini	4	9	9	8	8	4	42	70	C
24	Lili Permana NH	3	9	15	8	6	3	44	73	C
25	Mia Nailatul Mawadah	5	9	15	6	6	3	44	73	C
26	Muchlis Munawar	4	12	9	6	6	3	40	67	C
27	Musaadah	4	9	15	6	6	3	43	72	C
28	Naf'an	3	15	3	6	6	4	37	62	C
29	Niken Ayu Prasanti	4	9	15	2	10	3	44	73	C
30	Ninik Setiyawati	3	12	9	6	6	4	40	67	C
31	Novita Dwi Anggraeni	5	12	12	6	8	4	47	78	B
32	Rica Agustiningrum	5	12	9	6	10	5	47	78	B
33	Rifatul Ula	5	9	9	10	8	5	46	77	B
34	Rizal Maulana	3	12	12	6	6	4	43	72	C
35	Utjhe Frashchwamitha	4	12	9	8	6	4	43	72	C
36	Wahyu Widianoro	3	9	9	6	6	3	36	60	C
37	Yajid	5	9	8	2	6	3	37	62	C
38	Yani Setyaningrum	5	9	12	6	8	3	43	72	C

39	Yolandha Nico Prastyo	3	12	12	6	6	4	43	72	C
40	Yullicha Mahwijayati	3	12	9	6	6	3	39	65	C
41	Yunita Rachmawati	3	12	9	6	10	4	42	70	C
42	Zuli Wulandari	3	9	15	10	8	4	48	82	B
43	M. Bahrudin MBW	4	12	12	6	6	3	43	72	C
44	Bayu	3	9	12	6	6	3	39	65	C

Keterangan Aspek Penilaian :

1 = Tema

2 = Alur

3 = Tokoh dan Penokohan

4 = Latar

5 = Gaya Bahasa

6 = Sudut Pandang



Lampiran 18

HASIL ANALISIS TES TINDAKAN PRASIKLUS

No	Nama	Aspek Penilaian						Σ Skor	Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1.	Afia Rulies Selviana	5	15	9	2	6	3	40	67	C
2.	Afif Zaenal Ulum	3	3	9	6	2	3	26	43	K
3.	Ahmad Riyanto	3	9	12	10	2	4	40	67	C
4.	Ainur Rosyid	3	9	9	2	6	1	30	50	K
5.	Akhmad Dani	4	12	9	6	6	4	41	68	C
6.	Akhmad Rifqi Hermawan S.	3	12	3	10	8	3	39	65	C
7.	Alainal Khikmah	3	15	3	6	6	3	36	60	C
8.	Anantya Pandu Wirawan	3	15	9	2	6	3	38	63	C
9.	Ari Suci Wulandari	K	E	L	U	A	R			
10	Arlia Lutut Puji Leksono	3	12	15	2	2	3	37	62	C
11	Ary Setia Ningrum	5	12	9	10	6	4	46	77	B
12	Bambang Setiawan	3	12	9	6	6	3	39	65	C
13	Cindy Khalida Zia	4	12	8	6	6	3	42	70	C
14	Denis Briantiana	4	9	9	6	8	3	39	65	C
15	Eko Priyanto	K	E	L	U	A	R			
16	Endra Wahyudi	4	12	9	6	2	3	36	60	C
17	Fina Agustina	4	12	12	8	6	3	45	75	B
18	Galuh Prakoso	1	12	9	2	6	1	31	52	K
19	Ganjar Tri Sayogi	4	12	9	2	6	4	37	62	C
20	Hendi Septiyanto	3	9	12	8	8	1	41	68	C
21	Intan Hapsari	4	9	12	6	6	3	40	66	C
22	Lailatul Munawwaroh	4	9	9	6	6	3	37	62	C
23	Layli Khoirini	3	12	9	6	6	4	40	67	C
24	Lili Permana NH	3	9	9	6	10	5	42	70	C
25	Mia Nailatul Mawadah	3	9	12	6	6	3	39	65	C
26	Muchlis Munawar	4	9	9	6	6	4	38	63	C
27	Musaadah	4	9	9	8	6	4	40	67	C
28	Naf'an	1	12	9	2	6	4	34	57	K
29	Niken Ayu Prasanti	3	9	12	8	8	3	43	72	C
30	Ninik Setiyawati	4	9	9	6	6	3	37	62	C
31	Novita Dwi Anggraeni	5	9	9	8	8	3	42	70	C
32	Rica Agustiningrum	5	9	12	8	6	3	43	72	C
33	Rifatul Ula	3	12	9	6	8	4	42	70	C
34	Rizal Maulana	4	9	9	6	10	3	41	68	C
35	Utjhe Frashchwamitha	3	9	12	8	6	3	41	68	C
36	Wahyu Widiatoro	3	9	9	6	6	3	36	60	C

37	Yajid	3	9	9	6	2	3	32	53	K
38	Yani Setyaningrum	3	9	9	8	8	3	40	67	C
39	Yolandha Nico Prastyo	3	12	9	6	6	3	39	65	C
40	Yullicha Mahwijayati	3	9	9	8	8	1	38	63	C
41	Yunita Rachmawati	4	9	9	6	6	4	38	63	C
42	Zuli Wulandari	5	15	9	6	6	5	46	77	B
43	M. Bahrudin MBW	4	9	12	6	6	3	40	67	C
44	Bayu	1	3	15	6	6	3	34	57	K

Keterangan Aspek Penilaian :

1 = Tema

2 = Alur

3 = Tokoh dan Penokohan

4 = Latar

5 = Gaya Bahasa

6 = Sudut Pandang



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri I Godong mengalami peningkatan sebesar 20,20% setelah mengikuti pembelajaran menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu. Nilai rata-rata kelas pada tahap prsiklus sebesar 64,54 dan mengalami peningkatan sebesar 7,7% menjadi 69,5 pada tindakan siklus I kemudian pada siklus II nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan sebesar 11,62% yaitu menjadi 77,58. Perolehan hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu dapat meningkatkan keterampilan siswa kelas X B SMA Negeri I Godong dalam menulis cerpen.
2. Perilaku belajar siswa kelas X B SMA Negeri I Godong mengalami perubahan ke arah positif setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu. Perubahan tersebut yaitu siswa terlihat lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran serta siswa menjadi lebih senang dengan kegiatan menulis cerpen.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Para guru Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu untuk membelajarkan menulis cerpen karena teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen dan dapat memotivasi siswa untuk terus berlatih menulis cerpen.
2. Pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu dapat dijadikan alternatif bagi guru bidang studi lain dalam mengajar karena teknik dan media tersebut dapat memberikan motivasi siswa dalam belajar.
3. Bagi peneliti lain hendaknya dapat melakukan penelitian mengenai pembelajaran menulis cerita pendek dengan teknik dan media yang berbeda . Teknik dan media dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian sejenis.
4. Bagi peneliti lain harus tetap bersemangat, bekerja keras semaksimal mungkin, dan berusaha dengan sekuat tenaga untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, M. 2007. *Nulis, Yuk!*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Begawan. 2003. [http://artikel. Webgaul.com/bahasa//teknikfiksi.htm](http://artikel.Webgaul.com/bahasa//teknikfiksi.htm). (Diunduh pada 18 November 2007).
- Djamarah, Saiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dugane, Phylis. 2005. <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005>. (Diunduh pada 18 November 2007).
- Fariqoh. 2003. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Metode Karya Wisata Kelas I 3 MA Ma'mahadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal*. Skripsi. Unnes.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Hartono, Bambang. 2007. *Kajian Kurikulum Bahasa Indonesia*. Semarang: Unnes.
- Jabrohim dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 1973. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kusworosari. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Pengalaman Pribadi sebagai Basis Melalui Pendekatan Keterampilan Proses Kelas XI SMA N 5 Semarang*. Skripsi. Unnes.
- Laksana, A. S. 2007. *Creative Writing*. Jakarta: Mediakita.
- Laksmi. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Cerita Rakyat Pada Siswa Kelas X-8 SMA Islam Sultan Agung I Semarang*. Skripsi. Unnes.
- Natawidjaja, P. Suparman. 1997. *Bimbingan Cakap Menulis*. Jakarta: Book Gunung Mulia.

- Nugroho, Donatus A. 2007. *24 Jam Jagoan Nulis Cerpen*. Bandung: Penerbit Cinta.
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Analisis Kesalahan*. Gorontalo: Nusa Indah.
- Rahayu. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Teknik Latihan Terbimbing Berdasarkan Ilustrasi Tokoh Idola Pada Siswa Kelas X 4 SMA Negeri 1 Wanadadi Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi. Unnes.
- Subana dan Sunarti. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Septiani. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Teknik Pengandaian Diri Sebagai Tokoh dalam Cerita dengan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas X 4 SMA N 2 Tegal*. Skripsi. Unnes.
- Silvester, Nico & Rafa Alexander. 2004. *Panduan Menulis Fiksi*. Yogyakarta: Platinum.
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Jogja: PT Intan Pariwara.
- Solihin, O. 2007. Teknik Menulis Artikel. http://ayo-nulis.blogspot.com/2007/07/teknik-menulis_artikel.html. (Diunduh pada 25/10/08).
- Sudarman, Paryati. 2008. *Menulis di Media Massa*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sudjana, Nana. 2008. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suhariato, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Widya Duta.
- Sugiarto, R. Toto. 2008. *Pandai Menulis Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suseno, Budi Dharmo. 2002. *First Step to be A Writer*. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Wardhana, Wisnu Arya dan Andi Suryo Ardianto. 2007. *Menyingkap Rahasia Jadi Penulis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://dahirisaini.blogspot/2007/09>. (Diunduh pada 22/08/07).
- <http://dewisri66.blogspot.com/2009/03/cerpen.html> (Diunduh pada 20/05/2009).

<http://netsains.com/author/dewir.> (Diunduh pada 25/10/08).

<http://ortipulang.blogspot.com/2008/09/definisi-cerpen.html> (Diunduh pada 20/05/2009).

http://www.sabdaspaces.org/umpan_ampuh_untuk_mengail_ide (Diunduh pada 25/10/2008).

http://www.suaramerdeka.com/smcetak/index.php?fuseaction=beritacetak.detail&id_beritacetak=43758 (Diunduh pada 25/05/2009).

<http://www.briliانو.wordpress.com/2008/07/31/revolusi-trend-lirik-lagu-indonesia>
(Diunduh pada 25/06/2009)

<http://suhadianto.blogspot.com/2009/05/pengaruh-lirik-lagu-terhadap-perilaku.html>
(Diunduh pada 25/06/2009)

